

HIGH SCHOOL  
SERIES

X  
BOYS CLUB

Dibaca

2,5

juta kali  
di Wattpad

# Orion

yang selalu berusaha  
menjadi terang  
dalam gelap



CiiNderELLa saRif

*“Such an incredible story! Gemes, manis, hangat ... dan yang paling penting, banyak poin positif yang bisa dipetik dari kisah Orion. I highly recommend it!”*

—**Hana Margaretta**, penulis *Shaidan*, *Dignitate*, dan *Sekaletta*

“Karakter Orion dalam cerita ini berbeda dengan karakter Wattpad pada umumnya, dan itu yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para pembaca.”

—**Ni Kadek Pingetania**, penulis *Kakak Kelas*, *Different*, *Juli*, dan *Scarlido*

NEYBY

“Cerita *Orion* benar-benar menggambarkan sosok anak sulung yang seperti kenyataannya, dituntut memberikan contoh kepada adik-adiknya. Selain itu, cerita ini pun mempunyai kisah yang manis. Rasanya Nuski nggak akan sempurna jika tanpa kisah Orion di dalamnya :).”

—**Asri Aci**, penulis *Perfect Couple* dan *Shea*

*“Ein entzückender roman, attraktiv und sie warden es nicht bereuen, es gelesen zu haben. Votsicht wird dich verlieben. Ich liebe dich, Cinde!* [Novel yang sangat menggemaskan, menarik, dan Anda tidak akan bosan membacanya. Hati-hati, ia akan membuatmu jatuh cinta. *I love you, Cinde!*]”

—**Sekar Nur Hidayah (@sekarkenang)**, pembaca *Orion* di Wattpad

“Baca *Orion* itu kayak lihat foto *oppa*. Nggak bisa berhenti buat melototin mata biar bisa lihat jalan kisahnya.”

—**Devi Ratna (@DeviRatna11)**, pembaca *Orion* di Wattpad

“Ciinderella Sarif mampu membuat pembacanya menjadi sosok utama di dalam setiap karyanya, seperti sosok Orion yang dia ciptakan kali ini. Ciinde membuat sosok yang tidak hanya berjuang untuk melepas seseorang yang tidak bisa ia miliki di masa lampau, sehingga akhirnya mampu menemukan seseorang yang lebih layak untuk dia miliki. Dalam cerita ini, kita seperti melihat cerminan diri kita sendiri yang selalu saja berusaha terlihat baik-baik saja meski pada kenyataannya kita tidak sedang dalam keadaan yang baik-baik saja. Banyak penyesalan dan penyesalan yang kita terima karena kita lebih sering diminta untuk menurut pada keinginan orang lain sehingga kita tidak dapat melakukan apa yang kita inginkan dan karena tidak ingin ada pihak yang merasa dikecewakan.”

—**Sm. Ardi (@TuanAksara\_)**, pembaca *Orion* di Wattpad

“*Recommended!!!* Jalan ceritanya ringan banget, cocok buat semua kalangan umur yang menyukai genre fiksi remaja. Kita dibuat gemes dan geregetan sama tokoh-tokohnya. Poin plus lainnya, cerita ini ngasih kita pemahaman kalau kita nggak boleh menganggap remeh suatu hal, karena semua mempunyai potensi dengan porsi mereka masing-masing. So, yah, *simple but worth it* bangetlah!”

—**Reviana Aditiani/TIA (@revianaaditiani)**, pembaca *Orion* di Wattpad

“Seperti namanya, Orion yang memiliki arti ‘pemburu’, dibuktikan dengan perjuangannya dan ketidakputusasaannya dalam mencapai

sesuatu. Cerita ini dikemas apik dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami. Ada bahagianya, ada sedihnya, ada bapernya, ada romantisnya, yah komplet! Novel ini adalah novel fiksi remaja yang bisa bikin kecanduan.”

—**Aulia Dewi (@\_mochii\_nn)**, pembaca *Orion* di Wattpad

“Menurutku, ceritanya anti-*mainstream* banget. Setiap tokoh diberi kekurangan dan kelebihan masing-masing yang membuat pembaca jadi merasa semua itu nyata dan itu juga yang memotivasi saya untuk menjadi lebih baik lagi.”

—**Baiq Oryzva Pusparani Danwa (@oryzva)**, pembaca *Orion* di Wattpad

“Menurutku ceritanya bagusss, alurnya ngalir dan nggak ngebosenin, jalan ceritanya sulit ditebak. Setiap *chapter*-nya buat penasaran dan selalu nungguin *author update chapter* selanjutnya. Pokoknya ceritanya bagus dan wajib dibaca!!! ♥ ♥.”

—**Salwa Aulia Putri**, pembaca *Orion* di Wattpad

*Orion*

NEYBY

Mari kita dukung hak cipta penulis dengan tidak menggandakan, memindai, atau mengedarkan sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin. Hak cipta bisa menjadi pendorong kreativitas penulis, penyebaran gagasan, dan penguatan nilai-nilai keberagaman. Terima kasih sudah membeli buku cetak/digital edisi resmi. Anda telah turut mendukung penulis dan penerbit agar terus berusaha membuat buku-buku terbaik bagi semua kalangan pembaca.

NEYBY

# *Orion*

NEYBY  
CINDERELLA SARIF

B

## **Orion**

Karya Ciinderella Sarif

Cetakan Pertama, April 2019

Penyunting: Essa Putra, Dila Maretihqsari

Perancang sampul: Penelovy

Ilustrasi isi: Penelovy

Pemeriksa aksara: Mia Kusuma, Rani Nura

Penata aksara: Nuruzzaman, Rio Ap

Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284

Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753

Surel: [info@bentangpustaka.com](mailto:info@bentangpustaka.com)

Surel redaksi: [redaksi@bentangpustaka.com](mailto:redaksi@bentangpustaka.com)

<http://www.bentangpustaka.com>

Orion / Ciinderella Sarif ; penyunting, Essa Putra, Dila Maretihqsari. — Yogyakarta :

Bentang Belia, 2019.

ISBN 978-602-430-474-4

ISBN 978-602-430-475-1 (PDF)

ISBN 978-602-430-498-0 (EPUB)

*E-book* ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)

Faks.: +62-21-7864272

Surel: [mizandigitalpublishing@mizan.com](mailto:mizandigitalpublishing@mizan.com)



*Dipersembahkan khusus teruntuk Mama, Papa, dan adikku  
tersayang. Terima kasih banyak karena telah menjadi keluarga  
yang luar biasa hebat untukku. Ich liebe dich!*

NEYBY

# Daftar Isi

Prolog

Eins

Zwei

Drei

Vier

Fünf

Sech

Sieben

Acht

Neun

Zehn

Elf

Zwölf

Dreizehn

Vierzehn

Fünfzehn

Sechzehn

Siebzehn

Achtzehn

Neunzehn

Zwanzig

Einundzwanzig

Zweiundzwanzig

Dreiundzwanzig

Vierundzwanzig

Fünfundzwanzig

Sechszwanzig

Siebenundzwanzig

Achtundzwanzig

Epilog

Extra Part

NEYBY

# Tentang

## High School Series

Selamat datang di dunia SMA Nusa Cendekia! Kali ini Bentang Belia mengajakmu mengikuti cerita-cerita seru para siswa SMA Nusa Cendekia melalui High School Series. Apa, sih, High School Series?

Kamu yang ngikutin serinya di akun Wattpad @beliawritingmarathon milik Bentang Belia, pasti udah paham, ya? Bagi yang belum ngintip, silakan deh, main ke sana. Udah lebih dari jutaan kali dibaca, loh! Ada 9 judul cerita di seri ini. Semua cerita berlatar belakang SMA Nusa Cendekia, atau nama bekennya SMA Nuski. Masing-masing judul menggunakan nama tokoh utama. Yuk, kenalan! Ada Barga, Orion, Yasa, Saga. Juga ada Geigi, Iris, Raya, Lavina, Shea. Berarti mereka saling kenal, dong? Hmmm, coba icipin sendiri ya ceritanya, hehehe.

Hayo, siapa yang nyadar, jika setiap huruf depan dari nama para tokoh utamanya itu dirangkai akan membentuk *BOYS* dan *GIRLS*! 😊. Wuih, wajib koleksi, nih!

Hari-hari Barga, Orion, Yasa, Saga, Geigi, Iris, Raya, Lavina, dan Shea tentunya akan disemarakkan oleh para sahabat dan gebetan. Mereka punya segudang cerita gereget yang akan bikin kamu gemes, senang, sedih, juga haru. Nggak heran karena masing-masing judul ditulis oleh penulis favorit kalian di Wattpad. Siapa aja mereka?

*Barga* ditulis oleh Yenny Marissa. *Orion* ditulis oleh Ciinderella Sarif. *Yasa* ditulis oleh Ega Dyp. *Saga* ditulis oleh Pit Sansi. *Geigi*

ditulis oleh Sirhayani. *Iris* ditulis oleh Innayah Putri. *Raya* ditulis oleh Inge Shafa. *Lavina* ditulis oleh Ainun Nufus. *Shea* ditulis oleh Asri Aci.

# **Udah nggak sabar ngikutin ceritanya?**

**Saat ini kamu akan dibuat  
ketagihan menyimak kisah Orion  
dan Elsa.**

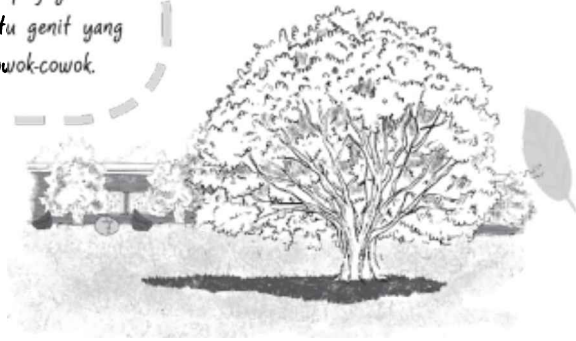
**Selamat bersenang-senang!**

**XOXO,**

**@beliabentang**



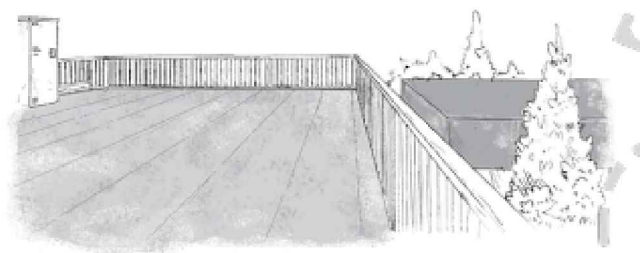
Tempat nyantai, tapi juga ada  
Mbak Melati, hantu genit yang  
suka godain cowok-cowok.



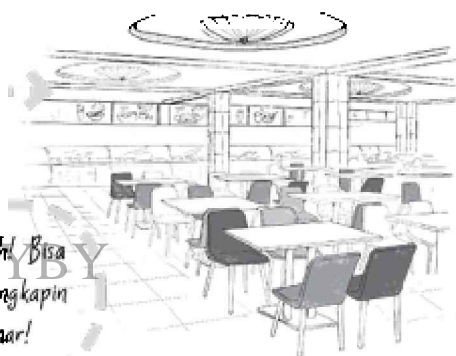
Ada loh, yang mergokin  
dua orang melakukan  
hal yang nggak wajar  
di sini. Siapa, ya?

Ada yang kali pertama kenalan  
di sini, terus tumbuh benih-benih  
asmara, hehehe.





Tempat yang  
artsy buat foto  
foto Instagram.

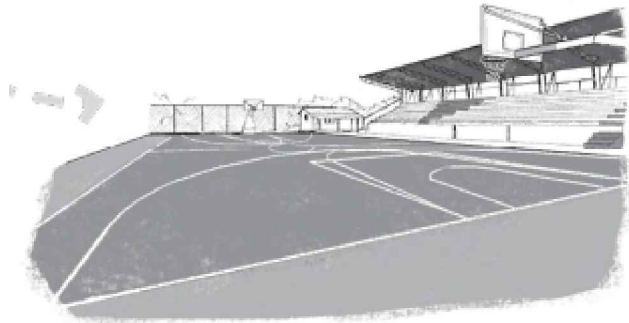


Tempat paling multiguna, nih! Bisa  
buat kencan pas istirahat, ungkapin  
perasaan, sampai bikin onar!



Ada yang stalking  
gebetan diam-diam  
di sini, tapi ada juga  
yang putus di sini.

Selain tempat buat ngecengin cowok main futsal atau basket, ini juga tempat eksekusi hukuman bagi siswa yang telat atau melanggar atribut.



NEYBY



Tempat bersejarah buat salah satu pasangan Nuski. Bisa nebak, siapa?





NEYBY



## Prolog

"Kita pernah menggoreskan kisah yang abu-abu,  
berharap ada kepastian menyapa.  
Namun, tetap saja pada akhirnya,  
takdir menggariskan kita untuk berjalan masing-masing.  
Kau dengan dia yang diidamkan,  
sementara aku dengan kamu yang tak tergapai."

## NEYBY

Pemuda berambut hitam pekat itu menenggelamkan wajah ke lipatan tangan yang ditumpukan di atas meja belajar. Mejanya penuh dengan buku, dan sebenarnya sangat tidak nyaman. Namun, ia perlu mengambil waktu untuk beristirahat sejenak. Secara perlahan, rasa penat kembali menggerogoti pikiran dan hatinya dengan ganas.

Sejak kelas IX, yaitu tepat di penghujung masa sekolah menengah pertama, pemuda itu sudah mulai merasa hidupnya terlalu monoton. Membosankan. Terlalu putih dan sangat kosong, tanpa ada sentuhan warna indah lainnya. Yang ia lakukan hanya belajar untuk memenuhi ekspektasi sang ayah. Pemuda itu bahkan dilarang ayahnya mengikuti kegiatan non-akademik yang berkaitan dengan olahraga atau bela diri. Tidak akan menguntungkan bagi masa depan, begitu kata sang ayah.

Satu-satunya kegiatan non-akademik yang boleh ia ikuti adalah pramuka. Sebab, kegiatan itu diyakini bisa memberi nilai plus, serta membangun karakter dewasa, mandiri, dan semua sifat baik dalam diri pemuda tersebut.

Saat remaja seusianya bersenang-senang dengan berbagai pilihan, ia malah tunduk seratus persen pada setiap perintah dan larangan yang keluar dari mulut ayahnya. Bahkan, sampai berusia 16 tahun, ia tak tahu bagaimana rasanya memiliki seseorang yang biasa disebut sebagai teman wanita spesial. Tak hanya itu, ia mengalami kesulitan saat akan memulai hubungan dengan perempuan yang diam-diam disukainya. Karena, doktrin yang ia terima sejak duduk di bangku kelas IX hanyalah tentang pelajaran, dan pelajaran.

Beban yang ia tanggung di pundak sebagai anak pertama, sekaligus anak lelaki satu-satunya, semakin hari semakin terasa berat. Maka, ketika kesempatan yang ia tunggu-tunggu tak kunjung datang, pemuda itu membulatkan tekad untuk tidak lagi hanya menunggu. Ia ingin menciptakan kesempatannya sendiri.



## Eins

"Pertemuan kita adalah suatu ketidaksempurnaan semesta yang harus segera dihapuskan."

Pemuda berkemeja lengan panjang—lengkap dengan celana kain berwarna krem, pantofel hitam mengkilap, dan dasi merah marun terkalung di leher—itu mengarahkan titik fokus ke tengah lapangan seraya beberapa kali menghela napas berat.

Dia Orion. Orion Kalingga Archandra.

Bukan.

Orion bukan tipikal cowok *the most wanted*, bukan tipikal *bad boy*, bukan cowok dingin yang pelit bicara, bukan kapten basket, bukan juga kapten futsal, atau ketua organisasi lain yang digandrungi hampir semua kaum hawa seantero sekolah seperti biasa tertulis di dalam novel. Meski begitu, Orion bukan tipikal cowok kutu buku yang tak memiliki teman, diasingkan karena mengenakan kacamata tebal yang terkesan norak, atau tak pernah bergaul sama sekali.

Ya, pemuda itu hanya seorang Orion.

Ah, sebenarnya, daripada menonton pameran ekstra-kurikuler basket yang kini tersaji di hadapannya, Orion lebih ingin mendekam di ruangan berpenyejuk udara yang dipenuhi aroma

buku alias perpustakaan sembari menanti giliran ekskul pramuka untuk tampil. Namun, niatnya tak dapat terlaksana karena kedua sahabatnya terus mendesak agar ia tetap bertahan di pinggir lapangan dan menyaksikan pertandingan basket dadakan tersebut.

Orion lantas menyisir rambut hitam pekatnya dengan jemari panjangnya seraya lagi-lagi mendesah singkat. Toh, pada akhirnya bibir pemuda itu tetap menyunggingkan senyum ramah.

“Orion.”

Kepala Orion menoleh ke arah sumber suara. Ia sempat dibuat tertegun oleh pemandangan yang tersuguh di hadapannya. Seorang gadis bertubuh jenjang itu tampak memesona dengan wajah anggunnya. Gadis yang mengenakan seragam khas hari Senin SMA Nusa Cendekia, yaitu kemeja putih lengan panjang dan rok lipit berwarna krem, itu menatapnya dengan penuh binar. *Sempurna seperti biasanya.*

Akan tetapi, kekaguman Orion langsung buyar saat Alfa Damianto, sahabat karibnya, menyikut lengannya dengan keras.

“Disapa, noh, sapa balik coba,” kata Alfa, yang kemudian diangguki anak lain yang memakai *name tag* Auriga Alfarizi.

“Eh? Iya. Hai, Ilona. *Long time no see*, ya?”

Gadis yang disapa balik itu terkekeh kecil dengan wajah merona, membuat Orion ikut menyunggingkan senyuman. “Iya. Selama libur, kamu nggak pernah ada kabar sama sekali, sih. Hilang gitu aja.”

Ilona Yasmine Weigel. Gadis berdarah campuran Indonesia-Jerman ini teman sebangku Orion sewaktu kelas X dulu. Seperti diketahui, SMA Nusa Cendekia alias Nuski menerapkan sistem pembagian jurusan sejak kelas X. Artinya, Ilona pernah berada di jurusan yang sama dengan Orion, yaitu Bahasa. Namun, di

pertengahan jalan, Ilona merasa berada di jalur yang salah sehingga akhirnya memutuskan untuk pindah jurusan.

Sifat Ilona yang ceria, murah senyum, dan lemah lembut berhasil membuat Orion menyukainya. Namun, sayang beribu sayang, ia tidak pernah memiliki cukup keberanian untuk mengungkapkan perasaan pada gadis berkulit putih bersih itu. Alhasil, Orion hanya bisa terus mengagumi Ilona tanpa berani mengambil tindakan apa pun.

Sampai akhirnya, pemuda itu mengambil keputusan untuk menjauh dan mencoba secara perlahan menghapus nama Ilona dari hatinya. Apalagi berita tentang Ilona yang menerima pernyataan cinta Ahmad Resta Wiraatmaja, si anak futsal, tersebar luas dan sampai di telinganya. Orion benar-benar langsung menjauhi Ilona tanpa menuntut penjelasan apa pun dari gadis tersebut.

Lagi pula, untuk apa? Untuk menambah rasa sakitnya? Lebih baik tidak, terima kasih. Orion bukan tipikal lelaki yang mau terlalu larut dalam rasa sakit. Orion merasa dirinya juga pasti bisa merasakan bahagia, meski tak bersama Ilona. Hidupnya tidak akan berhenti hanya karena Ilona menjalin hubungan dengan pemuda lain. Toh, perempuan di Nuski dan di dunia ini bukan hanya Ilona.

Jadi, Orion merasa wajar-wajar saja, meski hatinya sakit. Bagaimanapun, menurut Orion, masa mudanya tak akan berwarna jika ia belum merasakan kecewa.

“Orion.” Kali ini Auriga menyikut perut Orion sehingga lamunannya buyar, dan ia meringis.

“Sori, sori. Tadi ada sekelebat kenangan masa lalu lewat,” canda Orion dengan cengiran lebarnya, membuat mata sipitnya semakin tenggelam. Ia bertingkah seolah tak pernah meringis kesakitan beberapa detik lalu. Seketika, senyum manis yang menghiasi wajah

cantik Ilona berubah mengecut. Gadis itu lantas menelan ludah susah payah. Ia merasa tertohok oleh candaan Orion.

Baik Alfa maupun Auriga, yang sedari tadi setia mendampingi Orion, ikut memasang senyum kecut. Atau, tepatnya mereka memasang ekspresi canggung karena Orion menyinggung soal “kenangan”.

“Aku pengen ngobrol sama kamu. Sebentar aja,” ujar Ilona terus terang.

“Ada apa? Ya udah, ngobrol di sini aja,” sahut Orion polos.

“Berdua.”

“Jangan berdua, nggak boleh. Entar yang ketiganya setan.” Di akhir kalimatnya, Orion menguraikan kekehan ringan yang entah kenapa membuat Ilona merasa baru saja melakukan kesalahan.

“Apa itu artinya kamu menolak untuk ngobrol empat mata sama aku?”

NEYBY

Dan, inilah salah satu trik andalan perempuan yang selalu sukses membuat lelaki merasa bersalah.

Orion lantas menggaruk tenguknya canggung. “Eh, bukan gitu juga, sih.” Pemuda itu menjeda kalimatnya, mengambil sedikit waktu untuk berpikir. Setelah menghela napas singkat, Orion kembali bersuara, “Ya udah deh, ayo.”

“Kamu merasa terpaksa?”

Orion lagi-lagi dibuat terdiam sejenak. Dia tak mungkin tega menjawab, *Iya, aku terpaksa*. Ia tak ingin membuat anak gadis orang menangis hanya karena omongannya. Pemuda itu takut keadaan tersebut berbalik kepadanya suatu saat nanti. Sepersekian detik kemudian, Orion menjawab lengkap dengan seulas senyum manis. “Nggak, kok. Sebentar aja, kan? Soalnya, aku beneran nggak bisa kalo lama-lama.”



Orion baru duduk di depan Ilona setelah pesanannya siap. Pop Ice rasa permen karet dan Pop Ice rasa mangga. Disodorkannya Pop Ice rasa mangga kepada Ilona, yang kemudian menerima dengan senyum simpul.

“Kamu mau ngomongin apa? Kayaknya penting banget.” Orion membuka pembicaraan seraya tangannya mengaduk-aduk minuman menggunakan sedotan.

“Aku ngerasa selama liburan kemarin kamu sengaja menghindar dari aku. Kenapa? Apa aku ngelakuin kesalahan?”

Orion mengerjap saat pertanyaan tersebut hinggap di indra pendengarannya. Bagaimana bisa gadis ini dengan polos menyuarakan pertanyaan yang jawabannya sudah sangat jelas begitu? Ah, Ilona memang selalu mampu membuatnya frustrasi sendiri. Sambil mengibaskan tangan, Orion terkekeh sesaat. “Ah, perasaan kamu aja kali.”

“Orion, aku bisa ngerasain itu. Kenapa kamu malah menghindar dari aku? Aku yakin kamu pasti punya alasan, dan aku butuh penjelasan itu dari kamu.”

Orion menghela napas pendek saat Ilona kembali mengulang pertanyaannya dengan nada lebih menuntut jawaban. “Buat apa lagi ada aku, kalo nyatanya kamu sudah memiliki orang lain di sisimu, dan hatimu?”

“Ya, emangnya kenapa kalo aku udah sama Resta? Apa pertemanan kita harus berhenti hanya karena Resta? Apa perempuan yang sudah punya pacar nggak boleh berteman dengan lelaki lain? Apa ada hukumnya? Nggak logis, Orion.”

“Gimana, ya? Aku juga harus fokus belajar. Kalo aku nggak



menghindar dari kamu, yang ada, aku nggak bisa fokus. Kamu tahu, kan, apa keinginan terbesar orang tuaku, terlebih ayah aku?”

*Sialan*, rutuk Orion dalam hati. Dengan sangat-sangat terpaksa ia menggunakan alasan klise yang sering didengarnya saat menemani sang bunda menonton sinetron. Yah, mau bagaimana lagi, tak ada alasan lain yang terlintas di benak Orion.

“Tapi, kenapa cuma kamu? Kenapa Shea kelihatannya *enjoy-enjoy*—”

Orion mengibaskan tangan di depan wajahnya, lalu memaksakan mulutnya untuk mengeluarkan gelak kecil. “Aduh, kamu kayak nggak tahu Shea aja. Dia, mah, emang nggak suka ngumbar-ngumbar, apalagi pamer sana sini kalo dia belajar. Emang, sih, kelihatannya beloon, tapi sebenarnya Shea itu pintar.”

Dalam kurun waktu yang sangat singkat, Orion telah meluncurkan rangkaian *NEVRV* kebohongan yang sangat konyol. Seharusnya Orion berkata jujur tentang alasan sebenarnya, tapi ia benar-benar merasa tak punya pilihan lain. Dan, kini ia merasa sangat bersalah kepada Ilona. “Na, jujur, aku rasa obrolan kita nggak bakal ada titik terangnya, jadi—”

“Apa aku memang udah nggak penting lagi buat kamu, sampai segitunya kamu berusaha buat menghindar dari aku?”

Orion kembali tergelak kecil, padahal Ilona tidak sedang melucu. Jadi, jelas saja gadis itu merasa tersinggung dengan tawa singkat Orion. Kali ini, Ilona benar-benar merasa diejek.

“Kamu lucu, deh. Kayak ikan badut.” Melihat perubahan di raut wajah Ilona, Orion berdeham singkat sebelum kembali angkat bicara, “Hehehe. Nggak lucu, ya? Maaf, deh.”

“Orion, kapan sih, kamu bisa serius?” tegur Ilona dengan raut lelah menghiasi wajahnya.

“Nanti, kalo kamu udah nggak sama dia, pasti aku seriusin, kok.”  
Raut jenaka Orion berubah mengeras saat berujar demikian.

Sontak Ilona tampak terkejut. Namun, saat Orion akan kembali berbicara, sederet kalimat dari pengeras suara malah menginterupsi ucapannya.

*“Selamat siang SMA Nusa Cendekia, diharapkan kepada seluruh anggota Dewan Ambalan Pramuka kelas XI untuk berkumpul di Sekretariat Pramuka.”*

“Na, aku duluan, ya. Udah ada panggilan darurat.”

Orion bangkit dari duduknya dan bersiap pergi. Namun, sebelum pemuda itu berjalan melewatinya, Ilona langsung dengan sigap menahan pergelangan tangannya. “Setelah ini tolong balas chat aku. Jangan menghindar lagi.”

Sebagai jawaban, Orion menyunggingkan senyum tipis sembari mengangguk samar, sebelum akhirnya beranjak meninggalkan Ilona. “Insya Allah.”



## Zwei

*"Sejujurnya, aku tidak pernah bermaksud untuk menghindarimu.  
Aku hanya berusaha menghindari perasaanku sendiri."*

esampai di kamar berukuran sedang yang perabotannya didominasi warna hitam dan putih, Orion langsung menghempaskan tubuh di atas kasur empuk berbalut *bed cover* biru gelap yang nyaris terlihat hitam berhiasan motif taburan bintang berwarna kuning.

Orion hanya ingin beristirahat sejenak sebelum lanjut mengerjakan tugas rumah dan tugas sekolah.

Tak seperti biasa, hari ini Orion merasa kegiatannya selama di sekolah sangat menguras tenaga. Ah, mungkin saja karena tadi ia tanpa sengaja melewati sarapan dan hanya membeli Pop Ice untuk mengisi perut yang kosong. Namun, saat kedua matanya akan terpejam, tiba-tiba ponsel yang berada di kantong celana kremnya bergetar singkat, menandakan ada pesan masuk. Orion pun langsung merogoh kantong celana dan mengeluarkan benda pipih berwarna hitam itu dari sana.

**Ilona Weigel**

Orion?

Orion terdiam sejenak, lalu mendengkus kasar. Belum sempat ia mengetikkan balasan, tiba-tiba ponsel yang ia pegang di udara terlepas dari tangannya dan menimpa wajahnya dengan keras.

Pemuda itu kontan meringis kesakitan.

“Sialan,” rutuk Orion sembari mengusap wajah yang memerah. Denyut nyeri yang dihasilkan benda keras itu berhasil membuatnya memejamkan mata rapat-rapat selama beberapa menit. Setelah nyerinya berkurang, Orion kembali meraih ponsel untuk mengetikkan pesan balasan kepada Ilona.

**Orion Kalingga**

**Iya, Na?**

NEYBY

**Ada yang baru ya?**

**Kulit durian kini ada ekstraknya?**

Tepat setelah pesan balasannya terkirim, Orion langsung beranjak dari posisi tidurnya. Ia berjalan mendekati lemari dengan kedua tangan bergerak melepas dasi merah marun yang melilit di leher. Setelah itu, tangannya beralih melepas satu per satu kancing kemeja putih polos yang ia kenakan. Tak butuh waktu yang lama untuk kemeja tersebut terlepas dari tubuhnya, dan hanya menyisakan kaus hitam polos. Keinginannya untuk beristirahat sudah buyar. Sekarang, ia butuh mandi untuk menyegarkan pikiran.

Orion meraih handuk yang tergantung rapi di dekat lemari. Lantas disampirkannya handuk tersebut ke leher, sebelum ia menata langkah menuju kamar mandi yang berada di dalam

kamarnya.

Begitu Orion menutup pintu kamar mandi, pesan balasan dari Ilona muncul menghiasi layar ponselnya.

**Ilona Weigel**

Aku kangen kita yang  
dulu. *Seriously.*

***Don't you?***



Seusai melipat lengan kemeja biru tuanya hingga siku, Orion kembali memusatkan perhatian pada komik serial *Boruto* di tangan. Ya, pemuda itu sudah berada di kafe yang memiliki fasilitas perpustakaan tak jauh dari perumahannya. Ia telah menyelesaikan tugas-tugas rumah harian seperti menyapu dan mengepel lantai.

Demi menambah kekhusyukan, Orion bahkan sampai menyumbal kedua telinga dengan *earphone*. Terdengarlah alunan lagu 2U milik Justin Bieber yang dibawakan ulang oleh salah seorang personel Bangtan Sonyeondan, yaitu Jeon Jeong-guk.

*When it comes to you,*

*Don't be blind ...*

*Watch me speak from my heart,*

*When it comes to you,*

*Comes to you ....*

Sesekali, Orion menyedot *caramel macchiato*-nya tanpa mengalihkan pandangan dari halaman komik.

“Permisi ....”

Mendengar suara asing yang menyapa, mau tak mau Orion langsung mendongakkan kepala sembari melepas *earphone* dari kedua telinga. Seketika ia tertegun, suara asing itu berasal dari seorang gadis berkemeja biru langit dengan celana jins putih dan sepatu kets putih. Di tangan kanan, gadis itu tampak membawa segelas *iced lemon tea*.

“Gue boleh duduk di sini, nggak?” gadis itu bertanya sambil menggaruk tengkuknya canggung. Dari matanya, Orion bisa melihat sorot penuh harap bercampur dengan kilatan cemas.

Orion mengerjapkan kedua mata, lalu mengedarkan pandangan ke penjuru kafe. Ia mendapati kondisi kafe yang penuh, dan tak menyisakan tempat duduk, kecuali meja yang kebetulan ditempatinya seorang diri. Dengan cepat, dan sambil menyunggingkan senyum, Orion mengangguk. “Boleh, boleh.”

“Maaf, ya.”

NEYBY



“Santai aja,” balas Orion, yang kini memasang cengiran lebarnya. “Maaf juga, ya. Gue nggak bermaksud modus, tapi rasanya nggak afdol kalo kita duduk semeja, tapi nggak saling kenal. Gue Orion.”

Gadis beraroma *green tea* yang baru menempati kursi di depan Orion itu dengan cepat menyambut uluran tangan pemuda itu sembari mengulas senyum kikuk. “Elsa.”

*“Do you want to build a snowman?”*

Sepersekian detik kemudian, senyum kikuk Elsa berubah menjadi kekehan hambar. “Lo adalah orang yang keseribu sekian.”

Seusai tertawa, Orion kembali memasang *earphone* yang sempat dilepaskan dan membiarkan lagu tadi kembali mengisi ruang pendengarannya dengan damai. Kedua matanya lanjut berpusat ke halaman demi halaman serial komik di tangannya.

Harus Orion akui, sejak kehadiran Elsa di meja yang ia tempati, fokusnya mendadak terpecah belah. Ia benar-benar tak bisa lagi menumpukan perhatian baik itu ke komik yang tadi dianggap seru, lagu yang menemani, maupun minuman kesukaannya. Perhatiannya benar-benar tersita oleh Elsa yang kini sedang mengaduk *iced lemon tea* menggunakan sedotan.

Tak berselang lama, gadis itu mendekatkan bibirnya ke gelas minuman. Lalu, dengan sedotan di tangan, ia memindahkan sebongkah kecil es batu dari gelas itu ke mulutnya untuk dikunyah begitu saja.

Orion, yang diam-diam menyaksikan itu, lantas berdecak kagum. Karena biasanya, para gadis akan melakukannya secara sembunyi-sembunyi, atau bahkan menghindari es batu karena rumoranya bisa membuat badan melar.

“Gue rasanya nggak asing sama lo,” kata Orion tiba-tiba seraya menopang dagu dengan telapak tangan, membuat Elsa yang tadinya asyik mengunyah es batu itu mengerjap beberapa kali.

“Hm?”

“Lo sering ke sini?”

Elsa menggeleng singkat, tapi patah-patah sebagai jawaban atas pertanyaan Orion.

“Apa kita pernah ketemu sebelumnya?”

“Kayaknya, nggak—”

“Oh, oh, oh! Sekarang, gue ingat! Gue lihat lo waktu pameran ekskul kemarin. Lo kandidat Ketua PMR Nuski, kan? Yang kata seisi Nuski, dari orok udah ada tulisan judes tak kasatmata di jidatnya. Iya, kan?” tuding Orion heboh sembari menyipitkan matanya yang memang sudah sipit sehingga hanya menyisakan garis lurus yang tampak lucu jika dilihat dari dekat. Kehebohan yang diciptakan Orion sempat menarik perhatian beberapa pengunjung di dekatnya, dan itu membuat Elsa spontan meringis malu.

Setelah malunya reda, Elsa mendengkus pelan. “Nyebelin banget, sih. Siapa, sih, yang ngasih julukan kayak gitu?”

Bola mata Orion kontan melebar dengan mulut setengah menganga. “Ah, berarti benar!”



“Sejujurnya, gue belum kepikiran untuk bercita-cita menjadi dokter. Rasanya terlalu ngeri dan sangat nggak memungkinkan. Gue agak ragu kalo harus berurusan sama kesehatan manusia kayak nyokap-bokap gue. Kalo gue salah diagnosis atau salah ngasih perawatan, bisa-bisa dicap malapraktik. Gue sendiri nggak bisa membayangkan betapa kasihannya mereka yang jadi pasien gue nanti.”

Orion tertegun mendengar jawaban yang diuntai Elsa. “Gue pikir alasan lo nggak mau jadi dokter itu karena takut darah. Soalnya, gue rasa, cewek yang nggak mau jadi dokter atau perawat gara-gara takut darah itu agak *annoying*.”

“*Annoying* gimana?”



“*Annoying* aja. Kan, cewek sendiri harus berurusan sama darah setiap bulan, masa takut sama darah. Lucu.”

Ucapan Orion sukses membuat wajah Elsa memanas lengkap dengan rona merah. Ia tak habis pikir bagaimana Orion bisa dengan enteng membahas masalah sensitif itu dengan dirinya yang notabene baru kenal.

“Jadi, cita-cita lo apa?” Seolah sadar akan rona merah di wajah Elsa, Orion pun membelokkan pembicaraan.

“Ya .... Mungkin yang berkaitan dengan hukum, tapi nggak menutup kemungkinan gue bekerja di bidang kesehatan juga, sih. Siapa yang tahu takdir manusia. Ya, pokoknya gitu, deh,” jawab Elsa dengan jeda yang ia gunakan untuk menarik napas dan kemudian mengembuskannya keras-keras.

“Tapi, gue punya *feeling*, suatu hari nanti lo bakal berprofesi sebagai dokter, sama seperti orang tua lo. Apalagi, lo udah mengawalinya dengan menjadi kandidat Ketua PMR di Nuski.”

Elsa lantas memutar bola matanya jengah. Semua yang dikenalnya terus menganggap ia akan menjadi penerus orang tuanya, dan jujur saja Elsa sudah sangat bosan mendengarnya. “Sok tahu banget, sih. Setop, deh, bahasan kayak gini terlalu memusingkan. Toh, gue bisa jadi kandidat ketua karena dipilih senior, bukan karena gue ngebet pengen jadi dokter.”

“Ah, masa sih?”

“Iya.”

“Yakin?”

“Iya, yakin seratus persen.” Tepat di akhir kalimatnya, Elsa kembali merotasikan bola matanya jengah. Ia sudah tak kuasa menanggapi Orion yang terlalu aktif berbicara.

“Seyakin mana sama cinta lo ke gue?” tanya Orion sambil

menatap mata Elsa lekat-lekat.

“...” Elsa terdiam dengan mata hampir saja keluar dari posisi awal dan mulut setengah menganga. Membuat Orion terkekeh geli menanggapi reaksi Elsa.

“Biasa aja kali, gue kan, berjanda.”

“Bercanda.”

“Sejak kapan berubah? Kok, gue nggak tahu?”

“Receh banget, sih,” ketus Elsa, yang lalu kembali mengunyah es batu dari gelas kaca di genggamannya.

Orion kembali tertawa, tapi kali ini tanpa suara. Tak selang beberapa lama, Orion kembali mengangkat kepalanya dan menatap Elsa dengan tenang.

“Oh, iya, lo pake aplikasi WhatsApp atau LINE, nggak?”

Dengan gerakan yang terkesan ragu-ragu, Elsa menganggukkan kepala. “Emang lo pikir gue manusia purba?”

“Kalo gitu, gue minta kontak lo, dong.”

Elsa mengerjapkan kedua kelopak matanya lambat-lambat. Ia tampak berusaha mencerna kalimat yang terlontar dari bibir tipis dan merah milik Orion. Akhirnya, sepatah pertanyaan tak berguna pun lolos dari bibir Elsa, “Buat?”

“Buat menjaga tali silaturahmi antara sesama.”

Elsa menatap Orion dengan tatapan ragu serta alis yang saling bertaut. “Maksudnya?”

“Ya, biar kita bisa *chatting*-an dan biar kita nggak putus komunikasinya. Siapa tahu, ke depan, kita bisa jadi dua orang yang saling membutuhkan. Kayak kata lo, takdir siapa yang tahu,” jawab Orion terang-terangan sambil mengulurkan benda pipih warna hitam ke depan Elsa.

“Modusan lo bisa banget ya, dasar,” gerutu Elsa sambil

mengambil ponsel Orion. Meski menggerutu, Elsa tetap mengetikkan nomornya di layar ponsel milik Orion, membuat sang pemilik ponsel terkekeh geli.



Sesampai di rumah, Orion langsung menghempaskan tubuh ke sofa ruang tamu tanpa melepaskan tas di punggung tegapnya. Fokus Orion tertumpu pada layar ponsel. Entah kenapa, tiba-tiba saja, dengan gelisah ia terus menunggu ponselnya kedatangan notifikasi dari seseorang. Saking resahnya, Orion terus-terusan mengganti posisi dari duduk, rebahan, sampai miring kiri-kanan.

Pemuda itu mengembungkan kedua pipinya dan memejamkan mata rapat-rapat. Jarinya tak tinggal diam, terus saja ia ketuk-ketukkan ke sisi ponsel yang terbalut *hardcase* bening. Orion tak bisa mungkir, ada perasaan resah yang terus menggelayuti hati sehingga membuatnya tidak tenang.

Enam puluh menit telah berlalu begitu saja, dan belum ada notifikasi berarti yang masuk ke ponselnya. Sampai akhirnya ....

*Drrrt.*

***Elsa Azarine is now your friend.***

Penantian dan kegelisahan Orion berakhir.

Matanya terbuka lebar. Senyum semringah pun tercetak jelas di bibir Orion. Setelah tadi menyimpan nomor telepon Elsa, akhirnya ia tersambung dengan gadis itu secara otomatis di WhatsApp dan Line. Jangan tanya bagaimana bisa Orion merasa sebahagia ini hanya karena notifikasi sederhana dari seorang Elsa, yang notabene teman barunya. Orion sendiri tidak memiliki jawaban untuk pertanyaan itu. Ia hanya merasa sangat senang setelah mendapatkan teman baru, mungkin?

*Drrrt.*

***elsazarine\_s started following you.***

Mendapat lampu hijau dari Elsa, Orion akhirnya mengumpulkan semua keberanian yang dipunya untuk memulai obrolan lewat WhatsApp.

**Orion Kalingga**

Elsa, ini Orion.

Jangan lupa saveback.

**Elsa Azarine**

Oke.

Mendapat balasan sesingkat ini, Orion terdiam sejenak. Benaknya sibuk jungkir balik demi memikirkan cara memancing agar obrolan dengan gadis dingin itu tidak berhenti di sana. Orion harus berusaha sekeras itu karena sadar bahwa Elsa bukan Ilona, yang akan ikut mencari cara memanjangkan obrolan mereka agar tidak segera putus begitu saja.

**Orion Kalingga**

Udah sampai rumah?

**Elsa Azarine**

Udah dari tadi.

**Orion Kalingga**

Kok, nggak ngabarin?

**Elsa Azarine**

**Penting banget?**

Emang lo siapa gue sampe  
butuh kabar segala?

Bukannya merasa tersinggung, Orion malah tertawa mendengkus. Ia merasa geli sendiri karena dipukul telak dengan balasan Elsa yang singkat, padat, dan menohok. Yah, memang, sih, bukan siapa-siapa. Baru kenal pula. Tapi, memangnya rasa peduli hanya boleh untuk orang yang sudah lama saling kenal?

NEYBY



## Drei

*"Seandainya menghilangkan perasaan ini semudah menghela napas,  
pasti kau sudah aku lupakan sejak lama."*

Jam pelajaran Matematika yang menyiksa lahir dan batin selesai, dan Orion pun sudah mengembalikan buku paket matematika ke perpustakaan. Setelahnya, Orion berjalan keluar dari ruangan berudara sejuk tersebut dan melangkah dengan gaya santai menuju kelas. Namun, di tengah perjalanan, langkah Orion terhenti karena berpapasan dengan pemuda berwajah tengil yang sejak beberapa hari kemarin sudah ia masukkan ke daftar orang yang dibenci setengah mati. Senyum dan *mood* baik Orion menguap tak bersisa, berganti tatapan tajam yang tak mengenakkan.

Beruntung saja santet *online* tidak benar-benar ada. Jika ada, Orion pasti akan menjadi orang pertama yang mendaftarkan nama Adrian Hasa Rajasa ke dalam situs santet *online*.

"Eh, Orion! Apa kabar?" sapa pemuda itu tanpa rasa bersalah.

"Masih berani lo nyapa gue?" Orion bertanya dengan nada yang terkesan sangat tidak bersahabat. Berbeda 180 derajat dengan Orion yang biasanya.

"Loh? Emangnya kenapa? Kita temen, kan?"

"Temen, temen, gigi lo bisulan. Wah, dahsyat bener, nih, cowok

satu. Setelah berhasil selingkuhin adik gue, lo masih berani nyapa gue dengan muka sok polos tak berdosa itu. Sungguh gue terkesan,” cerocos Orion tanpa jeda dengan nada sinisnya.

Disinggung mengenai tindak kriminal percintaan yang telah ia lakukan, Adrian tentu tercekat. Ia tak akan pernah bisa mengelak jika sudah membahas itu dengan Orion, kakak kembar dari Shea Kanaka Archandra—mantan pacar yang ia putuskan begitu saja tanpa alasan jelas.

“Lo harus—”

“Apa? Mau jelasin? Mau ngasi alasan? Gue nggak butuh alasan dari cowok pengecut macam lo. Buaya darat kayak lo cuma punya pembelaan, pembelaan, dan pembelaan, kenapa nggak sekalian jadi pengacara muda aja, sih?”

“Lo nggak bisa, dong, kalo cuma mendengarkan sebelah pihak. Lo harus dengar gue juga. Nggak adil namanya.”

“Dengar apa? Dengar bualan lo yang nggak jauh-jauh dari: jika cinta tak perlu alasan, putus juga tak perlu alasan? Cih, gue nggak butuh.” Orion mencibir sambil memutar bola mata jengah. “Harusnya lo bersyukur karena gue bukan tipe orang yang menyelesaikan masalah pakai otot. Soalnya, kalo kayak gitu, gue bakal balas rasa sakit hati adik gue dengan rontokin semua gigi lo.”

Saat Orion akan berjalan melewati Adrian, tiba-tiba saja bahunya ditahan dengan keras oleh pemuda itu. Adrian menatap Orion dengan tajam, membuat rasa kesal dalam hati Orion semakin menggunung. Tanpa berbicara sepatah kata pun, Orion langsung menepis tangan Adrian dengan gerakan kasar. Setelahnya, Orion berlalu begitu saja tanpa menunggu reaksi Adrian yang dianggap tidak penting dan tidak bermutu.

Begitu merasa sudah cukup jauh dari posisi Adrian, ia lantas

mengeluarkan ponsel dari dalam saku celana dan membuka ruang obrolan dengan Shea.

**Orion Kalingga**

Shey.

**Shealand**

Apaan?

**Orion Kalingga**

Kalo lo butuh jasa santet *online*,

kabarin gue.

**Shealand**

Apaan si lo?

NEYBY

Gaje--

**Orion Kalingga**

*I love me too<3*



Jarum jam sudah menunjuk ke angka sebelas. Matahari juga sudah mulai memancar terik hingga mampu membuat manusia menjadi lesu dan tidak berdaya. Panas matahari siang itu seolah siap membumihanguskan semua yang berada di bawah naungannya, tak



terkecuali Orion yang sedang berjalan di tengah lapangan bersama Auriga. Seseekali, Orion mengusap keringat di kening dengan punggung tangan, lalu mendesah kasar. Ia pun mulai menggerutu sebal, “Lama-lama gue beliin AC juga, nih, bumi.”

“Nggak usah gaya-gayaan mau beli AC buat bumi segala. Lo beli *portable fan* kayak yang biasa dipake Devyna buat diri sendiri aja udah bagus,” celetuk Auriga.

Orion mengangkat sebelah alisnya. “Lo pikir gue nggak mampu beli AC buat dinginin bumi?”

Auriga menatap Orion sangsi, lengkap dengan alis terangkat. “Emang lo mampu?”

“Nggaklah. Lo pikir bokap-nyokap gue sultan yang muntah uang apa?”

“Geblek emang.” Auriga menggeleng di akhir kalimatnya, membuat Orion terkekeh pelan.

“Orion!”

Orion sontak menoleh ke sumber suara yang menginterupsi langkahnya.

Ilona kini berdiri di sebelahnya, lengkap dengan lengkungan indah di bibir yang ternyata masih berhasil membuat degup jantungnya berdetak tak tentu arah. “Kamu mau ke mana?”

“Mau balik ke kelas,” jawab Orion santai.

“Dari mana?”

“Parkiran. Kamu sendiri mau ke mana?”

“Mau ke lapangan bola.”

Auriga yang berdiri di sebelah Orion sontak mengubah tatapan santainya menjadi tatapan bingung. Ia yakin ada yang tidak beres di sini. “Lapangan bola sama lapangan basket, kan, beda arah. Dan, kayaknya lo datang dari arah lapangan bola, deh,” celetuk Auriga

sambil memasukkan tangan kanan ke saku celana.

Ilona tercekat. Refleks, kedua tangannya bergerak saling meremas, ciri khas saat ia merasa gugup. Tentu saja Orion sadar akan itu.

“Ah, gue tahu! Jangan-jangan, lo emang sengaja ke sini biar bisa ketemu Orion, ya? Modus,” ujar Auriga dengan nada bergurau yang sukses membuat wajah Ilona memerah bak kepiting rebus.

Setelahnya, Orion langsung berusaha sekuat tenaga mendelikkan kedua mata sipitnya sambil menyikut lengan Auriga. “Ngomong apa sih, lo? Gue nggak mau tanggung jawab kalo Resta dengar ini.”

“Resta nggak masuk, kok, hari ini. Kamu nggak usah khawatir,” Ilona menimpal lugas.

Orion bingung harus memberi reaksi seperti apa ketika mendengar kata-kata yang diuntai Ilona beberapa detik lalu. Ada rasa senang dan gelisah yang bercampur menjadi satu. Tetapi, karena tak mau menimbulkan kecurigaan, Orion langsung melontarkan pertanyaan, “Memangnya Resta sakit?”

“Iya, habis *sparring*, badan sakit semua katanya.”

“Semoga Resta lekas sembuh,” kata Orion tulus. Kemudian, tangan Orion bergerak menepuk pundak Ilona beberapa kali sambil berpamitan. “Ngomong-ngomong, aku sama Auriga duluan, ya, Na. Kamu juga balik ke kelas, gih, jangan keluyuran. Nggak baik anak cewek keluyuran sendirian. Nanti banyak yang godain, Resta pasti nggak suka.”

Ilona mengulas senyum tipis seraya menganggukkan kepala. Gadis itu baru benar-benar melangkah pergi setelah punggung Orion dan Auriga tak terlihat oleh matanya. Senyum terus mengembang di bibirnya, ada rasa senang yang membuncah di hati

saat ia tahu Orion masih memperhatikannya.



Bel pulang sudah berteriak nyaring sejak tiga puluh menit lalu, tapi Orion dan beberapa teman pramukanya masih setia menjadi penunggu sekolah demi rapat wajib yang diadakan setiap Kamis. Rapat pramuka dibagi dalam beberapa hari berbeda. Hari Rabu dikhususkan untuk rapat bersama antara kelas XI dan XII guna membahas kendala dan program kerja, sedangkan Kamis dikhususkan untuk rapat internal anggota dewan ambalan kelas XI dan Jumat untuk rapat keakraban kelas X dengan dipandu kelas XI.

“Orion, ini ada calon anggota yang nitip surat buat lo.”

Sebelah alis Orion terangkat tinggi. Ia lantas menatap sampul surat berwarna biru yang diulurkan gadis berambut ikal dicepol rapi itu dengan tak percaya. “Gi, ini lo ngarang, kan?”

“Emang lo pikir gue kurang kerjaan banget sampai bela-belain bikin lo surat? Lagian ini ada nama pengirimnya, kali,” ujar gadis bernama Geigi itu sembari menunjuk nama pengirim yang tertulis di pojok kiri sampul.

*Rachel Diakfhari Putri.*

Mau tak mau Orion pun menyambut surat tersebut. Lagi-lagi ia dibuat bingung harus bereaksi seperti apa. Sebab, selama menjalani masa putih abu-abu, baru kali ini ia mendapat surat dari orang yang sama sekali tidak dikenalnya.

“*Thanks a lot, Gi.*”

Geigi tersenyum, memamerkan gingsul yang menjadi pemanis wajahnya, lalu mengangguk ringan. “*You are welcome.*”

“Ngomong-ngomong, suratnya boleh gue baca sekarang, nggak?” tanya Orion kepada Geigi, yang sudah duduk di sebelahnya.

“Ya, terserah lo. Kan, itu surat buat lo, bukan buat gue. Asal jangan dibuka pas rapat udah mulai aja. Lo tahu, kan, Endra bakal ngamuk kayak apa kalo kita nggak fokus dan sibuk sendiri selama rapat. Kalo mau buka sekarang, buka aja. Mumpung Endra masih diskusi, tuh, sama Bunga.”

Orion mengangguk paham, kemudian perhatiannya terfokus pada benda di tangan. Pemuda itu membuka sampul surat tersebut dengan gerakan perlahan, seolah takut merusak isinya dan mengeluarkan kertas yang ada di dalamnya. Begitu lipatan kertas dibuka, serangkaian kalimat panjang menghiasi matanya.

Siap, Kak.

Aku Rachel, yang kemarin minta formulir pendaftaran di stan pramuka. Ah, Kakak nggak mungkin ingat. Karena yang minta formulir pendaftaran di stan, kan, bukan cuma aku, tapi banyak. Iya, kan? Hehehe.

Aku punya puisi buat Kakak. Aku harap Kakak baca. Ya, inti puisinya emang klise, tapi ini isi hati aku, hehehe. Kakak nggak perlu balas surat dan perasaanku karena aku cuma butuh Kakak untuk tahu aja.

Sejak pertama kali aku melihat senyumanmu,  
diam-diam aku mulai memperhatikanmu.

Tanpa kusadari, ada rasa yang mulai singgah di hatiku,  
bersama dengan elok pribadimu.

Ya, sebut saja aku seorang pengecut,  
karena aku hanya berani menyukaimu dalam keheningan yang  
abadi.

Hanya dengan melihat senyum saja,  
hari-hariku sudah menjadi lebih berwarna, dan ternyata hatiku  
pun ikut merasa damai.

Terima kasih banyak pada waktu yang telah mempertemukan kita.

Aku merasa sangat bahagia,

meskipun kita tidak ditakdirkan untuk bersama.

Siap, Kak. Terima kasih karena sudah mau menyempatkan diri untuk membaca suratku. Kakak beneran nggak perlu balas apa-apa, aku lega udah ungkapin isi hati aku ke Kakak. Kakak tahu perasaan aku aja, aku udah seneng banget. Oh, iya, sama aku juga bakalan seneng banget kalo Kakak bisa simpan surat ini. Hehehe. Sekali lagi, terima kasih banyak, Kak.

Rachel.

Seusai membaca isi surat tersebut, Orion terkekeh ringan. Tangannya bergerak mengusap tengkuk sambil diam-diam bersyukur tidak ada yang menyadari perubahan warna di kedua telinganya. Akhirnya, ia memasukkan surat tersebut ke sampulnya dan berakhir di dalam saku celananya. Ini kali pertama Orion menerima surat berisi pengakuan rasa yang tak menuntut balasan apa-apa, membuatnya merasa takjub sekaligus tak percaya. Bagaimana bisa gadis bernama Rachel itu demikian mengungkapkan isi hatinya? Dalam keheningan, Orion meyakini Rachel punya rasa percaya diri yang sangat tinggi dan hati yang besar, yang tidak ragu untuk melakukan sesuatu.

*Seandainya dulu gue bisa seberani Rachel, mungkin gue sama Ilona nggak bakal terjebak dalam kisah rumit kayak begini.*



## Vier

*"Jika bisa, aku akan meminta pada sang waktu  
untuk tidak pernah mempertemukan kita."*

Orion mengulum bibir bawahnya seraya menatap sang ayah dengan datar. Ia merasa jemu dengan obrolan tentang dunia kuliah yang memang tak pernah menemukan titik terang. Berkat obrolan menyebalkan itu, Orion merasa pagi indahya menjadi rusak. Sarapan enak yang dibuat sang bunda juga menjadi hambar, tidak menarik lagi untuk disantap.



"Kapan, sih, Orion pernah nggak nurutin keinginan Ayah?" Kali ini Shea, sang adik kembar yang baru selesai menelan makanannya,

berbicara mewakili Orion. “Tapi, coba deh, sekali ini aja Ayah yang nurutin maunya Orion. Nggak ada salahnya juga, kan?”

“Keputusan Ayah adalah keputusan yang terbaik untuk anak-anak Ayah,” ujar Akbar Khairil Archandra tegas.

“Tapi, Ayah harus ingat kalau Orion yang menjalani semuanya. Ayah juga harus tahu kalau jurusan yang Orion pengen itu bukan jurusan yang main-main, Yah. Orion pengen kuliah di jurusan hubungan internasional karena ngerasa *passion* Orion di sana. Orion nggak mau ikutan tes IPDN (Institut Pemerintahan Dalam Negeri) atau apalah itu.”

Untuk kali pertama, seorang Orion Kalingga Archandra yang dikenal sebagai anak terpatuh itu berani menolak mentah-mentah titah sang ayah soal masa depannya.

“Ayah tahu apa yang terbaik untuk anak-anak Ayah. Anak kecil seperti kalian tahu apa, sih? Lagi pula, setelah lulus kuliah, untuk mendapati posisi diplomat, kamu juga tetap harus mengikuti tes CPNS terlebih dulu. Apa bedanya kalau pada akhirnya kamu tetap harus mengikuti tes dulu? Kamu yakin bakal langsung diterima? Bukankah lebih baik kalo masuk IPDN? Di IPDN, masa depan kamu sudah jelas. Masa muda adalah masa yang singkat, jadi jangan pernah biarkan waktumu terbuang sia-sia,” gerutu Akbar sambil terus menyantap sarapannya. “Pokoknya, pilihan kamu itu cuma ada dua: ikut tes IPDN atau kuliah di jurusan pilihan Ayah. Titik.”

“Ayah pengen Orion kerja di pemerintahan, kan? Jurusan hubungan internasional adalah jurusan yang paling menjanjikan untuk itu.”

“Hubungan internasional itu nggak menjanjikan apa-apa. Zaman sekarang, banyak kok, sarjana hubungan internasional yang ujung-ujungnya nganggur, ujung-ujungnya kerja di bidang yang bertolak

belakang dengan jurusan masa kuliah.”

“Begitu pun dengan tes IPDN. Nggak ada yang bisa menjamin Orion bisa lolos tesnya,” balas Orion tak mau kalah.

“Dengan kepintaran dan kecerdasan kamu, Ayah yakin kamu bisa lolos. Kamu sudah memenuhi semua persyaratannya, Orion. Kalau kamu mau buat Ayah bahagia, inilah caranya. Keputusan Ayah sudah mantap dan nggak bisa diganggu gugat lagi.”

“Ayah ... Ayah tahu, kan? Sesuatu yang dipaksakan itu hasilnya nggak akan pernah bagus. Orion pengen belajar dan menekuni sesuatu tanpa ada unsur paksaan.”

“Kamu sudah berani melawan perkataan Ayah? Ayah sekolahin kamu bukan supaya kamu jadi anak yang pembangkang! Siapa yang ngajarin kamu seperti itu?”

“Ayah, udah dong. Ini masih pagi, loh. Anak-anak jangan terlalu ditekan gitu, nggak baik. Semakin ditekan, semakin kuat juga mereka memberontak. Pelan-pelan aja.” Akhirnya, Calista Anggini, sang bunda, menengahi perdebatan yang berlangsung sembari mengusap punggung tangan Akbar dengan lembut. Seolah berharap usapan tangan itu bisa menenangkan suaminya.

Adapun si kembar hanya bisa menghela napas berat. Ayah mereka memang akan menjadi sangat ketat dan keras kepala jika sudah menyangkut urusan pendidikan. Orion sangat paham bahwa Akbar menginginkan yang terbaik untuk dirinya dan Shea agar tidak kesulitan di masa depan. Namun, cara Akbar ini berhasil membuat Orion merasa tertekan. Bagaimana tidak, ia selalu dituntut untuk sempurna dan patuh memenuhi harapan Akbar.

Terkadang, Orion merasa dirinya dan Shea adalah robot yang diciptakan Akbar untuk meraih apa-apa yang tak sempat dicapainya dulu. Jengah, Orion mengatupkan bibir kuat-kuat.



“Ayah, Bunda, Orion berangkat dulu.” Pemuda 16 tahun itu bangun dari duduk tanpa menghabiskan sarapannya. Ia segera meraih tas ransel hitamnya dan menyampirkan begitu saja ke pundak kanannya. “Shey, mau ba—”

“Gue bareng lo, tunggu,” sela Shea seraya meraih segelas susu hangat yang dibuatkan Calista, lalu meneguknya hingga habis. Setelah itu, mereka mengusap puncak kepala kedua adik perempuannya, Lala dan Tyas, yang masih menikmati sarapan pagi masing-masing. Tentu tak lupa si kembar juga mencium tangan orang tuanya dengan sopan sebelum beranjak keluar dari rumah dan menghampiri motor *sport* putih yang sudah dikeluarkan dari garasi.

“Yon, senyum dong, ah. Jangan masang muka butek gitu. Entar hari gue jadi ikutan suram,” tegur Shea sembari mencolek dagu Orion dengan telunjuk lentiknya. Mata adik kembar sekaligus sahabat terbaiknya itu tampak memancarkan sorot jail yang khas sehingga mau tak mau Orion akhirnya ikut menyunggingkan senyum tipis.

Toh, Orion sempat bernapas berat sebelum meraih helm *fullface* putih yang sedari tadi bertengger manis di atas motor, lalu menyahut ringan, “Gimana nggak butek? Omongan Ayah itu selalu berhasil bikin nafsu makan gue hilang. Padahal, nasi goreng Bunda enak, sayang banget. Nyesel, deh, gue.”

“Heh, gitu-gitu, Pak Akbar itu bokap lo, tahu.”

Sambil memakai helm di kepala Shea dan memasang tali helmnya, Orion menimpali, “Emangnya itu bokap gue doang? Bukan bokap lo juga? Oh, iya, lo kan, anak pungut yang kebetulan seumuran sama gue.”

“Eh, dasar kurang ajar.” Shea terkekeh ringan di akhir kalimat

seraya menepuk lengan Orion dengan lembut. Gadis itu tidak pernah memasukkan omongan menyebalkan Orion dalam hati karena sudah menjadi kebiasaan mereka untuk mengejek satu sama lain. “Hampir aja gue jadi anak durhaka karena lupa kalo Pak Akbar itu juga bokap gue.”

“Lo emang anak terdurhaka dalam keluarga. Dasar, adik pungut.”



Pemuda berambut hitam dengan raut lesu itu langsung menutup buku paket bahasa Jerman yang sedari tadi menjadi teman setia di jam kosongnya. Lalu, ada tangan yang menepuk pundaknya dengan cukup keras. Ketika menolehkan kepala ke samping kanan, ke arah pemilik tangan itu, Orion langsung mendapati Alfa tengah menatapnya dengan wajah sok imut.

“Kenapa lo?” tanya Orion enteng.

“Gue lapar akut, Yon.”

“Ini belum jam istirahat. Kalo laparnya nggak bisa ditahan, lo ke kantin aja langsung. Ngapain juga lo ngadu ke gue? Emang gue nyokap lo?” cerocos Orion sambil memasukkan buku paket beserta alat tulisnya ke kolong meja.

“Temenin, *atuh*.”

Orion berdecak, “Sama Riga aja, gih. Gue pengen ke perpustakaan. Lagian lo kayak cewek aja, sih, ke mana-mana minta ditemenin segala.”

“Riga udah duluan sama Lyra. Gue nggak biasa sendirian. Kalo jalan sendirian, gue kelihatan kayak anak ayam kehilangan arah.”

“Ya udah, kalo gitu lo tinggal susul. Atau, kalo lo nggak mau susulin—”

“Atuh, lah, Yon.”

“Nggak ah, *mager*. Di kantin nggak ada AC. Mending ke perpustakaan, bisa ngadem—”

Alfa berdecak sambil menatap Orion tajam. Telunjuknya terangkat, menunjuk lurus ke wajah Orion. “Teman macam apa, sih, lo? Gue, kan, cuma minta—”

“Astagfirullah. Iya, deh, iya,” sela Orion seraya mengibaskan tangan ke depan wajah Alfa sembari segera bangun dari duduknya.

Selalu begitu. Meski awalnya menolak, pasti ujung-ujungnya Orion lebih memilih untuk mengalah dan menuruti keinginan si cerewet Alfa daripada harus terlibat dalam perdebatan yang tak jelas ujungnya.

Saat Orion melangkah keluar dari kelas, matanya langsung menangkap sosok gadis yang secara kebetulan juga baru meninggalkan kelas dengan wajah ketus. Ternyata, gadis itu Elsa Azarine Safira. Senyum kecil kontan terbit di bibir Orion. Langkah Orion yang sebelumnya gontai mulai berganti penuh semangat.

“Elsa!” seru Orion sembari melambaikan tangan di udara.

Yang diseru namanya secara spontan langsung menoleh ke sumber suara. Namun, alih-alih membalas sapaan dan senyum Orion, Elsa malah melengos begitu saja ke dalam toilet cewek.

Tindakan Elsa itu berhasil membuat Orion tertawa mendengkus.

Ah, padahal baru beberapa hari lalu mereka berbagi meja dan berbicara panjang lebar, tetapi hari ini gadis tersebut malah bertingkah seolah mereka tak pernah bertemu satu sama lain dan tidak saling kenal.

“Lo kenal sama dia?” tanya Alfa dengan rasa penasaran yang meluap-luap. Ia tak lupa merangkul pundak Orion agar tetap berjalan bersamanya menuju kantin.

“Dia kandidat Ketua PMR Nuski. Kelasnya sebelah, loh, sama kelas kita. Masa nggak kenal? Gimana, sih, lo? Ini, nih, lo main kurang jauh, sih.”

“Jadi, dia itu sebatas teman atau udah masuk ke tahap gebetan? Pengganti Ilona, nih, ceritanya?” Alfa mengabaikan ledakan Orion dan malah berbalik menyerang.

Orion mengarahkan tangannya untuk menoyor kepala Alfa. “Apaan, sih?”

Bukannya berhenti, Alfa malah terus bertanya, “Saling kenal atau kenal sepihak, nih? Tapi, dari reaksi mukanya, *feeling* gue, lo itu cuma kenal sepihak, deh.”

“Berisik amat, sih, Al. Nggak jadi gue temenin, nih,” ancam Orion kesal.

“Ambekannya kambuh. Laki bukan, sih?”

“Ya iya, laki, lah. Emangnya lo pikir gue cowok kemayu?” sahut Orion ketus.

“Hehehe, *peace*, Yon. Gue pikir lo mau nyanyi lagunya Twice. *Seollenda Me likey. Me likey likey likey. Me likey likey likey, dugeundugeundugeun. Heart, heart.*”

Alfa menimpali sembari berjoget heboh memeragakan gerak tarian yang pernah ia lihat di video musik grup *idol* perempuan kesukaannya dari Negeri Ginseng, yaitu Twice. Kelakuan ajaib Alfa itu ternyata berhasil membuat Orion mengerjap seketika dengan raut heran dan mulut setengah menganga. Tak bisa dimungkiri lagi, rasa geli dan malu sudah bercampur menjadi satu, terlebih ketika Orion sadar bahwa dirinya dan Alfa kini menjadi pusat perhatian siswa-siswi yang lalu-lalang.

“Astagfirullah. Astagfirullah. Astagfirullah. Bukan temen gue.”

Orion akhirnya memilih berbalik badan dan langsung menata

langkah seribu untuk meninggalkan Alfa dengan segala tingkah anehnya. Ia terus melangkahkan kaki lebar-lebar sembari sesekali bergidik ngeri. Ia sudah tak memiliki keinginan untuk menemani Alfa ke kantin. Juga, Orion tak peduli meski mereka sudah hampir sampai di pintu kantin.

“Orion, kok, ninggalin, sih?! Kan, katanya mau nemenin gue ke kantin!”

“Nggak jadi. Gue mendadak hilang ingatan dan nggak kenal sama lo!”



“Yon, itu bukannya Shea?” Alfa menunjuk ke satu titik yang kebetulan tak jauh dari tempat mereka duduk.

Orion, yang tadinya sibuk mengunyah bakso, refleks menelan makanannya begitu saja. Pemuda tersebut lantas memicingkan mata untuk memastikan perkataan Alfa benar atau tidak. Ketika yang ditatap berusaha menyembunyikan wajah dengan kedua telapak tangan, di situlah Orion yakin gadis itu adalah adiknya, Shea. Ia tidak sendiri, tetapi bersama pemuda yang diketahui Orion sebagai kakak kelas.

“Lo tunggu di sini, biar gue samperin dulu itik buruk rupa yang satu itu,” kata Orion seraya membawa mangkuk bakso dan gelas es jeruk di tangan. Tanpa repot-repot menunggu balasan Alfa, ia berjalan mendekati meja yang ditempati Shea.

“Ngapain lo makan berduaan di sini?” Orion bersungut sebal tanpa melepas tatapan tajam dari wajah Shea. “Baru aja kemarin lo putus dan diselingkuhin sama Adrian, sekarang lo udah duduk manis bareng cowok baru!”

Sebagai anak pertama sekaligus abang, Orion mendapat

perintah langsung dari sang ayah untuk mengawasi tindak-tanduk adik perempuannya, terutama Shea, yang sedikit susah dikendalikan. Karena itu, Orion tak segan-segan ikut campur dalam urusan pribadi Shea, dan ia tidak peduli jika Shea merasa sangat kesal kepadanya. Ia hanya menjalankan tugas.

“Pacar lo, Shey?” tanya pemuda yang sedari tadi duduk bersama Shea sambil menunjuk ke arah Orion.

Sebelum Shea sempat menjawab pertanyaan Adnan Faiz Al-Haqqi—si kakak kelas yang makan bersamanya—Orion langsung mengulurkan tangan ke hadapan cowok itu. “Orion, abangnya Shea.”

“Adnan. Ya udah, ikut duduk dan makan bareng aja.” Adnan mempersilakan Orion dengan senyuman ramahnya yang khas.

“Emang mau duduk. Lo nggak lihat gue bawa piring gue ke sini,” balas Orion dengan nada sedikit ketus. Setelah Orion mengambil tempat, tiba-tiba kakinya diinjak Shea dengan keras, membuatnya meringis kesakitan. Orion mendelikkan mata sipitnya kepada Shea, tetapi gadis itu berpura-pura tidak melihat.

“Lo jurusan apa? Kelas XII apa?” Adnan bertanya kepada Orion.

“Jurusan Bahasa, dan gue kelas XI,” jawab Orion sekenanya.

“Tapi, Shea juga kelas XI. Katanya, lo abangnya Shea. Lo nggak naik atau telat masuk?”

Orion baru akan membuka mulut, tapi Shea segera menginterupsi, membuatnya kembali mengatupkan bibir. “Aku sama Orion kembar, Kak.”

Spontan Orion memutar bola mata jengah saat mendengar kata *aku* keluar dari mulut Shea. *Sok manis*, gerutu Orion dalam hati sambil terus menyuap pangsit ke mulut.

Ucapan Shea terdengar sangat memuakkan bagi Orion sehingga

ia akhirnya menulikan telinganya supaya tidak mendengar apa pun yang akan membuatnya semakin muak. Sampai kemudian Shea tiba-tiba menggoyang-goyangkan tangan dengan semangat, lalu beralih menunjuk ke arah pemuda berambut cokelat kemerahan—Sagara Miller—yang kini sudah duduk di dekat Adnan. “Yon, cowok ini yang ambil *earphone* lo. Sana lo tagih dan minta ganti rugi sama dia, jangan sama gue!”

Seketika itu juga dalam benak Orion terbit keinginan untuk membekap, bahkan menjahit mulut Shea agar tidak seperti toa dan membuatnya malu. Namun, karena hal itu tidak memungkinkan, Orion hanya menghela napas panjang, lalu lanjut memusatkan perhatian pada mangkuk bakso di hadapannya.

NEYBY



## Fünf

"Dear Math, I am sick and tired of finding your 'X'.  
Let's just accept the fact that your 'X' is gone. Move on, dude."

Wahai matematika, janganlah terus-terusan minta tolong ke gue buat nyari si  $x$ . Gue muak dengan semua drama persamaan lingkaran, apalagi limit trigonometri," keluh Orion seraya menjambak rambut frustrasi.

"Jujur, selama gue sekolah, cuma lo yang berani recokin gue, maksa gue untuk mikirin permasalahan lo. Lagi, dan lagi, lo selalu mencari  $x$  dan  $y$ ." Kali ini, Alfa menimpali. Raut wajahnya tak kalah frustrasi dibandingkan Orion.

Auriga menghela napas kasar, lalu melanjutkan kata-kata Alfa, "Relain aja, sih. Mungkin  $x$  dan  $y$  udah bosan sama lo, makanya mereka ngilang terus. Nggak usah dicari lagi. *I'm done.*"

"Matematika terlalu rumit buat gue. Gue terlahir bukan untuk mengerti, apalagi memahami matematika. Lebih baik gue diminta memecahin segala macam sandi pramuka, daripada harus memecahin kasus matematika yang memang nggak pernah ada habisnya nyusahin siswa cerdas seperti kita."

Orion menutup buku cetak matematikanya dengan keras. Ia merasa tak sanggup lagi melihat angka-angka beserta rumus yang



ada di dalamnya lebih lama lagi. Jika terus memelototi isi buku tersebut, Orion yakin sepersekian detik kemudian otaknya akan meledak dan berubah menjadi butiran debu. Matematika beserta sederet mata pelajaran lain yang berhubungan dengan angka dan rumus sangat dihindari Orion. Meskipun dikenal pintar, Orion akan selalu memilih untuk menyerah jika harus berhadapan dengan angka dan rumus.

Akan tetapi, saat Orion melempar pandangan ke arah koridor, dahinya langsung mengernyit, membuat kedua alis tebalnya menyatu membentuk satu garis lurus berwarna hitam pekat. Ia melihat adiknya, Shea, berjalan di depan kelas sambil tertawa lepas dengan kedua pipi yang merona.

Tidak. Orion tidak berpikir bahwa Shea gila sebab nyatanya gadis itu tidak sedang sendiri. Ia bersama dengan pemuda yang pernah Orion temui di kantin beberapa waktu lalu. Orion berasumsi Shea tertawa sebegitu lepas karena candaan yang dilontarkan pemuda di sampingnya itu. Jiwa protektifnya sontak keluar tanpa bisa ditahan-tahan.

“Yon, itu tadi Shea sama siapa?”

“Sama ... Adam? Adonan? Ad ... ah, entahlah. Pokoknya anak kelas XII,” jawab Orion ketus. Kedua alisnya tampak saling menekuk. Ekspresi wajah Orion juga berubah keruh, lebih keruh jika dibandingkan saat harus berhadapan dengan si menyebalkan matematika.

“Shea biar sama gue aja, daripada sama orang antah-berantah gitu,” celetuk Alfa, yang lantas dihadiahi jentikan keras di bagian dahi oleh Auriga.

Dan, Auriga langsung menatap Alfa dengan sebelah alis terangkat. “Emang lo pikir Orion mau punya ipar kayak lo? Produk

gagal aja banyak tingkah.”

“Lagian, kalo lo sama adik gue, Betta mau lo ke manain? Buang ke laut? Gue aduin tahu rasa lo,” timpal Orion, yang sukses membuat bibir Alfa semakin mengerucut dengan raut sebal berkali-kali lipat.

Ya, Betta Syanindita adalah kekasih Alfa. Keduanya sudah menjalin hubungan sejak awal kelas X dan masih awet sampai sekarang. Itu menjadi bukti, meski lebih sering berkelakuan aneh dan paling nyeleneh, Alfa ternyata andal dalam urusan menggaet hati perempuan. Tak seperti kedua sahabatnya, Orion dan Auriga yang lemah serta payah soal urusan hati.



“Sa, entar pulang sekolah temenin gue ketemu Kak Arsen, dong.”

Permintaan yang berasal dari suara cempreng gadis berambut hitam sepunggung itu berhasil membuat Elsa berhenti mengunyah. Ia lantas menatap temannya tersebut dengan sebelah alis terangkat tinggi. “Ngapain?”

“Lo tahu, kan, jepretan Kak Arsen itu juara?”

“Tahu.” Elsa mengangguk singkat sebelum kembali melanjutkan aktivitas kesukaannya, yaitu mengunyah es batu.

“Nah, jadi, gue pengen sekali aja difoto sama Kak Arsen. Ya, anggap aja sebagai kenang-kenangan sebelum dia lulus.”

“Jepretan Yasa juga bagus,” usul Elsa singkat.

“Yasa? Anak ekskul jurnalistik yang sensian itu?”

“Iya, tingkat pronya sebelas-dua belas kayak Kak Arsen.”

Renika menggelengkan kepala ke kiri dan kanan dengan cepat. “Nggak, ah, mukanya aja udah nyolot banget. *Big no*. Mendingan gue dicuekin Kak Arsen daripada digalakin Yasmin. Pokoknya, gue

maunya difoto sama Kak Arsen aja, titik.”

“Emang lo berani sama Kak Lavina? Dia, kan, terkenal posesif banget sama Kak Arsen. Entar disangka lo mau godain Kak Arsen lagi.” Kali ini, Giska, yang duduk di depan Renika angkat bicara dengan nada sinis. “Mau lo didatengin Kak Lavina sama gengnya?”

“Ye ... Kak Arsen sama Kak Lavina, kan, udah putus. Jadi, Kak Lavina udah nggak punya hak apa-apa lagi. Status Kak Arsen sekarang itu *cokiber*, cowok kita bersama.”

Lagi-lagi, sebelah alis Elsa terangkat tinggi seusai mendengar kata-kata Renika. “Lo dapat gosip dari mana, sih?”

“*Hello*, Miss Elsa. Itu adalah berita yang sedang *hits*. Seantero Nuski lagi ngomongin itu kali. Lo berdua aja yang kurang *update*,” cibir Renika dengan gaya centil.

Dicibir sedemikian rupa, Elsa langsung merotasikan kedua bola matanya seraya mendengarkan kasar. Ia pribadi merasa tidak ada faedahnya mengetahui gosip remahan rengginang seperti itu, toh, tak akan menguntungkan dirinya. Lagi pula, ini bukan kali pertama beredar rumor tentang kandasnya hubungan Arsenio Abrisam dan Lavina Asha.

Sementara itu, Giska langsung memasang ekspresi senang. Ia gembira mendapat kabar bahwa kakak kelas yang tampan dan *cool* itu akhirnya resmi menyandang status jomlo setelah sekian lama terborgol oleh si posesif Lavina.

“Kalo Kak Arsen beneran jomlo, terus kenapa? Kalian mau gebet Kak Arsen? Gih, coba aja deketin. Tapi, siap-siap aja kalo kalian tiba-tiba terhempas dan jatuh nanti, kalian harus ingat, gue bakal duduk di barisan terdepan buat ngetawain kalian. Lagian, bahagia kok di atas luka, air mata, dan penderitaan orang lain, sih? Nggak waras.” Seusai melontarkan kata-kata sinis dari bibir mungilnya,

Elsa langsung bangun dan menata langkah menjauh dari kedua temannya yang kini mengeluarkan sumpah serapah karena merasa dongkol.

Toh, Elsa tidak ambil pusing. Ia terus mengarahkan kakinya menuju *basecamp* Palang Merah Remaja (PMR) yang terletak di lantai satu.



“Permisi.”

Elsa, yang tadi sibuk menatap beranda akun Instagram-nya di layar ponsel, sontak mengalihkan pandangan ke arah sumber suara. Ia menatap lurus tamu yang sudah masuk ke ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).

“Oh, iya, ada apa?”

“Mau minta Betadine. Tadi aku jatuh. Terus, lutut sama telapak tangan aku luka,” ungkap gadis berseragam olahraga tersebut sambil sesekali meringis kesakitan.

“Duduk dulu.”

Elsa segera mengambil cairan NaCl yang berguna untuk membersihkan luka dan Betadine untuk mengobatinya. Setelah itu, Elsa mendekati gadis yang duduk di kursi khusus tamu tersebut. Dengan cekatan, Elsa menggulung celana olahraga gadis itu hingga ke atas lutut, dan langsung membersihkan luka lecet di bagian lutut menggunakan cairan NaCl.

“Kamu Elsa, ya?” tanya gadis itu sambil sesekali meringis akibat rasa perih yang ditimbulkan cairan pembersih luka tersebut.

Elsa menghentikan sejenak pergerakan tangannya, lantas mendongakkan kepala untuk menatap pasiennya. “Iya. Kenapa?”

“Nggak kenapa-kenapa, kok.” Ia menggelengkan kepala dengan

senyum manis terulas di bibir merahnya.

Elsa akhirnya kembali melanjutkan aktivitas mengobati luka di telapak tangan pasiennya. Tak butuh waktu lama, Elsa sudah selesai dengan tugasnya. Lutut dan telapak tangan gadis itu sudah dibersihkan dan diberi Betadine.

“Lukanya nggak gue tutup, ya? Cuma luka lecet dikit doang, kok,” kata Elsa, seusai mengembalikan botol berisi cairan NaCl dan Betadine ke tempat semula.

“Tapi, ini Hansaplast buat lo. Siapa tahu butuh.”

“Iya, nggak apa-apa, kok. Makasih banyak, ya.” Di akhir kalimatnya, gadis itu menggerakkan tangan kanannya untuk merapikan anak rambut yang menghalangi pandangan.

Elsa tersenyum singkat sebelum kembali menetralkan raut wajah seperti biasa, yaitu raut datar. “Nama, kelas?”

“Ilona Yasmine Weigel. XI IPS 1.”



Sech

*"Apologies are never gonna fix your cheating problem."*

Elsa Azarine

Nggak usah jemput.

NEYBY

Entar nge-Grab aja.

Tepat setelah mengabari orang yang diberi mandat untuk mengantar dan menjemput dirinya, Elsa langsung mengantongi ponsel dan mulai melangkah santai menuju kantin. Namun, tiba-tiba ia hilang keseimbangan saat ada yang menjegal kakinya dengan sengaja. Elsa spontan memejamkan kedua mata dengan napas tertahan, seolah sudah bersiap dengan rasa sakit yang akan mendera ketika menghempas lantai. Tetapi, bukannya merasa sakit, Elsa malah merasa ada yang menarik lengannya kuat-kuat sehingga ia bisa kembali berdiri dan tak jadi mengecap kerasnya lantai.

Elsa mengembuskan napas yang tadi sempat tertahan keras. Ia

menatap sang pelaku dengan murka.

“Apa-apaan, sih?!” Alih-alih berterima kasih, Elsa malah menyentak kasar sambil merentap kembali lengannya yang tadi digenggam pemuda berperawakan tinggi. Pandangan tak bersahabatnya pun terpancar dengan jelas.

Bukannya takut atau membalas perkataan Elsa, si penjegal kaki Elsa itu malah terkekeh geli sehingga mata sipitnya semakin hilang.

“Lo, kan, yang jegal kaki gue?!” tuding Elsa geram.

“Yang ada di sini, kan, cuma lo dan gue. Jadi, ngapain nanya lagi?” Orion mengedikkan bahu dengan sebelah alis terangkat.

“Kalo gue sampai jatuh dan dilihatin orang-orang, gimana?! Kan, malu!”

“Entar tinggal gue bantu,” Orion menjeda kalimatnya demi menghela napas pendek, “bantu ketawain, maksudnya.”

“Stres.”

NEYBY

Elsa mendorong Orion agar lekas menjauh darinya. Gadis itu terus berdecak untuk meluapkan rasa kesal yang tak berkesudahan karena keanehan Orion. Elsa benar-benar tak mengucapkan terima kasih kepada Orion yang telah menyelamatkannya. Lantas, ia memalingkan wajah dengan gerakan angkuh yang membuat Orion tersenyum geli.

Seolah belum puas melihat gadis berwajah ketus itu mencak-mencak, Orion mengarahkan tangan untuk menarik pelan ujung rambut Elsa yang dikucir rapi. “Ternyata, lo *adorable* banget kalo lagi mencak-mencak.”

Dijaili orang yang tak dikenal dengan baik tentu membuat delikan Elsa semakin lebar. Ia lantas mengenyahkan tangan Orion dari ujung rambutnya. Bibirnya tak bisa berhenti mencibir pemuda yang tingkat kewarasannya sangat ia ragukan itu, sedangkan Orion

terus mengikuti langkah Elsa. Pemuda tersebut berjalan beriringan dengan si pemilik wajah ketus itu sambil sesekali melirik ke arahnya.

“Hati-hati, El. Kalo jatuh, jangan lupa sebut nama gue 99 kali. *I’ll be there as soon as possible.*”

“Dasar gila.”



Elsa baru keluar dari UKS setelah semua anggota PMR beranjak menjauh. Sebagai kandidat ketua, ia diberi kepercayaan untuk memegang kunci *basecamp* ekskul PMR. Hal itu menjadikan Elsa orang terakhir yang keluar dari ruangan untuk memastikan *basecamp* benar-benar terkunci dan aman. Elsa menarik napas dalam-dalam sebelum mengembuskannya pelan. Lalu, gadis itu merogoh saku seragam untuk mengeluarkan ponsel beserta *earphone* yang selalu menjadi pengusir rasa sepi terbaik baginya. Setelah kedua telinganya tersumbat *earphone*, Elsa langsung mengarahkan ibu jari untuk memilih salah satu dari sekian banyak lagu yang ada di *playlist*-nya. Ternyata, pilihan Elsa jatuh pada lagu “Congratulation” yang dipopulerkan *band* asal Korea Selatan bernama Day6. Lagu itu sedikit banyak menggambarkan isi hatinya selama beberapa waktu belakangan.

Sesampai di depan gerbang sekolah, gadis itu mendapati seorang pemuda berseragam asing tengah duduk di atas motor KLX berwarna hitam tanpa memakai helm. Sesaat kemudian, tatapan mereka bertemu tanpa disengaja. Elsa segera memutuskan kontak mata dan berusaha menjauhi pemuda tersebut. Hal itu membuat si pemuda langsung turun dari atas motor, lalu berjalan menghampiri Elsa. Sementara itu, Elsa melangkah menjauh. Namun, langkah Elsa



kalah lebar dari pemuda tersebut. Ia dapat menjangkau dan menarik tangan Elsa, membuat gadis itu memutar tubuh dan menatap lurus ke arahnya.

“Mau apa lagi lo?”

Pemuda itu menghela napas frustrasi, lalu menjawab, “Gue mau lo dengerin penjelasan gue dulu.”

“Penjelasan apa lagi sih, Van?”

“Gue sama Gita nggak ada apa-apa lagi. Gue sama dia sebatas kakak-adik doang.”

Elsa tertawa mendengkus setelah mendengar penuturan Kevandra Muliantara yang tak lain adalah mantannya. Ia memutuskan Kevan karena cowok itu ketahuan berselingkuh dengan Fradellia Nagita Utami, adik kelas sekaligus junior PMR-nya sendiri.

“Ke Gita, lo bilang kita cuma mantan yang saling berhubungan karena lo ngerasa nggak enak sama orang tua gue yang udah baik banget sama lo. Sekarang, ke gue, lo bilang kalian sebatas kakak-adik. Udah deh, Van. Daripada bikin gue semakin kehilangan wibawa, mending simpan aja omongan lo buat Gita. Bocah ingusan itu lebih butuh. Gue bener-bener nggak butuh penjelasan atau apa pun lagi dari lo. Kita udah selesai. Jangan lagi cari-cari gue.”

Saat merasa cekalan Kevan di pergelangan tangannya semakin keras, Elsa langsung menendang tulang kering cowok tersebut. Tak menyangka akan mendapat tendangan itu, Kevan sontak meringis kesakitan dan melepaskan cekalan tangannya.

“Ini bukan yang pertama kalinya lo giniin gue, Van. Selama ini gue diam karena gue pikir lo akan berubah, tapi ternyata gue salah. Lo malah semakin menjadi-jadi hanya karena gue terlalu baik memaafkan perselingkuhan lo. Udah cukup lo bodohin gue, udah

cukup lo sakitin gue. Gue nggak mau lagi, gue capek, Van. Lo terlalu sering ngeremehin gue. Gue bener-bener udah nggak mau lagi berurusan sama cowok yang nggak ngerti cara menghargai perasaan cewek.”

“Nggak bisa gini, dong. Lo nggak bisa seenaknya pergi gitu aja tanpa izin dari gue. Egois. Lo nggak ingat apa yang udah kita lalui bersama selama empat belas bulan terakhir?”

Alis Elsa menukik saat Kevan kembali menahan pergelangan tangannya, kali ini lebih tajam dari sebelumnya. “Lo gila, ya? Sejak kapan gue harus izin sama lo dulu kalo mau pergi? Emangnya lo sendiri izin sama gue waktu mau jalan sama Gita, waktu mau jadian sama Gita? Harusnya gue yang tanya, lo nggak ingat apa yang udah kita lalui bersama sampai lo tega selingkuhin gue sama adik kelas atau tepatnya junior PMR gue sendiri? Sekarang, siapa yang egois?” Elsa bertanya dengan nada santai, tapi penuh penekanan.

Kedua mata gadis itu terus menatap Kevan dengan tegas, seolah ia tidak memiliki rasa takut terhadap apa pun.

“Please, dengerin gue dulu. Sebentar aja. Lo nggak boleh pergi gitu aja, Sa! Tolong kasih gue kesempatan buat jelasin semuanya dulu.”

“Nggak, Van. Gini deh, kalo lo emang nggak mau dapat gelar *lelaki yang diputusin karena ketahuan selingkuh*, anggap aja kita putus baik-baik karena lo udah menemukan apa yang nggak ada di diri gue pada diri Gita. Gue udah cukup baik, kan? Apa lagi?”

“Sa, gue nggak mau kita kayak gini.”

“Van, lepas. Jangan ngedrama di sini. Malu dilihatin sama yang lain, ish!” Elsa terus berusaha merentap kembali pergelangan tangannya agar terlepas dari cekalan Kevan. “Gue nggak mau sampai Gita ngelihat ini. Cukup dia yang nyakitin perasaan gue,

jangan sampai gue ikut balas nyakitin perasaan dia. Lepas.”

“Gue nggak bakalan—”

Suara Kevan tiba-tiba terhenti saat ada tangan asing yang mengenyahkan tangannya dari pergelangan Elsa. Tak hanya Kevan yang diserang rasa terkejut, tetapi Elsa juga. Gadis itu tak menyangka pemuda yang ia ragukan tingkat kewarasannya ini ternyata masih berada di area sekolah, dan kini mengulurkan tangannya lagi.

“Jauhin tangan lo dari cewek gue,” kata Orion tegas, lengkap dengan sorot mengintimidasi. Setelahnya, Orion bergerak menarik dan menyembunyikan tubuh mungil Elsa di belakang punggungnya agar tak lagi terjangkau Kevan. Lirikan Orion berpindah dari Kevan kepada Elsa. “Lo pulang bareng gue.”

Orion kembali menatap Kevan sinis. “Jangan pernah berani nemuin cewek gue lagi. Tolong jalani kehidupan lo sesuai dengan apa yang udah lo lakuin sebelumnya.”

Demi menghindari drama berkelanjutan dan sebelum Kevan sempat membuka suara, Orion langsung menggiring Elsa ke area parkir motor.



“Terima kasih.”

Orion menatap gadis yang baru turun dari motornya itu lama-lama, sebelum akhirnya mengulas senyum terbaik. “Sama-sama.”

“Maaf ngerepotin.”

Orion terkekeh singkat, lalu menyahut, “Nggak ngerepotin, kok. Oh, iya, maaf juga tadi gue lancang ngaku-ngakuin lo sebagai cewek gue.”

“Eh? Iya, nggak apa-apa.”

“Lo nggak keberatan?”

“Nggak,” jawab si gadis dibarengi gelengan singkat.

“Kalo jadi cewek gue beneran gimana?”

Sepersekian detik berselang, reaksi Elsa langsung berubah. Ia merotasikan kedua bola matanya jengah. Baru saja dibuat kagum dengan cara pemuda itu melindunginya dari Kevan, kini ia malah kembali dibuat *ilfeel*. Ah, dasar. “Dikasih hati, minta empedu. Ginjal lo minta disentil, ya?”

“Bercanda sih, El. Serius amat.”

“Bodo amat.”

Orion mencebikkan bibir, meninggalkan kesan imut yang tak disadari Elsa. “Kasihan ya, si Amat, dikatakan bodoh terus sama orang-orang.”

“Terserah, sesuka lo aja,” ketus Elsa tanpa mau ambil pusing sembari membalik badan, berniat meninggalkan Orion.

Akan tetapi, pergerakan Elsa terhenti saat Orion mengeluarkan kalimat berunsur pertanyaan, “Lo nggak ada niatan nyuruh gue masuk dulu? Ya, minimal gue dapat ngerasain teh hangat buatan lo.”

“Nggak.”

“Jahat banget, sih.”

Gerutuan Orion berhasil membuat Elsa kembali mendekatinya, meskipun dengan wajah semakin ditekuk. “Kita nggak sedekat itu sampai lo harus mampir ke rumah gue. Jadi, jangan bertingkah seolah kita kenal dekat.”

“Sekarang memang kita nggak dekat, tapi siapa tahu ke depan kita ditakdirkan untuk bersama, meski sesaat. Tapi, gue harap, sih, selamanya.”

“Nggak waras.”



## Sieben

"Ada McDonald, Abang disayang.  
Nggak ada McDonald, Abang ditendang."

*Save my breath but I lost faith a long time ago.*

*Dream nightmares.*

*I guess we're getting used to losing hope.*

NEYBY

Orion menyenandungkan pelan salah satu lagu milik Post Malone yang kerap ia dengarkan akhir-akhir ini sambil berjalan keluar dari kamar mandi. Bulir-bulir air terus menetes dari ujung rambutnya yang masih basah sehingga pemuda 16 tahun itu memindahkan posisi handuk dari pundak kanan ke puncak kepalanya.

Setelah mengenakan sweter hitam dipadukan dengan celana denim selutut, Orion langsung keluar dari kamar bersama dengan handuk yang masih setia menempel di puncak kepala. Ia menyeret tungkai kakinya menuju dapur. Sesampai di sana, kedua mata Orion langsung berbinar riang melihat lauk-pauk yang terhidang di atas meja. Selama mendekam di kamar mandi tadi, yang ada di pikiran Orion hanyalah sambal pare dan sambal kentang buatan bundanya

yang memang sudah tersaji di meja makan.

Singkat kata, hanya dengan tiga sendok makan sambal pare, empat sendok makan sambal kentang, sepiring nasi hangat, dan segelas air dingin, Orion sudah merasa seolah menjadi orang paling bahagia dan beruntung sejagat raya.

Benar, terkadang bahagia memang bisa sesederhana itu.

“Kok, handuknya belum dijemur, sih?” tegur Calista seraya mengambil handuk dari kepala Orion yang sedang dalam posisi sedikit menunduk. “Malah ke dapur duluan.”

“Sengaja. Biar ditegur Bunda,” ujar Orion dengan nada manja. Mendengar itu, Calista sontak mengulum senyum simpul dan memilih untuk tidak meladeni Orion lebih lanjut. Sementara Orion langsung membawa piring berisi nasi dan lauk-pauknya ke ruang keluarga. Memang, jika harus makan sendirian, Orion akan lebih memilih untuk bersantap di ruang keluarga sembari menonton serial kartun kesukaannya, *Upin & Ipin* dengan ditemani Lala.

Pemuda itu sudah siap untuk menikmati suapan pertama. Namun, pergerakan Orion terhenti saat suara melengking Shea mengisi indra pendengarannya.

“ORION, COKELAT GUE MANA!!!”

Orion tak langsung menjawab. Satu dengkuskan kasar lolos dari bibir merahnya, lengkap dengan putaran bola mata yang sarat akan kejengahan. Cokelat yang dimaksud Shea adalah SilverQueen Chungky Bar yang dijadikan jaminan agar *earphone* Orion yang dicolong adiknya itu lekas kembali. Namun, sebelum *earphone* yang ditunggu sampai ke tangannya, Orion malah tergoda untuk mencicip sepotong cokelat. Ternyata sepotong cokelat itulah yang memicu peristiwa nahas selanjutnya.

Saking enakya, Orion sampai tak sadar telah menelan semua

cokelat yang niatnya hanya dijadikan barang jaminan. Padahal, ia tahu adik kembarnya itu benar-benar pelit dan tidak akan mau bertoleransi jika sudah menyangkut cokelat. Mau tidak mau, Orion harus siap dengan konsekuensinya.

“Udah gue telan,” jawabnya santai sambil menyuap nasi beserta lauk ke dalam mulut.

Tak terima mendengar jawaban kakak kembarnya itu, Shea langsung berlari mendekati Orion yang tengah duduk bersila di atas sofa. “BALIKIN, NGGAK! MUNTAHIN SEKARANG JUGA. TAPI, HARUS JADI COKELAT SEMULA!”

“Jangan teriak-teriak bi—Arghhh!”

Tanpa aba-aba, Shea menjambak rambut Orion dari belakang dengan keras sehingga pemuda itu berteriak heboh. Beruntung saja, piring berisi nasi dan lauk-pauknya sudah ia amankan terlebih dulu.

“ARGH, SAKIT WOI! BUNDA, TOLONG! ORION DISERANG MALAIKAT MAUT!”

“BUNDA, ORION YANG DULUAN NYARI GARA-GARA! COKELAT SHEY DICOLONG SAMA SI BUAYA GOSONG!”

Pemandangan demikian sudah biasa terlihat di kediaman keluarga Archandra. Jadi, tak seorang pun yang mau ambil pusing, apalagi sampai repot-repot menjadikan diri sukarelawan penengah perang dunia kesekian itu.

“Kakak sama Abang kapan, sih, bisa bertingkah dewasa? Tolong ingat umur, kalian nggak malu apa, ya, sama orang-orang?” tegur Lala, adik mereka yang masih SMP, setelah membenarkan posisi duduknya di sofa yang berseberangan dengan Orion.

“ABANG UDAH DEWASA!”

“KAKAK UDAH DEWASA!”

Si kembar berseru secara bersamaan. Sepersekian detik

kemudian, keduanya saling bertukar pandangan dengan sinis.

“JANGAN IKUT-IKUTAN, YA, LO!”

“JANGAN IKUT-IKUTAN, YA, LO!”

Lagi-lagi, tanpa direncanakan, sederet kalimat tersebut keluar secara bersamaan dari mulut si kembar, membuat keduanya memalingkan wajah sembari mendengkus kasar. Lala hanya bisa menggeleng takjub melihat reaksi kekanak-kanakan yang diperlihatkan Shea dan Orion.

“Dasar barbar.”

Dikatai barbar oleh Orion membuat mata Shea membulat tak terima. Ia merasa sangat perlu membalas Orion dengan sesuatu yang bisa membuat pemuda itu diam tak berkutik.

“Dasar lo jomlo ngenes!”

“Mendingan gue jomlo, daripada lo diselingkuhin.”

NEYBY  


Orion spontan meringis saat mendapati *earphone* yang baru diselamatkan Shea dari Gara kini tergeletak di depan pintu kamar dengan keadaan sangat mengenaskan. Hanya karena sebatang cokelat, *earphone* putihnya itu benar-benar berakhir tergunting menjadi beberapa bagian. Orion tak menyangka Shea akan benar-benar menepati omongannya untuk membabat habis *earphone* tak berdosa tersebut.

“Dasar psikopat,” gerutu Orion sembari berjongkok memunguti potongan *earphone* bernasib malang itu. Setelah semua potongan terkumpul, Orion bangkit dari jongkoknya. Ia mendekati tempat sampah kecil yang berada di sudut kamar, lalu membuangnya begitu saja.

“*Rest in peace, my dearest earphone.*”





Beberapa hari sudah terlewati.

Perang dunia kesekian antara Orion dan Shea berujung menjadi perang dingin. Ya, Shea akhirnya mendiamkan Orion karena sangat kesal cokelatnya dihabiskan tak bersisa. Tak peduli berapa kali Orion mendatangi kamar adik kembarnya itu dan melakukan kehebohan, Shea tetap bungkam, seolah mulutnya sudah dilem agar tak terbuka untuk merespons Orion.

Tentu, hal itu berhasil membuat Orion frustrasi dan sedikit uring-uringan. Menurut Orion, efek perang dingin dengan Shea jauh lebih dahsyat daripada apa pun.

Kini, pemuda yang baru saja selesai mengerjakan tugas Bahasa Inggris itu bergerak menyandarkan punggung ke kursi. Kepalanya mendongak untuk menatap langit-langit kamar yang ditemplei stiker *glow in the dark* berbentuk bulan dan bintang. Pikirannya lagi-lagi menerawang ke gadis berambut sebahu yang tak lain adalah Shea. Di sela terawangannya, tiba-tiba terbit ide cemerlang di benak Orion.

Kedua sudut bibir Orion tertarik membentuk senyum semringah. Ia segera bangkit dan meraih jaket denim yang biasa dikenakan saat bepergian. Orion ingin pergi ke supermarket yang tak jauh dari kompleks perumahannya.

Tak berselang lama, Orion kembali ke rumah dengan tangan kanan menenteng keresek putih berisi beberapa batang cokelat berukuran besar yang jelas harganya tak tanggung-tanggung.

“Shey!”

“Hoi, Shealand.”

“Wahai adinda kesayangan kakanda, tapi bohong, tolong bukain

pintu untuk kakandamu yang beneran tampan ini.”

Orion terus berceloteh seraya menggedor pintu kamar Shea dengan gaya rusuh yang khas.

“BERISIK!” sembur Shea galak tepat saat membuka pintu kamarnya.

Karena kaget disembur tanpa aba-aba, Orion mundur beberapa langkah sambil tangan kirinya mengelus dada. “*Astagfirullahalazim* .... Untung aja gue nggak punya penyakit jantung. Kalo punya, pasti gue lewat.”

Pandangan Orion kembali tertuju ke wajah Shea yang masih menampilkan ekspresi garang. Tanpa berkata apa-apa, Orion langsung melemparkan keresek putih bawaannya ke wajah Shea. Gadis itu mengaduh dan siap mengamuk, tapi langsung urung saat ia mengetahui isi keresek yang dilemparkan Orion. Mata Shea sontak berbinar. Ada rasa bahagia yang menyelimuti hatinya. Ia tak menyangka Orion mau mengeluarkan uang banyak untuk mencairkan hatinya kembali.

“Tuh, gue ganti rugi coklat yang kemarin. Udah gue lipat gandain malah,” kata Orion sambil mengusap tenguknya canggung.

Akan tetapi, bukannya berterima kasih, Shea malah mengerucutkan bibir, lalu merengek dengan nada manja—sukses membuat Orion bergidik ngeri. “Ini kurang buat perut gue, Yon.”

Mata Orion langsung mendelik ganas seusai mendengar penuturan Shea. Rasa canggung yang sempat menyelimutinya spontan menguap, berganti rasa kaget yang tidak biasa. “Kurang lo bilang? Gila, dompet gue sampai terkuras gini, lo masih bilang kurang?”

“Ya, tapi, kan, sekarang gue pengen McDonald.”

“Gue lapor Ayah, nih.”

Shea berdecak sebal. “Kan, lo yang salah. Kenapa jadi gue yang dilaporin?”

“Ya, lo malakin gue.”

“Jangan pelit sama adik sendiri. Entar rezeki lo seret, loh. Lagian, tega lo lihat gue kelaparan? Tega lo lihat gue ileran?”

“Cih, dasar perut karet.”

“Ayolah, Yon. *Please.*”

Orion memutar bola matanya, tak lupa diiringi dengkusan kasar. “Ya udah, pesan antar aja. Entar gue bayar.”

Senang mendengar kalimat tersebut, Shea langsung menghambur ke Orion dan mendekap kakak kembarnya itu dengan perasaan girang yang meluap-luap.

“SAYANG ORION! LOVE YOU SO MUCH!!!”

Orion mendorong pipi Shea gemas, lalu membalas ucapannya, “Sayang lo ke gue itu palsu. Sebatas McDonald doang.”



## Acht

*"Aku ingin berhenti memperjuangkan kita  
yang terjebak dalam ketidakpastian."*

**N**"ih, buat lo," kata Orion santai. Ia duduk bersandar di kursi kantin dengan kedua tangan bersedekap. Orion baru saja menyerahkan piring berisi tumpukan donat kepada sahabatnya, Auriga.



*"Mini birthday party,"* timpal Alfa kemudian.

Ya, hari ini, tanggal 20, Auriga berulang tahun yang ke-17. Demi merayakan hal istimewa itu, Orion dan Alfa merencanakan pesta

ulang tahun alakadarnya.

Alfa sebagian tugas untuk membuat Auriga yang sudah gondok menjadi semakin gondok. Sementara itu, Orion menyiapkan kue ulang tahun minimalis yang hanya terbuat dari tumpukan donat, dengan lilin besar berwarna putih di tengah-tengahnya. Toh, alih-alih memasang riak bahagia, Auriga malah memutar bola matanya malas. Ia merasa heran sendiri, kenapa dirinya bisa betah lama-lama berteman dengan dua manusia abnormal ini.

“Karena ini ulang tahun yang kesekian belas tahun, berarti lo harus benar-benar mandiri.” Alfa mengedipkan sebelah mata kepada Auriga setelah menyelesaikan kalimatnya. Membuat Auriga bergidik geli.

“Dimulai mandiri dengan: ngucapin selamat sendiri, nyalain lilin sendiri, nyanyi sendiri, tiup lilin sendiri, berdoa sendiri. Terus, gue sama Alfa yang ngeaminin.”

Spontan Auriga memutar kepala menghadap Orion yang baru saja menutup kalimatnya dengan wajah tak berdosa sama sekali. “Gila, yang benar aja, dong. Mana ada ulang tahun kayak gitu. Minimal, kasih gue *birthday surprise*.”

“Alah, udah tua juga! Lo nggak butuh yang begituan, bukan lo banget itu. Lagian, lo udah harus belajar mandiri, *Bro*. Jangan manja-manja lagi. Lo, kan, bukan Syahrini yang harus bermanja-manja ria,” sahut Alfa sesantai mungkin.

“Nggak asyik, ya, lo berdua.”

“Asyikin aja, sih.”

“Jadi, lo kepingin diceburin ke kolam kodok kayak yang lain? Itu *birthday surprise* khas Nuski, kan?”

Alfa mengangguk penuh semangat untuk membenarkan perkataan Orion. “Atau, lo mau diikat di beringin Mbak Melati?”

Lumayan, kan, lo bisa ketemu sama makhluk tercantik se-Nuski.”

“Berisik, deh,” decak Auriga, yang lantas bergerak menyalakan lilin besar di tengah-tengah bolongan donat.

“Mbak Melati cantik, tahu.”

Orion menoleh ke Alfa, lalu bertanya, “Lo udah pernah lihat?”

“Belum, sih,” ujar Alfa seraya menggeleng cepat.

“Terus, lo tahu dari mana?”

“Ya, jelas aja si Mbak Melati cantik. Dia kan, cewek. Kalo cewek dikatain ganteng, kan, nggak lucu.”



Secara saksama, Orion menatap layar laptop yang tengah menampilkan blog sekolah. Belum lama ini, ia membuka blog sekolah untuk membaca puisi-puisi buatan siswa-siswi Nusa Cendekia. Sekarang, ia harus kembali membuka blog tersebut dengan tujuan berbeda, yaitu mencari puisi untuk dianalisis.

Sesekali, Orion mengerling ke arah pergelangan tangan kirinya.

Jarum jam menunjuk ke arah angka tiga. Tak terasa, sudah setengah jam ia berada di perpustakaan berteman laptop kesayangan. Sebenarnya, Orion bisa saja menyelesaikan tugas ini di rumah atau di kafe tempat biasa nongkrong, seperti teman-teman yang lain. Tetapi, perpustakaan Nuski selalu menjadi tempat favoritnya untuk menyelesaikan tugas.

Pandangan Orion kembali berpusat ke layar laptop. Puisi yang tertera kali ini ternyata berhasil membuat Orion terpukau dan sekaligus tak percaya.

# SMA Nusa Cendekia's Blog

21 Juni 2017

*Ditulis oleh Elsa Azarine Safira*

*Sepatu kacaku hilang sebelah.*

*Ternyata seorang pemuda*

*bergelar pangeran-lah*

*yang menemukannya,*

*dan ia pun memasang*

*sepatu kaca tersebut.*

*Ah, sayang seribu sayang,*

*Ia tidak memasang sepatu kaca itu pada kakiku,*

*tetapi, pada kaki*

*Cinderella-nya yang lain.*

*Pada akhirnya,*

*peranku pun tergantikan,*

*aku bukan lagi sang Cinderella.*

“Si beku itu bisa nulis beginian?” tanya Orion dengan nada setengah mengejek. Tak ayal, hal itu membuat Orion terkekeh sendiri di akhir kalimatnya.

“Gue pikir seluruh diri dia itu beku, ternyata nggak. *Cute* juga.”

Pemuda tersebut akhirnya memutuskan untuk menganalisis puisi milik Elsa. Selanjutnya, hanya butuh waktu lima belas menit, Orion pun selesai dengan tugas sastranya. Menganalisis puisi atau

membuat karangan tak akan pernah membuat otak Orion berasap, apalagi meledak. Sebab, keahlian Orion di bidang bahasa memang patut untuk diacungi jempol. Tidak menguasai mata pelajaran Matematika tak lantas membuat Orion lemah di mata pelajaran lain. Ketika teman sekelasnya lebih memilih untuk mengerjakan soal Matematika, Orion lebih unggul dalam pelajaran Sastra Indonesia dan Bahasa Jerman.

Setelah laptopnya dimasukkan ke tas, Orion beranjak meninggalkan perpustakaan dan masuk ke lift. Ibu jarinya bergerak memencet tombol berangka satu.

Ia kemudian beralih merogoh saku seragam, mengeluarkan benda berbentuk pipih dari dalam sana. Tepat seusai membuka *slide lock* ponselnya, ibu jari Orion bergerak menyalakan data seluler. Dan, hanya berselang sepersekian detik, ponsel hitam itu langsung dibanjiri notifikasi. Entah yang berasal dari aplikasi LINE, WhatsApp, ataupun Instagram.

Beberapa *spam chat* yang masuk membuat ponsel Orion terus-menerus bergetar. Ia mendesah malas saat tahu penyebab berisiknya sang ponsel. Heran, siapa yang dengan lancang memasukkan dirinya ke grup adik kelas yang super duper heboh membahas kakak kelas incaran mereka. Decakan malas Orion baru berhenti saat ia memencet opsi keluar dari grup. Hal itu bertepatan dengan keluarnya ia dari dalam lift dan tanpa sengaja berpapasan dengan seorang gadis berkucir kuda.

“Kok, masih di sini?” tanya Orion berbasa-basi terlebih dulu. “Bukannya sekarang kamu ada jadwal les, ya?”

Yang ditanya sontak mengulas senyum simpul sebelum akhirnya menjawab, “Aku masih harus nemenin Resta.”

Mendengar jawaban itu, seketika Orion merasa hatinya diremas



kuat oleh tangan tak kasatmata. Sakit, tetapi tak berdarah. Meski begitu, Orion tetap tidak melayangkan senyum tipis dari bibirnya.

“Lagian, kalo bolos sehari nggak bakal bikin kita bodoh mendadak, kan?” tambah gadis berkucir kuda tersebut seraya menepuk roknya, seolah rok lipit itu baru saja ditemplei debu.

“Emang nggak bikin bodoh, sih. Tapi, jangan dibiasain bolos, entar malah ketagihan. Harusnya, kalo memang sayang sama kamu, dia bakal minta kamu untuk pergi les daripada nemenin dia latihan kayak gini.”

Ilona menundukkan kepala, lalu menyahut, “Ini kemauan aku sendiri, kok. Lagian, kalo di sini, aku juga bisa ketemu kamu. Kayak sekarang.”

Sederet kalimat itu berhasil membuat Orion mematung karena kaget. Tapi, anehnya, tidak seperti biasa, Orion tak mendapati adanya rasa senang yang menjalar ke hati. Ia malah merasa seolah baru saja dililit sesak yang luar biasa menyiksa. Jika tadi merasa sakit karena mendengar alasan Ilona masih berada di sekolah adalah Resta, bukankah seharusnya kini Orion senang karena ternyata cewek itu juga ingin menemuinya?

Ia lantas bergerak mengalihkan pandangan ke sembarang arah, lalu angkat bicara, “O, oh. Kalo gitu, aku duluan, ya.”

“Yon.”

Orion menoleh. “Hmm?”

“Nggak apa-apa. Cuma pengen lihat muka kamu doang,” jawab Ilona dengan enteng. Gadis itu kembali tersenyum, membuat Orion mau tak mau ikut menyunggingkan senyum tipis dengan disertai sorot sendunya. *“Take care.”*



## Neun

*"Kembang api itu seperti kamu, cepat menghilang.  
Kembang api itu seperti janjimu, cepat menguap."*

"ai, El!"  
H Elsa sontak mengerjap saat mendapati Orion menempati kursi kosong di sebelahnya tanpa meminta izin terlebih dulu. Sepersekian detik, Elsa mengedarkan kepala ke penjuru kantin dan mendapati beberapa anak menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan.

Sudah jelas, Elsa agak risi akan hal itu.

Ia memang tidak pernah suka dirinya menjadi pusat perhatian. Jika anak-anak tersebut ingin bertukar posisi dengannya, Elsa pasti akan melakukannya dengan senang hati. Karena itu, Elsa memilih untuk bungkam dengan tangan kanan sibuk mengaduk minuman menggunakan sedotan. Aura canggung terus menyelimuti Elsa. Terlebih saat ia menyadari ada beberapa pasang mata yang masih menumpukan perhatian kepadanya. Ah, ralat, tepatnya kepada pemuda yang tengah duduk manis di sebelahnya.

"Gue mau balik," kata Elsa seraya bangkit berdiri. Namun, belum sempat gadis itu bergerak, tangannya sudah ditahan Orion. Cowok itu pun menarik pelan tangan mungil Elsa agar kembali duduk.

“Kok, buru-buru banget, sih? Entar aja, kelas kita juga searah.” Tepat di akhir kalimatnya, Orion tertawa tanpa suara dengan kedua mata menyipit.

Elsa mendelik, lalu menyentak tangannya yang tadi ditarik Orion dengan gerakan cepat. “Jangan macam-macam,” kata Elsa dengan nada memperingatkan.

“Nggak bakal macam-macam, kok. Gue cuma mau ngobrol.”

“Apa?”

“Gue suka puisi lo di blog sekolah. *Feel*-nya ngena banget.”

Elsa menoleh lagi-lagi dengan mata mendelik dan mulut setengah menganga. Tak lupa ada riak kaget yang berpadu dengan rona merah di wajahnya, membuat Orion mengulum senyum geli.

“Kenapa? Kok, ekspresi lo gitu?”

Elsa berdeham singkat sebelum kembali menetralkan ekspresi wajahnya. “Nggak apa-apa. Bagus kalo lo suka, berarti puisi buatan gue keren.”

“Iya, El. Lo keren, gue suka.”

“Oh, iya, katanya, tahun kemarin lo ikut Olimpiade Bahasa Jerman Tingkat Nasional, dan lo berhasil meraih juara dua. Itu beneran?” tanya Elsa dengan nada datar yang khas. Sudah jelas gadis itu sedang berusaha untuk mengalihkan topik pembicaraan agar ia tidak terjatuh dalam perangkap kacang Orion yang bersembunyi di balik keambiguan.

“Iya. Kenapa? Apa menurut lo, gue payah dan mengecewakan karena cuma meraih juara dua?” Orion balik bertanya dengan nada canggung sembari mengusap tengkuknya.

Elsa menyungging senyum tipis sarat kemenangan karena merasa berhasil mengalihkan topik obrolan yang sebelumnya disusun Orion. Perlahan, rasa tak nyaman dan risi yang sempat

menggelayutinya menguap begitu saja. “Nggak, sih. Malah keren, masih bisa meraih posisi juara dua di olimpiade tingkat nasional. Gue yakin itu nggak gampang. Setahu gue, itu juga rekor baru untuk jurusan Bahasa.”

“Ngomong-ngomong, kok lo tahu? Lo nge-*stalk* gue, ya? Aciee ....”

“Nge-*stalk* gundulmu. Gue baru ingat kalo muka jelek lo itu pernah nongol di blog sekolah sama mading,” jawab Elsa seketus mungkin. Ia memalingkan kepala ke sembarang arah dengan gaya angkuh yang khas. Percaya tidak percaya, setelah insiden diantar pulang oleh Orion, gadis itu sampai membongkar blog dan artikel sekolah hanya untuk mencari informasi tentang Orion. Tujuannya, demi memastikan pemuda tersebut bukanlah berandal yang akan membuatnya kembali merasakan patah hati untuk kali kesekian.

Gadis itu benar-benar berterima kasih kepada Orion karena berkat *uluran tangan* pemuda itu, Kevan tidak pernah lagi mengusik kehidupannya. Hubungan mereka selesai begitu saja. Masing-masing memantapkan diri untuk menumpukan perhatian atas lembaran baru yang sudah terbuka.



“Shey.”

“Apa?”

“Apa yang ada di pikiran lo kalo denger kata tukang PHP?” tanya Orion yang saat itu duduk di atas kasur Shea layaknya sang pemilik kamar.

Kedua tangan Shea yang tadinya sibuk mengutak-atik ponsel, tiba-tiba berhenti bergerak. Pandangan Shea ikut beralih. Gadis yang duduk di sebelah Orion itu memicingkan mata. “Tukang PHP

yang lo maksud ini pasti si Ilona Ilona itu. Iya, kan?”

Sebelah alis Orion terangkat, menunjukkan kebingungan yang berkeliaran di benaknya. Padahal, dia tidak pernah menceritakan secara detail kepada Shea tentang hubungan dan masalahnya dengan gadis berparas anggun tersebut. “Kok, lo tahu, sih?”

Shea mencebikkan bibir. “Apa, sih, yang nggak gue tahu?” Gadis itu menepuk dada, membanggakan diri dengan rasa percaya diri tinggi sebelum melanjutkan kata-katanya dengan nada menyindir. “Lo nggak bisa *move on* dari nenek sihir itu. Iya, kan?”

Orion mengerucutkan bibir dengan kedua pipi yang sengaja dikembungkan. “Gue udah *move on*, Shey. Serius.”

“*Come on*, Orion. Mana bisa, sih, lo bohong sama gue. Di dunia ini, cuma gue yang berhasil *move on* secepat kilat menyambar.” Shea berdecak meremehkan sambil mengibaskan sebelah tangan.

“Gue benar-benar udah *move on*. Tapi, ya, gitu, istikamahnya itu yang susah,” keluh Orion pada akhirnya. Pemuda itu mengganti posisi duduknya menjadi rebahan. Membuat Shea memutar bola matanya malas.

“Aneh, nggak—”

“Entah, nggak tahu,” sela Shea cepat.

“Makanya, dengerin dulu, itik buruk rupa,” desis Orion yang kemudian menarik gemas ujung rambut Shea. Gadis berambut sebauh itu berdecak menyuarakan kekesalannya, kemudian mengeplak tangan jail Orion dengan sekuat tenaga sehingga pemuda tersebut terkekeh geli.

“Gini, Shey. Menurut lo, kenapa, sih, dia mesti muncul lagi pas gue udah mulai berhasil untuk nggak ingat dia? Posisinya sekarang, dia udah sama Resta. Sementara, gue juga udah mau mencoba buka hati buat orang lain. Yah, gue akui, dia memang masih berhasil

memicu getaran aneh setiap kita tatap-tatapan.”

Shea mendengar keluh kesah Orion dengan wajah serius, bahkan ia tak sekali pun menyela seperti biasanya.

Satu detik. Dua detik. Tiga detik.

“Lo denger gue nggak, sih, Shey?” Pemuda itu langsung melayangkan protes karena merasa curhatannya tak digubris Shea.

“Astaga, Yon. Makanya, lo diam dulu. Gue, kan, jadi nggak bisa mikir kalo dengar suara radio rusak lo itu,” gerutu Shea sebal.

Orion memasang cengiran lebar yang membuat mata sipitnya tenggelam. “Sori, Ibu Bos. Siap salah.”

Padahal, suara Orion sama sekali tak berhubungan dengan buyarnya pemikiran Shea. Toh, ia tetap mengaku salah daripada tercetus perang dunia baru. Alhasil, wajah Shea yang semula terlihat kesal mulai berubah tenang.

“Menurut gue, dia itu tipe cewek yang nggak mau ditinggal sendirian. Atau, kasarnya, nggak mau jomlo. Selain itu, dia nggak mau kalo lo sama orang lain. Yang dia mau, lo selalu siap siaga buat dia. Jadi, ibaratnya, dia harus punya cadangan biar nggak ngerasain yang namanya luka. Dan, cadangannya dia itu, lo. Saran gue, lo harus yang istikamah *move on*. Pelan-pelan coba buka hati buat orang yang menurut lo bakal bisa ngejaga hati lo nantinya. Jangan *stuck*, apalagi sampai kejemuk lagi di nenek sihir itu. Nggak ada untungnya buat lo. Yang ada, lo malah dapat gelar perebut cewek orang.”

“Gue takut nggak bisa konsisten. Gimana kalo nanti gue—”

Belum habis Orion berujar, Shea malah menepuk perut datar Orion beberapa kali dengan lembut. “Gue tahu dan gue yakin lo bukan tipe cowok yang mau menyakiti hati perempuan. Ya, walaupun lo rada ngeselin, sih.”

Orion lekas bangun dari posisi rebahannya. Kedua lengannya kemudian dilingkarkan ke leher Shea. Sebagai sentuhan terakhir, Orion mengusap pelan puncak kepala Shea seolah ia benar-benar berterima kasih dengan saran adik kembarnya itu.

“Makasih banyak, adik Shealand. Gue jadi makin sayang sama lo.”

Mau tak mau, Shea ikut mengalungkan kedua tangannya di pinggang Orion. “Iya, iya, gue tahu gue cantik, and *I love me too.*”

“Nggak nyambung, geblek.”

NEYBY



## Zehn

*"Pernah sayang sama orang sampai bodoh.  
Berakhir dengan orangnya pergi, tapi bodohnya tidak."*

Orion menatap Shea sembari melipat tangan di depan dada dengan wajah senewen. Wajah Orion yang biasanya ceria dan penuh humor berubah menjadi benar-benar tak enak dilihat. Bahkan, si keras kepala Shea yang biasa berani menentangnya, kini menundukkan kepala, ngeri menatap kilat kemarahan yang terpancar di manik legam Orion.

Padahal, sebelum Shea datang dengan bibir jontor ditemani Adnan, Orion sedang bersenang-senang bersama kekasih kesayangannya, yaitu buku pelajaran Antropologi. Tetapi, suasana hati Orion langsung rusak saat melihat bibir bengkak Shea yang bisa dipastikan gara-gara si keju menyebalkan.

Tadi siang sehabis sekolah, mereka masih sempat saling berbagi rahasia dan curhat. Tetapi, kini Shea pulang dengan membawa kado bibir jontor yang sangat mengerikan.

"Demi cinta lo ke cowok itu, lo sampai bela-belain makan keju?"

"Yon, namanya Kak Adnan, bukan *cowok itu*," koreksi Shea dengan nada pelan. "Ini juga nggak kayak yang lo pikir. Ini semua salah gue, murni kesalahan gue. Gue yang nggak nanya-nanya dulu,



main langsung makan aja. Kak Adnan nggak tahu apa-apa. Serius.”

Orion mendesah frustrasi sekaligus geram mendengar pembelaan Shea.

“Lo boleh cinta sama orang, tapi tolong jangan bego kayak gini.”

“Nggak bego juga kali,” elak Shea dengan nada bercanda.

“Gue nggak mau lo juga ngerasain apa yang pernah gue rasain. Sakitnya bukan main, Shey. Cukup gue, jangan lo.”

Shea mengerucutkan bibir. “Gue nggak apa-apa, Yon. Ini pilihan gue dan gue udah siap. Jadi, apa pun konsekuensinya, gue akan tanggung semua. Jangan khawatir. Lo cukup ada di samping gue dan jadi tempat gue bercerita. Sisanya, biar jadi urusan gue.”

Penyakit cinta buta yang dulu menggerogotinya kini berpindah kepada Shea. Orion tak ingin Shea ikut merasakan sakitnya berharap sendiri dan cinta sendiri. Dampak yang ditimbulkan cinta buta itu sangat menyakitkan dan menyesakkan. Karenanya, Orion berusaha menjaga Shea. Namun, apa daya, Orion tak memiliki kuasa.

“Shey ....”

“Gue bakal baik-baik aja, Orion. Percaya sama gue.”

“Susah, ya, ngomong sama orang yang lagi jatuh cinta. *Ngeyel.*” Orion memutuskan kontak matanya dengan Shea, lalu memalingkan wajah ke sembarang arah agar adik kembarnya itu tak menangkap sorot tak rela di manik matanya.

“Jika sudah memutuskan untuk jatuh hati kepada seseorang, artinya kita juga harus siap dengan segala konsekuensi yang muncul.”

Orion mengibaskan tangan ke udara dengan raut kesal. “Ya, ya, ya, terserah.”

“Gue ingetin kalo lo lupa, lo juga pernah di posisi gue. Waktu

sama si nenek sihir itu. Padahal—”

“Ilona lagi, Ilona lagi. Jangan belokin pembicaraan. Kita lagi ngomongin lo sama si Adnan Adnan itu, bukan gue sama Ilona,” sela Orion jengah. Mata sipitnya sontak terpejam selama beberapa detik ketika mendadak bayangan Ilona berputar di benaknya.

“Tapi, gue bener, kan?”

“Nggak tahu dan nggak mau tahu.”

“Bibir gue lagi bengkok gini, masa mau lo omelin terus, sih?”

Orion memutar bola mata malas. “Apa, sih, hubungannya bibir lo sama omelan gue? Lo cuma perlu dengerin gue, bukan nyautin omongan gue.”

“Ya, tapi kan—”

“Nggak ada tapi-tapian. Udah cukup, sekarang lo keluar dari kamar gue.”

Shea mendelikkan mata tak percaya. “Demi Lovato, lo ngusir gue?!”

“Kalo iya, kenapa? Mau apa lo?” balas Orion sengit seraya mengangkat dagu. “Kamar juga kamar gue. Kenapa lo yang sewot?”

“Siapa yang sewot, sih? Gue nggak nge—”

“*Shhtt* ... Shey, tolong keluar selagi gue masih ngomong baik-baik.”



Sepeninggal Shea, hanya selang sepuluh menit, Orion menyusul keluar dari kamarnya dengan tas ransel tersampir di pundak kanan. Kaus hitam polos dilapis kemeja flanel hijau tua dan celana jins hitamlah yang menjadi pilihan pemuda itu untuk pergi.

“Mau ke mana?” tanya Calista yang sedang bersantai di ruang keluarga bersama Shea. Spontan, gadis itu ikut menanti jawaban

Orion dengan raut penasaran.

“Mau cari angin, Bun. Lagi malas seataap sama orang keras kepala,” balas Orion dengan nada sinis sambil mencium punggung tangan Calista sopan.

Shea berdecak sebal dan langsung menarik wajah masam mendengar ucapan Orion. Gadis itu berusaha tak peduli dengan kata-kata Orion yang menyentilnya secara tidak langsung.

“Hati-hati, ya. Jangan ngebut bawa motornya,” pesan Calista, yang kemudian diangguki Orion. “Jangan malam-malam pulangnya.”

“Assalamualaikum.”

“Waalaikumsalam.”

Pemuda itu melangkah cepat keluar dari rumah untuk menghampiri motor *sport* putih kesayangan yang selalu setia menemaninya ke mana pun. Tak butuh waktu lama, Orion dan si putih pun memelasat meninggalkan pekarangan rumah.



Tujuan Orion hanya satu, yaitu The Reading Room, kafe berfasilitas perpustakaan yang menjadi tempat favoritnya setelah Perpustakaan Nusa Cendekia. Di kafe itu, Orion ditemani segelas *ice peach tea*, sepiring *onion ring*, dan sepiring *french fries*. Tentu dengan *earphone* menyumbal kedua telinganya sebagai pelengkap. Tangan kiri pemuda itu tak tinggal diam. Ia sibuk mencari kontak seseorang untuk diajak *chatting*.

**Orion Kalingga**

**Mau nanya, dong.**

**Elsa Azarine**

Apa?

**Orion Kalingga**

Lagi free, nggak?

**Elsa Azarine**

Kenapa?

**Orion Kalingga**

Ayo, sini ke TRR.

**Elsa Azarine**

Ngapain?

NEYBY

**Orion Kalingga**

Nge-date.

Muehehehe.

**Elsa Azarine**

--

**Orion Kalingga**

Serius.

Gue tunggu, loh, XD

Setelah pesan tersebut terkirim, Orion kembali menjamah *french fries* pesanannya dengan lahap. Ia tampak menikmati waktu sendirinya dan berusaha mengenyahkan rasa sebal karena si keras kepala Shea dengan menyibukkan diri bersama makanan-makanan tersebut. Tak lama, Orion bergerak mengeluarkan buku cetak antropologi dari tas. Belum sempat ia membuka bagian latihan soal, tiba-tiba ada yang menepuk pundaknya dari arah belakang.

Orion menoleh. “Loh, El?”

Ternyata, yang menepuk pundaknya adalah Elsa, gadis yang baru saja ia ajak *chatting*. Gadis berwajah datar dengan harum minyak aromaterapi *green tea* itu berdiri tepat di belakang Orion. Ia mengenakan *hoodie* putih kebesaran dipadukan dengan celana jins hitam. Tanpa meminta izin terlebih dulu, Elsa langsung mengambil tempat di sebelah Orion seperti pernah dilakukan cowok itu di kantin beberapa waktu lalu.

Berselang sejenak, seorang pelayan datang membawa nampan berisi *ice lychee tea* dan sepiring *french fries* yang sempat Elsa pesan.

“Lo baru datang?” Orion baru bertanya setelah sang pelayan beranjak menjauh dan setelah ia berhasil mengatasi keterkejutan atas kemunculan Elsa yang sangat tidak diduga-duga.

Elsa langsung menggelengkan kepala sebagai jawaban. “Nggak juga.”

“Kenapa nggak bilang kalo lo juga lagi di sini?” tanya Orion.

“Lo nggak nanya, ngapain juga gue kasih tahu,” jawab Elsa

sekenanya.

Mata Orion sontak menyipit dibarengi dengan kekehan ringan tanpa suara, sementara Elsa mulai memusatkan perhatian pada minumannya yang terus saja ia aduk-aduk menggunakan sedotan.

“Jadi, ini kita *fixs nge-date*?”

“*Nge-date* gigi lo bisulan.”

Orion terbahak mendengar respons Elsa yang terus memusatkan perhatian pada minuman pesannya, berlagak seolah tidak terjadi apa-apa di antara mereka. Orion kembali angkat bicara setelah tawanya mereda. “Gue perlu teman curhat. Lo bersedia, nggak, jadi teman curhat gue?”

“Curhat, ya, cur—”

“Gue bakal butuh lo sebagai teman curhat, mulai dari saat ini sampai ke depannya. Sampai lo capek dengerin semua curhatan gue. Sampai lo capek ngasih saran tentang gimana seharusnya tindakan gue. Sampe lo sendiri yang minta gue untuk berhenti curhat sama lo. *Would you?*”

Bagaikan dihipnotis, dengan senyum tipis yang terpatrit di bibir, Elsa mengangguk samar.

Entah bagaimana ceritanya, tiba-tiba Orion merasa ada kehangatan yang menjalar pelan ke hatinya dibarengi dengan detakan jantung yang melebihi batas normal.



Orion menopang dagunya dengan telapak tangan di atas meja sembari terus mengamati Elsa yang sedang sibuk bersama es batunya. Lantas, topik menarik muncul di benak pemuda itu sehingga ia memutuskan untuk kembali bersuara, “Elsa, lo mau denger sesuatu, nggak?”

“Dari tadi gue udah dengerin suara berisik lo yang ngoceh *ngalor-ngidul*. Jadi, nggak usah minta izin lagi, nggak guna.”

Orion memasang cengiran lebarnya, seolah ia tak pernah merasa kesal.

“Kalo lo masih jadi Cinderella kayak dalam puisi lo itu, mungkin motor gue bisa jadi kuda putih buat lo. Tapi, karena lo udah nggak jadi Cinderella lagi dan udah berubah menjadi Elsa Frozen, dengan senang hati motor gue jadi Olaf buat lo. Gimana? Lo senang, nggak?”

Elsa terdiam, tak memberi reaksi apa-apa. Gadis itu setia dengan wajah datarnya yang sangat monoton. “Ini anak kenapa, sih? Tiba-tiba omongannya ngaco gini. Lagian Olaf itu, kan, *snowman*, bukan kudanya.”

Orion tertawa. Entah kenapa kalimat sederhana yang dilontarkan Elsa itu terdengar sangat lucu di telinganya. Sementara itu, ekspresi Elsa sendiri tak berubah sama sekali. “Kan, yang putih kayak motor gue itu Olaf, bukan kudanya. Gimana, sih. *By the way*, lo nggak mau ikutan ketawa gitu?” Orion baru bertanya setelah ia berhasil menghentikan tawanya sendiri.

“Nggak.”

“Padahal, lucu gitu, malah nggak ketawa.”

Elsa berdecak ketus, sorot matanya menajam. “Level humor gue nggak sebobrok lo. Sori.”

Kedua mata Orion menyipit dan tak berselang lama ia kembali menyemburkan tawanya, membuat wajah Elsa semakin ditekuk masam.

“Tuh, ketawa lagi. Stres. Mending nanti lo langsung ke rumah sakit jiwa aja, deh.”

“Ya abisnya, setiap ada di dekat lo itu bawaannya gue ngerasa

senang terus, sih. Makanya pengen ketawa terus,” kata Orion, yang berhasil membuat tubuh Elsa menegang terkejut. Melihat Elsa mengerjap beberapa kali, Orion pun menghentikan tawanya. “Hei, lo kenapa? Kok, tegang gitu? Lo baru sadar kalo gue paling ganteng di sini, ya?”

“Eh?” Elsa tergagap. Gadis itu cepat-cepat memalingkan wajah agar tak terus berhadapan dengan Orion. Ia tak ingin pemuda itu melihat semu merah yang menghiasi kedua pipinya. Itu akan sangat memalukan.

“Gue ke toilet bentar,” pamit Elsa seraya bangun dari duduknya. Tanpa menunggu balasan dari Orion, gadis itu langsung menata langkah secepat yang ia bisa untuk menjauh.

Sejurus kemudian, Orion yang baru akan terkekeh, langsung mengatupkan bibir rapat-rapat. Dalam kurun waktu sepersekian detik, sorot jail di mata legamnya memudar, berganti dengan sorot hampa. Tangan Orion spontan terkepal saat gadis yang mengenakan *overall* denim merah muda berjalan mendekatinya. Gadis itu tersenyum semringah.

“Kamu di sini juga?”

“Iya.”

“Kamu sakit? Kok, suaranya kayak nggak bersemangat gitu?”

“Iya, sakit.”

Mata gadis itu terbelalak kaget mendengar jawaban Orion. Lantas, dengan riak cemas yang tergambar jelas, ia mendekati Orion. “Sakit apa? Perlu ke—”

Belum sempat telapak tangan gadis itu menyentuh lengannya, Orion langsung mengelak. “Sori, Ilona.”

“Kamu kenapa?”

*Aku semakin sakit kalo terus-terusan melihat kamu yang seperti ini.*



Tentu hal tersebut hanya terucap di dalam hati. Ia tak memiliki cukup keberanian untuk mengutarakan sederet kalimat itu di hadapan Ilona. “Nggak kenapa-kenapa, kok.”

“Nggak mungkin kamu nggak kenapa-kenapa, kita ke dokter aja, ya?” kata Ilona cemas.

“Selagi dia bersama gue, lo nggak perlu khawatir. Dibanding lo, gue lebih bisa menjamin keselamatan dan kesehatan Orion.”

Tidak, suara itu tidak keluar dari bibir Orion, tetapi bibir Elsa. Tak ada yang sadar kapan gadis *hoodie* putih itu muncul dan berdiri di antara Orion serta Ilona.

Ilona mengerjap beberapa kali. Ia masih tak percaya melihat Orion bersama gadis yang ditemuinya di UKS beberapa waktu lalu. Dari Elsa, tatapan Ilona beralih kembali ke Orion, seolah menuntut penjelasan lebih lanjut. “Dia ngapain di sini? Dia sama kamu? *What was going on here?*”

Orion mengarahkan telunjuk dan ibu jarinya ke pangkal hidung, lalu memijitnya perlahan. Berharap pening yang tiba-tiba mendera bisa segera lenyap. Entah kenapa, Orion merasa seperti lelaki yang baru saja kepergok berselingkuh.

“Orion, jawab.” Ilona masih terus mendesak tak sabaran.

Orion menghela napas kasar seakan berusaha mengumpulkan keberaniannya. Setelah dirasa cukup, barulah dia menimpali, “Memangnya kenapa kalo aku lagi sama Elsa? Kamu merasa terganggu? Toh, kita memang nggak punya hubungan apa-apa. Jadi, terserah aku, dong, mau jalan sama siapa. Sama halnya dengan kamu yang bisa sesuka hati bersama Resta.”

Mendengar itu, wajah Ilona memerah. Gadis itu tak pernah menyangka Orion akan berkata begitu kepadanya. Ilona merasa Orion berubah, dan itu pasti karena gadis bernama Elsa yang

tengah menatapnya dengan dingin.

“Oh, jadi, dia alasan kamu akhir-akhir ini menghindar dan jarang balas *chat* aku?” Ilona menatap Orion dengan terluka, membuat Elsa mendengkus kasar.

Drama dimulai.

“Ini bukan urusan kamu,” kata Orion.

Gadis berdenim merah muda itu mengangkat dagunya, memperlihatkan kesan angkuh yang selama ini belum pernah terjamah mata Orion. Tatapan terlukanya hilang, ia mulai mengukir senyum dengan rasa percaya diri yang tinggi. “Dia nggak pantas untuk memiliki kamu. Kamu tahu jelas kalau kamu itu lebih pantas sama aku.”

“Maksud kamu?” Dahi Orion berkerut heran.

Tak seperti Orion yang merasa heran, Elsa langsung merotasikan kedua bola matanya jengah. “*Pardon me?* Memiliki? Lo pikir Orion itu barang yang seenaknya bisa dicap milik siapa? Dari gaya bicara lo, gue bisa ngeh kalo lo emang nggak bisa menghargai orang lain. Menyedihkan.”

Kata-kata yang keluar dari bibir Elsa membuat wajah Ilona memerah dan tangan gadis itu mengepal geram. Ia merasa seolah ada tangan tak kasatmata yang menampar batinnya dengan keras.

Perhatian Orion yang tadi berpusat kepada Ilona langsung berpindah kepada Elsa.

Diam-diam, senyum Orion mengembang. Padahal, Elsa hanya menyanggah ucapan Ilona perihal dirinya, tetapi pemuda itu merasa baru saja diterbangkan ke langit ketujuh. Hal itu tentu tak luput dari pandangan Ilona, membuat gadis blasteran tersebut makin kesal setengah mati.

“Ilona, kamu masih lama?”

Merasa namanya dipanggil, Ilona menoleh ke arah sumber suara. Setelah tahu siapa pemilik suara tersebut, Ilona langsung berjalan menjauh dari Orion untuk mendekati si empunya suara yang ternyata adalah Resta, kekasihnya.

“Udah kelar, kok, Yang. Kamu jadi mau nemenin aku belanja, kan?” tanya Ilona, yang langsung diangguki oleh Resta.

Elsa bereaksi seolah akan muntah saat mendengar kata-kata bernada manja keluar dari bibir Ilona si gadis ular. Sementara, Orion berlagak menyibukkan diri dengan ponsel di tangan. Tanpa berpamitan terlebih dulu, sepasang kekasih itu pun keluar dari kafe sembari bergandengan mesra. Agaknya, sepasang kekasih itu ingin seluruh jagat raya tahu bahwa mereka sedang kasmaran.

“Dasar alay, sumpah. Dia masuk ke sini cuma buat nyamperin lo aja atau gimana, sih? Pesen juga, nggak. Lo, kok, bisa mau sama cewek kayak gitu, sih?” Seusai bertanya, Elsa memasukkan sebongkah es batu ke mulutnya. *“Freak.”*

Orion mengulum senyum. Kepalanya tertunduk memandangi gelas minumannya, lalu menyahut, “Coba ketemu lo lebih dulu, pasti gue sukanya sama lo.”

“Hahaha, ya ya ya, *so funny.*”



Elf

*"Dan sesungguhnya, perempuan selalu benar  
dengan segala ucapannya."*

Sepuluh menit aja rasanya kayak sepuluh abad. Lama amat. Elsa melirik jam di pergelangan tangan sebelum akhirnya mendengkus keras, membuat orang di sebelahnya menoleh dengan ekspresi bingung. Sepulang dari kafe, Elsa langsung dihadapkan dengan les privat yang menurutnya sangat mengusik waktu senggang.

"Kenapa? Capek, ya?"

"Iya. Tinggal sepuluh menit. Jadi, bisa nggak lesnya dicukupin sampai sini aja? Pengin istirahat," kata Elsa kepada Sakti, guru les privatnya.

Jika mengira guru les Elsa itu pria paruh baya, berkepala pelontos, bertubuh kurus, dan pendek, kalian salah. Karena, guru les Elsa adalah pemuda dua puluhan tahun bertubuh tinggi bernama Sakti Baramasta, yang kebetulan masih mengenyam pendidikan strata satu di universitas ternama di Jakarta.

Kalau diingat-ingat, posisi Sakti mungkin mirip dengan Kang Adi dalam novel *Dilan 1990*. Pemuda utusan Dhea, mamanya Elsa, itu sudah menjadi guru privat sejak dua tahun lalu, tepatnya sejak

Elsa masih di tahun akhir bangku SMP. Hanya, berbeda dengan Kang Adi, Sakti tidak pernah menaruh perasaan sedikit pun kepada Elsa. Sebab, di hatinya sudah ada nama gadis lain yang bersemayam dengan indah.

“Nggak mau nunggu dulu?” tanya Sakti sambil mengemasi buku-buku bawaannya.

“Nunggu apa? Nunggu diusir?”

Sakti menggeleng pelan seraya terkekeh. “Mana mungkin tamu ngusir tuan rumah. Nggak ada sejarahnya. Gue pun nggak mau jadi pengukir sejarah itu,” ujar pemuda tersebut, berusaha mencairkan suasana.

Tanpa menghiraukan omongan Sakti, Elsa segera meraih ponselnya yang sedari tadi bergetar karena diserbu notifikasi dari beberapa aplikasi media sosial. Lalu, tidak sengaja, ibu jari Elsa memencet notifikasi pesan singkat yang dikirim seseorang untuknya.

**Orion Kalingga**

El, gue minta maaf soal Ilona :|.

Dan, terima kasih bantuannya<3.

Elsa mengulum bibir bawahnya beberapa kali dan menghela napas berat. Beberapa kali juga gadis itu mengubah posisi duduknya agar bisa merasa nyaman. Padahal, pesan singkat itu tak berisi candaan dan gombalan receh khas Orion. Tidak pula berisi bualan lain seperti biasanya. Tetapi, malah berhasil membuat gadis itu merasa resah tak karuan.

Dari gestur yang ditunjukkan Elsa, Sakti tahu gadis itu sedang bimbang akan sesuatu. Sakti penasaran akan hal itu. “Kenapa?”

Sadar tingkahnya menarik perhatian, Elsa berusaha tenang dan menetralkan raut wajahnya. “Nggak apa-apa. Gue nggak perlu antar lo ke depan, kan?”

“Nggak perlu. Gue bisa sendiri,” jawab Sakti lengkap dengan senyum terbaik.

Elsa mengangguk sebelum akhirnya menata langkah meninggalkan Sakti di tempatnya. Namun, baru beberapa langkah, tiba-tiba ada suara tegas yang menginterupsi dan sukses menghentikan gerakannya. “Elsa, apa Mama pernah mengajarkan kamu untuk berlaku tidak sopan seperti itu kepada tamu yang datang ke rumah kita?”

Gadis itu menoleh dan menatap Dhea, lagi-lagi dengan datar. Ia tak menunjukkan ekspresi atau tak mengeluarkan sepatah kata untuk menjawab, selain dengkus kasar.

“Sakti, jangan pulang dulu. Kita makan malam bersama. Bi Warni sudah masak banyak,” ujar Dhea dengan nada sok ramah sambil kemudian menggiring Sakti menuju meja makan.

Dari penglihatan Elsa, pemuda itu tampak senang-senang saja. Tidak berusaha sedikit pun untuk menolak tawaran Dhea. Seolah ajakan Dhea adalah hal yang paling ia nanti-nanti sedari tadi. Jadi, kali ini, Elsa-lah yang ditinggalkan mematung di tempat. Setelah dirasa Dhea dan Sakti tak akan mendengar, Elsa mendumel, “Anaknya Mama itu siapa, sih? Gue atau Mas Sakti?”

Kemudian, lagi-lagi, ponsel Elsa bergetar singkat.

**Orion Kalingga**

*Why my chat tidak dibalas?*

*I'm still menunggu~*

Seusai membaca pesan Orion, Elsa menepuk dahinya dengan lembut. “Gara-gara Mas Sakti, gue sampai lupa balas *chat* si bawang.”



“Shey, lo serius makannya segitu banyak? Kayak porsi kuli bangunan.”

Seketika Orion menggeleng takjub melihat porsi makan Shea malam ini yang tidak tanggung-tanggung dan tak seperti biasanya.

“Shhtt .... Udah deh, ditaraktir aja bawel,” gerutu Shea, yang berakhir dengan dengkusan kasar.

Orion memutar bola mata jengah. Tak menunggu lebih lama, Orion bangun dari duduknya. “Lo kalo nggak ikhlas traktir gue, mending nggak usah. Gue juga nggak ngarep-ngarep banget ditaraktir sama lo.”

Malam itu, Shea memang mengajak Orion makan malam berdua di salah satu kafe yang sedang naik daun. Ya, itu sebagai bentuk permintaan maafnya karena telah membuat Orion kesal beberapa waktu lalu. Tak ingin rasa bersalahnya semakin menggunung, Shea menarik pergelangan tangan Orion agar kembali duduk.

“Ya udah, sih, maaf.”

“Ya, ya, ya, karena putra mahkota yang tampan ini sedang berbaik hati, maaf lo diterima.” Setelah membalas ucapan Shea, Orion kembali duduk dan langsung membuka *slide lock* ponselnya untuk melihat-lihat notifikasi yang masuk. Tiba-tiba saja, tanpa aba-aba, Shea langsung merebut ponsel Orion dan

menyembunyikan benda pipih itu ke tas selempang kecilnya. Gadis itu mendongak untuk melihat ekspresi Orion yang dianggap sok miris.

“Apa lo lihat-lihat? Berani protes? Pokoknya, *no handphone*. Cukup fokus sama gue dan makanan. Khusus malam ini, jangan ada *handphone* di antara kita.”

Bibir Orion melengkung ke bawah. Ia tampak berusaha membujuk Shea agar mau mengembalikan ponselnya. “Gue lagi nunggu balasan doi, nih. Tega banget, sih, lo.”

“Doi lo yang mana? Si nenek lampir itu?”

“Bukan Ilona, Shey. Udah, deh, buru balikin.”

“Terus siapa? Buruan jawab,” desak Shea dengan seringai jailnya yang khas.

Orion, yang baru saja selesai menyeruput cokelat hangat pesannya, sontak berdecak malas. “Aduh, kepo lo, kayak Dora.”

*Padahal, kan, gue pengen foto makanan dikit, cekrek. Upload story Instagram dikit, cekrek. Dasar monster nggak berperikecekrekan.* Demikian Orion membatin.

“Nggak kepo, nggak hidup dong,” sambar Shea tak mau kalah. “Ya udah, sih, kalo lo nggak mau jawab, *handphone* lo tetap gue sita.”

Setelah menyelesaikan kalimatnya, Shea memulai acara makan-makan dengan menundukkan kepala sejenak dan membaca doa seperti diajarkan orang tuanya. Kemudian, Shea pun menyuap kentang goreng ke dalam mulutnya terlebih dulu. Namun, tidak seperti Shea yang terlihat sangat bersemangat untuk mengisi perut, Orion justru murung karena tak kunjung mendapatkan pesan balasan dari Elsa dan ponselnya malah disita si ganas Shea.

“Orion, mendingan mana, makan steak atau hamburger duluan?”

“Digabung aja. Itu steak lo gabungin sama hamburger, terus



makan, deh, dua-duanya secara bersamaan,” usul Orion asal-asalan seraya menggigit *beef burger* pesanannya.

Shea mengangguk. “Ayo, bantu gue gabungin steak sama hamburger!” Gadis itu berseru antusias, membuat Orion yang tengah mengunyah hampir tersedak.

“Lo gila?”

“Kan, lo sendiri yang nyaranin. Gimana, sih?”

“Ya, jangan dilakuin beneran, lah, adindanya kakanda yang paling pinter sedunia lain. Dasar stres.”

“Huh! Mana ada orang stres secantik gue. Jadi, maaf-maaf aja, ya.” Shea mengibaskan rambut sebahunya dengan kepercayaan diri setinggi gunung.

“Orang cantik dari Zimbabwe maksud lo? Nih, inget omongan gue baik-baik. Kalo emang cantik, lo nggak mungkin diselingkuhin Adrian si *playboy* cap Nuski itu.”

Merasa kesal dengan keaktifan mulut Orion, Shea menendang tulang kering kakaknya itu dengan keras.

“Argh! Gila lo, ya?! Sakit, Shealand!”

Karena kafe yang didatangi sedang ramai, tentu perang mulut antara Shea dan Orion menarik perhatian pengunjung lain. Kebanyakan pengunjung kafe hanya terkekeh geli melihat kehebohan yang diciptakan Shea dan Orion.

“Makanya diem dan jangan ngeselin. Berisik banget, sih, jadi cowok. Sakit, nih, kuping gue dengernya. *Cool* dikit, kek.”

Orion bergidik tak peduli dengan kata-kata yang keluar dari bibir Shea. Ia malah sibuk mengusap tulang keringnya sembari terus memperhatikan piring-piring berisi makanan yang tersaji di hadapan Shea.

“Itu perut apa *black hole*, sih?”



## Zwölf

"Ada beberapa hal yang seharusnya dibodo-amatin aja,  
Tetapi, kadang, meski udah dibodo-amatin,  
ujung-ujungnya bakal tetap kepikiran juga."

Orion berjalan menyusuri koridor menuju tangga. Kedua tangannya dimasukkan ke kantong celana tartannya. *Earphone* yang terpasang di telinga menandakan ia sedang ingin bersantai. Berhubung ada jam pelajaran yang kosong, pemuda itu berniat untuk membunuh kejenuhan dengan membaca buku atau komik di perpustakaan sekolah. Sesampai di tangga, Orion menghentikan langkahnya. Samar-samar ia mendengar namanya disebut seseorang. Tampaknya orang itu sedang mengobrol dengan temannya.

Karena penasaran, Orion mengecilkan *volume* lagu yang sedang ia dengarkan lewat *earphone*. Langkah kakinya diseret perlahan agar tak menimbulkan bunyi yang bisa membuat si empunya suara membubarkan diri. Ia sempat mengenakan masker yang ada di kantongnya.

"Sayang banget si Orion masuk kelas Bahasa. Coba dia masuk IPA atau IPS, pasti bisa selevel sama Yasa, Barga, Mars, Kak Arsen, Kak Ranga, dan yang lain."

“Emangnya kenapa Orion masuk kelas Bahasa? Hubungannya sama kita apa?” tanya gadis yang satu lagi dengan gaya acuh tak acuh.

“Ih, gimana sih, lo? Kelas Bahasa itu, kan, isinya anak buangan yang jelas-jelas otaknya jongkok. Nggak ngerti hitung-hitungan. Ngertinya cuma ngarang bebas. Kasihan kalo jadi pacarnya, dikibulin mulu nanti. Nggak ada kualitasnya sama sekali.”

Setelah berdiri tepat di belakang kedua perempuan berseragam olahraga itu, Orion menyunggingkan senyum sinis dari balik masker. “Kata siapa anak Bahasa itu otaknya jongkok semua? Emang lo sendiri sebagai anak IPA atau IPS udah ngasih apa buat Nuski?”

Kedua gadis yang tadi sibuk berbicara itu menoleh kaget.

“Lo siapa? Nggak sopan banget nguping pembicaraan orang lain!” Gadis berambut panjang yang sedari tadi meremehkan kemampuan anak jurusan Bahasa mengarahkan telunjuknya ke wajah Orion.

Tanpa menjawab pertanyaan tersebut, Orion menggerakkan tangan untuk melepas masker abu yang menutupi wajahnya. “Gue Orion Kalingga Archandra. Anak Bahasa yang lo bilang jagonya cuma ngarang bebas dan berotak jongkok. Salam kenal.”

Orion terus menyunggingkan senyum manis, berusaha terlihat sangat ramah dan menyenangkan meski sebenarnya tak ingin. Ia terus memberikan sugesti kepada dirinya agar bisa tenang menghadapi tukang nyinyir yang super menyebalkan itu. Jika bisa tetap tenang, ia akan bisa membuat perempuan di hadapannya itu kalah telak.

Orion menatap kedua siswi tersebut silih berganti. Wajah gadis berambut panjang itu memerah karena malu, sedangkan wajah

gadis berambut pendek tampak memucat karena takut. Tak mau menunggu lama, Orion mendekati keduanya dengan santai.

“Lain kali, sebelum ngomongin orang, coba lihat dulu keadaan sekitar. Jangan asal bunyi. Kalo kedengeran sama orang yang kalian nyinyirin, malu sendiri, kan?”

Bulu kukuk gadis berambut panjang itu meremang saat Orion berbisik tepat di depan telinganya dengan nada mengintimidasi.

“Lo nggak apa-apa ngejelekin gue, gue bisa terima. Tapi, nggak usah sampai bawa-bawa kelas. Tahu apa, sih, lo tentang anak Bahasa? Nggak tahu apa-apa, kan? Kalo nggak tahu apa-apa, harusnya lo diam. Nggak usah nyinyir sana sini seolah paling tahu segalanya.”

Sepersekian detik kemudian, gadis berambut pendek yang sedari tadi bungkam langsung menarik lengan temannya agar beranjak meninggalkan Orion.

“Lah, malah pergi gitu aja. Padahal, gue belum selesai ngasih wejangan. Kapan lagi dia bisa dapat wejangan gratis dari peraih juara dua Olimpiade Bahasa Jerman? Nggak tahu bersyukur, dasar.”

Sebenarnya, hal ini bukan kali pertama bagi Orion. Seharusnya, telinganya sudah kebal dengan omongan miring orang-orang tentang kelas Bahasa yang disebut terbuang, isinya anak badung, pemalas, biang onar, dan lain sebagainya. Ia juga sudah sering memergoki guru-guru enggan mengajar karena malas berhadapan dengan anak Bahasa yang sering keluar dari kelas dan tak kembali saat jam pelajaran dimulai.

Seketika, semua pengalaman pahit yang ia rasakan selama menjadi anak jurusan Bahasa berputar di benaknya:

*“Meja sama kursi kita ditukar sama anak IPA 1. Meja dan kursi mereka yang rusak dioper ke kita, sedangkan meja dan kursi kita yang*

*bagus mereka embat.” Seorang siswi berperawakan mungil berujar dengan nada riak kesal sembari menendang kaki meja sekeras yang ia bisa. Jelas gadis itu berusaha melampiaskan kekesalannya pada benda mati yang tidak bersalah tersebut.*

*Setelah bel istirahat berbunyi, kelas XI Bahasa 1 mendadak ramai dan ricuh karena tindakan semena-mena dari anak kelas XI IPA 1. Kelas XI Bahasa 1 mendadak kekurangan meja dan kursi. Ketika diprotes, anak yang mengambil lantas memberi alasan konyol yang menyulut emosi siswa Bahasa 1, “Kelas kami kedatangan beberapa siswa baru, sedangkan kalian, kan, nggak. Jadi, jelas dong, kami lebih butuh daripada kalian. Lagi pula, kalian kan, jumlahnya sedikit, harusnya ngalah, dong. Kalo masih nggak puas, kalian tinggal ambil aja di gudang. Kami nggak punya waktu buat ke gudang. Kami harus segera fokus belajar.” Jelas hal itu menimbulkan rasa tidak puas dan dongkol bagi anak kelas XI Bahasa 1.*

Putaran kenangan tersebut berakhir begitu saja, membuat Orion menghela napas panjang. Konflik kecil semacam ini memang selalu mewarnai dunia sekolah di setiap penjuru Indonesia. Seolah menjadi tradisi lumrah dari zaman ke zaman. Bukan tidak bisa memberontak, melainkan sebagian besar anak tidak ingin berurusan dengan guru bimbingan penyuluhan alias guru BP. Toh, ujung-ujungnya, tetap anak-anak jurusan Bahasa yang disalahkan. Entah itu salah karena telah memulai keributan atau karena tidak mau mengalah.

Tak peduli seberapa banyak prestasi yang diukir Orion untuk mengharumkan nama sekolah, label buruk jurusan Bahasa tetap menempel layaknya benalu. Seakan semua usahanya sia-sia. Faktanya, putih akan selamanya menjadi putih dan begitu pula hitam yang akan selamanya hitam.

Pemuda itu berdesis sembari menyugar rambut hitamnya ke belakang, lantas melanjutkan langkah menuju perpustakaan.

Saat Orion akan berbelok menuju ke perpustakaan, mendadak ponselnya bergetar singkat. Ia langsung merogoh kantong celana dan mengeluarkan benda pipih itu dari sana.

**Ilona Weigel**

**Orion, we need to talk :(.**

Aku tunggu di *rooftop*.

Sekarang.

Pemuda itu menghela napas berat. Sebenarnya, Orion bisa saja mengabaikan pesan dari Ilona atau membalas bahwa ia tak bisa pergi menemui gadis itu. Namun, Orion sangat mengenali Ilona. Bisa dipastikan gadis itu akan tetap menunggunya di *rooftop* meski sudah mendapat penolakan. Jelas Orion tak akan tega membiarkan gadis itu menunggu sendirian. Mau tak mau, ia balik badan. Kaki-kaki panjangnya menaiki anak tangga ke *rooftop*.

Setibanya di *rooftop*, Orion langsung disambut wajah sendu Ilona. Namun, ternyata, setelah kejadian tidak mengenakkan di kafe beberapa waktu lalu, wajah cantik gadis itu tidak lagi berhasil memorak-porandakan hati serta pikiran Orion. Raut sendu gadis itu tak berdampak apa-apa lagi bagi Orion.

“Orion! Aku minta maaf buat yang kemarin. Aku sadar aku keterlalu. Tapi, aku nggak bermaksud menganggap kamu seperti barang yang bisa dimiliki. Maaf, aku terlalu egois,” tutur Ilona

lembut sambil menggenggam kedua tangan Orion erat. “Aku cuma terlalu takut kehilangan kamu. Aku takut kamu pergi dari sisi aku,” tambah Ilona. “Aku mau kita kayak dulu lagi, *please*. Aku minta maaf.”

Orion menarik tangannya dari genggaman Ilona dan mengulas senyum tipis. “Kamu nggak perlu minta maaf.” Orion menjeda kalimatnya untuk menghela napas panjang, seolah berusaha membuat beban di pundaknya ikut pergi bersama angin. “Tapi, kita nggak akan pernah bisa kembali seperti dulu. Kenapa? Ya, karena kita itu ibarat kertas. Sekali diremas, bentuknya tak akan pernah kembali seperti sebelumnya. Jadi, kita jalan masing-masing aja.”

“*Please*, Orion.” Ilona menggelengkan kepala dengan kedua mata siap menumpahkan kristal bening, berharap pemuda itu bisa luluh untuk kali kesekian.



“Di antara banyak pasal yang ada dalam buku ini, nggak ada apa satu aja yang bisa ngelindungi hati dan perasaan gue?”

Elsa mendengkus pelan seraya menutup buku hukum yang tadi ia baca. Diraihnya minyak aromaterapi yang tutupnya sudah dibuka sejak tadi. Minyak aromaterapi itu dioleskan ke telapak tangannya. Setelah dirasa cukup, Elsa pun menyapukan minyak itu ke lehernya hingga merata. Tak berselang lama, gadis itu tersenyum senang ketika rasa hangat perlahan mulai menjalari kulitnya. Sebenarnya, bisa saja minyak aromaterapi itu langsung ia sapukan ke kulit tanpa perlu mengoleskan ke tangan terlebih dulu. Tetapi, menurut Elsa, rasanya akan berbeda.

Mendadak saja pikirannya melayang pada *rooftop* sekolah, yang biasa dijadikan tempat untuk bersantai oleh beberapa murid Nusa

Cendekia. Entah kenapa, ia ingin menyendiri di tempat tersebut. Lantas, gadis itu segera bangun. Dengan semangat berkobar, gadis itu langsung menata langkah ke tangga yang bisa membawanya menuju *rooftop*. Saking semangatnya, Elsa sampai melewati dua anak tangga sekaligus. Ia ingin cepat sampai di *rooftop*.

“Yes!”

Elsa bersorak senang saat kakinya sampai di anak tangga terakhir yang langsung berhadapan dengan pintu *rooftop*. Tepat saat melewati pintu tersebut, ia langsung disuguhi pemandangan yang sukses membuatnya memutar bola mata jengah.

“Pacaran, kok, di sekolah, sih? Nggak modal banget,” Elsa menggerutu sebal.

Tepat beberapa langkah di hadapannya, Elsa mendapati seorang pemuda bertubuh tinggi sedang dipeluk erat oleh perempuan. Posisi pemuda itu membelakanginya sehingga ia tak bisa mengetahui siapa sosok tersebut. Toh, ia tak ingin tahu dan tak ingin ikut campur dalam hal yang menurutnya sangat tidak penting. Selagi hal tersebut tidak mengusik ketenangannya, Elsa tak akan peduli. Karena tak ingin mengganggu keasyikan pasangan kekasih tersebut, ia pun beranjak menuju sisi lain *rooftop*.

Setelahnya, gadis itu merentangkan kedua tangan lebar-lebar. Membiarkan semilir angin menerpa wajah dan tubuhnya, serta menerbangkan rambut sebahunya. Mata Elsa terpejam rapat-rapat dengan kedua sudut bibir melengkung ke atas. Pikirannya melayang kepada seseorang yang akhir-akhir ini kerap membuatnya kehilangan konsentrasi.





## Dreizehn

*"Pantas kopi ini pahitnya tidak ketulungan.*

*Ternyata aku baru saja memasukkan kenyataan ke dalamnya."*

A "ssalamualaikum! Permisi! Sepada! Yuhu, Eca Plojen, main yuk!"

Suara keras dari depan pintu membuat Elsa yang sedang asyik menonton serial kartun di televisi, langsung memutar bola mata jengah. Ia hafal siapa pemilik suara bas menyebalkan tersebut. Setiap ada kesempatan, entah pagi, siang, sore, atau bahkan malam, tetangganya itu selalu datang dan merecokinya untuk hal-hal yang sebenarnya tidak terlalu penting. Dimulai dari sekarang, pagi harinya akan berantakan.

Pemilik suara bas itu adalah tetangga sekaligus orang yang patut dihindari.

"Waalaiikumsalam! Gue lagi nggak di rumah!" Elsa menyahut dengan suara yang tak kalah keras. Tak berselang lama, terdengar si pemilik suara bas tergelak dan itu berhasil membuat Elsa semakin kesal.

"Plojen, ih. Nggak boleh jahat sama tamu. Tamu adalah raja, tahu?" timpal si pemilik suara itu lagi.

Elsa kemudian bangun. Dengan gontai, ia mendekati pintu dan membukanya. Tepat saat pintu terbuka dari dalam, si pemilik suara bas langsung mendorong pundak Elsa agar tak menghalangi jalannya untuk masuk. “Orang kayak lo nggak pantas disebut tamu. Tamu, kok, nggak tahu malu? Dasar serangga.”

Pemuda itu menoleh, memasang seringai yang menyeramkan. “Nama gue Rangga. Ranga Dewantara, bukan serangga.”

“Nama gue Elsa. Elsa Azarine, bukan Eca Plojen.” Elsa membalikkan omongan tetangga yang juga kakak kelasnya itu dengan enteng seraya bertolak pinggang. Tidak ketinggalan wajah judes yang menjadi ciri khasnya.

Alih-alih menyahuti omongan Elsa, Rangga malah melengos begitu saja menuju ruang keluarga. Televisi di sana masih menayangkan serial kartun tontonan Elsa. “Wah, Plojen nonton kartun juga? Muka sangar, tontonannya *SpongeBob*.” Rangga lagi-lagi terkekeh geli setelah menghempaskan tubuh ke atas sofa.

Elsa merotasi kedua bola matanya seraya mendengkus kasar.

Ketenangannya benar-benar direnggut paksa oleh manusia yang menurutnya paling menyebalkan sejagat raya. Tidak di sekolah, tidak di rumah. Elsa tak mengerti mengapa ia harus dikelilingi oleh orang-orang yang menyebalkan, seperti Rangga dan Orion.

“Ga, gue jambak sampai botak, mau?”

Hanya sekilas, Rangga melirik Elsa masih dengan bibir menyunggingkan seringai menyebalkan. “Anak kecil songong amat, sih. Gue kutuk lo naksir sama gue dan cinta lo ke gue bertepuk sebelah tangan, baru tahu rasa lo.”

Elsa berdecak sebal. Lagi-lagi, Rangga menyebutnya anak kecil.

“Amit-amit. Gue aduin Mbak Rindu sama Iris tahu rasa lo. Kayak nggak ada cowok lain aja. Lagian, gue bisa dapetin cowok yang jauh

lebih normal daripada lo.” Elsa sengaja menyebut nama Rindu Wulandari, kakaknya Rangga, dan Airis Kasmira, kekasihnya, untuk menakuti cowok itu.

“Tapi, nggak ada cowok yang lebih ganteng dari gue.”

Rangga mengerucutkan bibir dengan pipi yang dikembungkan. Berusaha terlihat menggemaskan di mata Elsa, supaya dibolehkan tetap main di rumahnya. Namun, bukannya memedulikan tatapan memelas Rangga, Elsa malah melempar bantal kecil yang ada di sofa ke arah pemuda itu. Rangga pun kembali tergelak.

“Pergi, nggak?”

Rangga menggeleng, lalu menjawab dengan nada tengil, “Nggak mau. Gue, kan, ke sini niatnya mau mengungsi. Kamar gue lagi diacak-acak sama Mbak Rindu. Masa lo malah ngusir gue? Kalo diusir lagi, gue harus ke mana? Gue nggak punya tempat lain lagi, Ca.”

Elsa tertawa mendengkus mendengar tuturan Rangga. Pemuda itu berlagak seakan terjadi bencana di rumahnya sehingga ia harus berlindung ke rumah Elsa.

“Nggak mau tahu dan nggak peduli. Sekarang, mendingan lo pergi—”

“Kak Gaga!”

Saat itu, kata-kata Elsa diinterupsi suara nyaring balita lelaki yang baru saja sampai di ruang keluarga.

“Epan!” Rangga balik berseru dengan mimik yang sudah berubah girang. Kedua tangan direntangkan lebar-lebar, seolah memberi pertanda agar buntalan imut nan menggemaskan itu segera menghambur ke arahnya.

Elsa kembali merotasikan kedua bola matanya disertai helaan napas panjang. “Namanya Elfan, bukan Epan,” ia mengoreksi

dengan jengkel.



“Ca, Yayang Iyis gue cantik banget, kan? Gemes-gemes gimana gitu,” Rangga bertanya sembari menunjukkan layar ponsel yang menampilkan seorang gadis berpipi tembam tengah tersenyum. Elsa, yang sedang asyik membaca novel, sontak menghentikan kegiatannya demi melirik layar ponsel tetangganya itu sebelum mengangguk singkat.

“Eyang masih suka comblangin lo sama Kinan?” Kali ini Elsa bertanya kepada Rangga, meski gadis itu sudah kembali memusatkan perhatian pada novel di tangan. Tak ada angin, tak ada hujan, tak ada ribut, tahu-tahu pertanyaan itu meluncur bebas dari bibir Elsa.

Rangga menghela napas panjang. Ia membasahkan bibirnya terlebih dulu sebelum menjawab pertanyaan Elsa, “Masih, Ca. Gara-gara itu gue sampai nggak enak hati sama Yayang Iyis.”

“Iris sendiri gimana?”

“Iyis *fine-fine* aja, sih, dia nggak ada bilang apa-apa ke gue. Tapi, tetap aja, gue ngerasa nggak enak.”

Elsa spontan meluncurkan tawa mengejek yang khas. “Aduh, Rangga. Bloonnya tolong dikontrol, dong. Terus, pekanya ditingkatinlah. Masa yang begitu harus gue ajarin, sih? *Noob*, malu-maluin banget.”

“Emangnya gue kenapa? Apa yang salah?”

“Aduh, males deh gue, Ga. Mending lo tanya aja sama rumput yang bergoyang di luar.” Elsa kembali memusatkan perhatian pada novel bacaannya, mengabaikan Rangga yang masih menatapnya dengan wajah mengenaskan karena penasaran.

Tanpa aba-aba, Rangga langsung bergerak mengguncang tubuh Elsa sehingga novel yang dipegangnya jatuh ke karpet.

“Ca, ayo kasih tahu gue,” desak Rangga.

Elsa mendelikkan mata garang, lalu berusaha melepaskan tangan Rangga dari lengannya. “Nggak mau. Lo pikir aja sendiri.”

“Please, Ca. Gue, kan, bukan Edward Cullen yang bisa baca pikiran orang lain. Gue cuma seorang Rangga. Rangga-nya Yayang Iyis, bukan juga Rangga-nya Cinta.”

“Informasi yang bikin lo penasaran ini nggak gratis, Kang Mas Rangga Dewantara. Gimana, masih penasaran?” tanya Elsa dengan sebelah alis terangkat tinggi. Ia berencana *memberi informasi* dengan syarat Rangga mau menggantikannya menjaga Elfan. Dan, dengan polos, Rangga mengangguk cepat. Pemuda itu benar-benar tidak peduli akan imbalan yang diminta Elsa. Yang penting, ia dapat mendengar informasi penting tersebut.

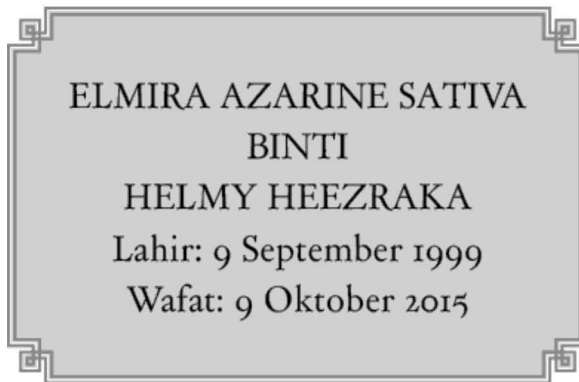
“Sini, gue bisikin.”



Sore itu cuaca tampak tidak bersahabat. Keberadaan sang surya tidak terdeteksi. Mungkin sang surya sedang bersembunyi manja di balik gumpalan-gumpalan awan hitam yang menghiasi langit. Gadis berambut sebahu itu menduga, beberapa jam lagi Kota Jakarta akan diguyur hujan. Berusaha tidak memedulikan hal itu, ia menata tungkai kakinya memasuki area permakaman dengan sebuket bunga tulip ungu di tangan.

Langkah kakinya terhenti tepat di salah satu makam berbalut rumput yang tak kalah hijau dibandingkan makam lain di sekitar. Ia lantas meletakkan buket bunga tulip bawaannya di atas pusara, sebelum akhirnya jatuh bersimpuh tanpa beralaskan tikar.

Tangannya bergerak mengusap batu nisan berukir nama orang yang sangat ia sayangi. Seketika, matanya terpejam rapat dengan kepala tertunduk, kemudian dilafalkanlah serangkaian doa dengan suara lirih.



Benar.

Gadis yang datang ke permakaman itu Elsa dan gadis yang terbaring di pelukan bumi adalah kakak kandungnya. Satu-satunya kakak perempuan yang ia miliki. Satu-satunya pelindung. Satu-satunya sahabat terbaik. Elsa masih ingat dengan jelas bagaimana indahnya senyuman terakhir Elmira sebelum menutup mata untuk selama-lamanya. Senyum terakhir itu jugalah yang membuat Elsa histeris berkepanjangan. Bahkan, tetangganya, Rindu dan Rangga, sampai harus ikut menenangkan Elsa yang saat itu menolak kenyataan bahwa Elmira sudah tiada.

Tak berselang lama, Elsa kembali membuka mata. Ia kembali menatap lurus ke batu nisan di hadapan. Spontan, semua kenangan dari yang manis hingga yang pahit terputar di benaknya. Setelah itu, Elsa menggerakkan tangan untuk menyiramkan air mawar ke atas tempat pembaringan sang kakak.

“Maaf Eca baru datang sekarang ...,” kalimat gadis itu terputus.

Sepersekian detik kemudian, semua rangkaian kalimat yang sudah tersusun rapi sejak di dalam perjalanan mendadak buyar tak bersisa. Tiba-tiba juga hatinya terasa seperti diremas-remas oleh tangan tak kasatmata sehingga ia merasakan sesak yang sangat menyiksa. “Eca kangen. Banget.”

Bukan lagi kata-kata, melainkan air mata yang tumpah dibarengi dengan bergetarnya bahu Elsa. Benteng pertahanan yang selama ini berdiri kokoh melindungi jiwa rapuh Elsa telah roboh.

Memang sejatinya hanya air mata yang dapat mewakili semua luapan hati yang selama ini tertahan dan tak terucap oleh mulut.

NEYBY



## Vierzehn

"Kadar alkohol dalam senyuman lo itu berapa persen, sih?  
Kenapa gue bisa sampai semabuk ini?"

**Orion Kalingga**

El, gue mau minta obat, boleh?

NEYBY

**Elsa Azarine**

Obat apa?

**Orion Kalingga**

Obat demam :((.

**Elsa Azarine**

Ke UKS aja.

**Orion Kalingga**

Gue nggak mau ke UKS kalo  
bukan lo yang jaga :((.



Orion Kalingga

Siap 86!

Elsa meletakkan benda pipih di genggamannya ke atas meja. Setelahnya, ia beranjak ke etalase obat-obatan. Diraihnya kotak persegi panjang yang berisi obat pereda demam. Sesaat setelah Elsa kembali duduk, seorang pemuda bertubuh tinggi masuk ke UKS dengan wajah semringah.

“Hai, El!” sapa pemuda tersebut penuh semangat. “Perawatnya mana?”

NEYBY

Dengan wajah datar, Elsa memandangi pemuda tersebut dengan tatapan menilai, dari ujung rambut sampai ujung kaki. Ia tidak menemukan tanda-tanda demam seperti sempat dikeluhkan pemuda ini dalam pesan singkatnya. Tanpa memedulikan tatapan memindai Elsa, Orion langsung mengambil tempat tepat di hadapan gadis itu, lalu menopang dagunya di atas meja yang menjadi pemisah antara dirinya dan Elsa.



“Lagi ke Ruang Tata Usaha. Oh, gue udah siapin Demaco—”

“Terima kasih. Tapi, gue udah nggak demam lagi.”

Kedua alis Elsa langsung bertaut. Sejurus kemudian, gadis berwajah dingin itu menatap Orion dengan bingung. “Kok, bisa?”

“Soalnya, muka lo itu *obatable* banget, sih. Cuma butuh sepersekian detik dan abrakadabra, demam gue langsung hilang.”

Pupil Elsa melebar sesaat setelah sederet kalimat tersebut mengisi indra pendengarannya. Kedua pipi gadis itu memerah. Tak ingin Orion menyadari semburat merah tersebut, Elsa menundukkan kepala dengan kedua tangan saling remas di atas paha. “Ngomong bahasa apaan, sih? Gue nggak ngerti.”

“Bahasa kalbu. Jadi, cuma—”

“Shht .... Dilarang berisik. Kalo lo pengen *hahahihi*, balik, gih, ke habitat lo.”

Orion terkekeh. Entah kenapa, seolah ada perasaan aneh yang membuncah dalam dirinya saat mendengar gadis dingin itu bersuara atau saat sekadar menatapnya sekilas. Tak peduli berapa kali ia berpikir keras untuk menemukan jawabannya, hasilnya tetap

sama.Orion tidak berhasil menemukan apa pun.

Tiba-tiba, Elsa meraih tangan Orion.

Pemuda itu terkejut hingga membelalakkan mata. Ia tak menyangka Elsa akan menarik pergelangan tangannya.

“Bawa obat ini buat jaga-jaga,” kata Elsa seraya meletakkan satu kantong *ziplock* berukuran kecil di telapak tangan Orion.

Orion memiringkan kepala bingung. “Jaga-jaga? Maksudnya gimana, El?”

“Siapa tahu entar demam lo kambuh lagi. Daripada harus repot bolak-balik ke UKS, mending bawa obat,” terang Elsa setenang mungkin.

“Repot apanya? Gue malah senang bolak-balik UKS ketemu sama lo,” tukas Orion tak kalah tenang, meski wajah dan kupingnya tampak memerah.

Elsa meneguk ludah susah payah, lalu menatap Orion sewajar mungkin. “Kalo nanti, belum tentu lo ketemu gue. Nih, tolong tulis nama lo di buku daftar pengunjung, abis itu pergi,” ucapnya dingin. Tepat di akhir kalimat, gadis itu spontan memalingkan wajah sembari mendengkus kasar.

Bukannya menurut, Orion malah menopang dagunya di atas meja dengan seringai jail. “Kalo gue nggak mau, gimana?”

“Harus mau. Kalo lo nggak mau, balik aja, gih. Ribet.”

Pemuda itu menggeleng, tanda ia bersikeras untuk tetap bersama Elsa.

Ujung-ujungnya, gadis itu memutar bola mata jengah. Ia akhirnya membenarkan dugaannya kemarin-kemarin. Berinteraksi dengan Orion memang sangat menguras tenaga.

“Mana bisa pasien diusir begitu. Di mana-mana, pasien harus mendapatkan perawatan terlebih dulu. Setelah sembuh, baru boleh

pergi,” kata Orion, yang kemudian bersedekap dengan wajah sok serius.

Elsa mendelik. “Mana—”

“Ya ampun, ini lagi ada apa, sih? Suara kalian itu kedengeran sampai ke ujung koridor, tahu?” Seorang wanita berumur akhir dua puluh tahun, dengan seragam putih khas perawat, masuk ke ruang UKS dan menginterupsi kata-kata Elsa. “Tolong dikecilin volumenya. Bisa-bisa dikira lagi ada perang dunia di sini.”

“Mbak Indah ...,” Elsa menurunkan nada bicaranya. Bahkan, sorot yang tadi tajam tampak melunak saat bertatapan dengan wanita yang tidak lain adalah perawat UKS Nuski tersebut.

“Elsa, kenapa pasiennya malah diajak debat, sih? Kenapa juga nggak disuruh tiduran?” tanya Indah kepada Elsa.

“Mana ada pasien kayak dia. Dia itu pasien abal-abal, Mbak,” ucapnya. Di akhir kalimat, bibir gadis itu tampak mengerucut sebal. Tentu pemandangan tersebut sangat langka bagi Orion. Pemuda tersebut diam-diam mengulum senyum sendiri sambil berusaha meredam perasaan asing yang terus membuncah tak karuan.

Berselang sejenak, tatapan Indah berpindah kepada Orion, membuat pemuda itu langsung merasa gugup. Setelah nyalinya terkumpul, barulah Orion angkat bicara dengan nada memelas, “Aku beneran sakit, Mbak.”

Demi memastikan, Indah sampai mendaratkan punggung tangan ke dahi Orion.

“Hangat, sih,” putus Indah. Lantas, tatapan Indah beralih kepada Elsa. “Dibantu papah ke kasur, gih.”

“Ogah,” tolak Elsa mentah-mentah.

“Lo nggak kasihan sama gue? Gue sakit, loh.”

Sederet kalimat bernada miris yang keluar dari bibir Orion

disambut dengan desisan sinis Elsa. “Bodo amat. Lagian, kaki lo masih berfungsi dengan baik, kan? Ya udah, jalan sendiri, jangan manja.”

“Elsa,” tegur Indah.

Elsa menyelipkan rambut lurusnya ke belakang daun telinga, kemudian bersedekap.

“Ya ampun, Mbak Indah. Yang sakit itu otaknya, bukan kakinya. Jadi, Mbak nggak usah khawatir kayak gitu.”

Indah menyikut lengan Elsa gemas, berharap supaya gadis itu bisa berhenti menggerutu. “Orion ini salah satu pasien spesial kita, Elsa. Nama sekolah kita bisa tambah harum karena siapa? Ya, karena juara Olimpiade Bahasa Jerman yang satu ini,” kata Indah penuh semangat.

Orang yang dipuji malah sibuk terkekeh sendiri. Orion merasa sangat bahagia ketika Indah memutuskan untuk berada di pihaknya. Kekanak-kanakan memang, tapi itulah yang terjadi.

Elsa sudah akan angkat bicara sebelum Indah kembali menyela, “Kalo kamu nggak mau papah Orion ke kasur, biar Mbak aja. Tapi, sebagai gantinya, kamu yang ke kantin beliin Orion nasi.”

Elsa bisa melihat dengan jelas seringai penuh kemenangan di mata Orion. Meski begitu, ia tidak bisa menolak titah sang ratu penguasa UKS. “Kan, dia bisa makan biskuit buat ganjel perut,” tutur Elsa masih *ngeyel*.

“Anggap aja ini semacam VIP servis,” balas Indah dengan nada menyiratkan tidak ingin dibantah lagi.

“Hati-hati, Elsa-ku. Tenang, kakanda akan menjagamu dari kejauhan,” tutur Orion sok serius, yang dibalas decakan keras oleh Elsa.

Dengan berat hati, Elsa segera keluar dari UKS. Tujuannya tak

lain adalah kantin. Mau tak mau juga, Elsa berbelanja di kantin lantai satu, yang biasanya dipenuhi anak kelas X. Sementara itu, Orion langsung merebahkan tubuh di atas kasur UKS. Alih-alih merasa bersalah telah merepotkan Elsa, Orion malah merasa senang.

Aneh. Jika dulu merasa sangat sungkan terhadap Ilona, kini Orion malah sangat senang mengusik Elsa. Yang lebih aneh lagi, rotasi mata jengah, dengkusan kasar, bahkan entakan garang Elsa seolah menjadi sangat menyenangkan bagi Orion. Merasa geli dengan debaran gila yang terus berdetak melebihi batas normal, Orion menutup wajah menggunakan kedua telapak tangan seraya terkekeh.

“Jangan sampai gila, Orion,” gumamnya pelan.

Tidak lama berselang, Orion mendengar suara jejak kaki dari luar UKS. Secara refleks, ia menebak bahwa Elsa sudah kembali dari kantin. Namun, ketika si pemilik jejak kaki tersebut menampakkan diri, senyum Orion sontak memudar.

Orion mendesah kecewa karena tebakannya meleset. Yang datang bukan Elsa, melainkan orang yang sangat tidak ingin ia temui saat ini.

“Orion!”



## Fünfzehn

*"Aku memiliki satu kelebihan, jika sudah mencintai seseorang,  
aku akan mencintainya dengan segenap hati.  
Sedangkan kekuranganku adalah, jika sudah telanjur mencintai,  
aku akan sangat sulit untuk berpaling ke lain hati."*

Ketika kakinya masuk ke ruang UKS, Elsa langsung disuguhi pemandangan yang sangat tidak mengenakkan mata. Pemandangan tersebut sukses membuatnya memutar bola mata jengah disertai helaan napas kasar.

"Ngapain lo di sini? Sakit otak juga?" Elsa bertanya dengan nada sarkas kepada seorang perempuan yang sedang berdiri tegak di dekat ranjang pasien. Ia tidak menemukan Indah di UKS. Bisa-bisanya perawat itu membiarkan muda-mudi ini berduaan di UKS yang sepi.

Lantas, Elsa langsung menghampiri Orion yang tengah menyandarkan punggung di kepala ranjang. Ia pun mengulurkan keresek berisi nasi bungkus kepada pemuda tersebut. Bukan mengambilnya, Orion malah menatap Elsa dengan memelas, sukses membuat gadis itu mengernyit bingung.

"Suapin," renek Orion manja sehingga kedua gadis yang berada di depannya mendelik kaget.

“Makan aja sendiri. Jangan sok manja, tangan lo juga baik-baik aja,” ketus Elsa dengan nada yang sangat tidak santai. Ia melirik Orion dan Ilona silih berganti sebelum akhirnya berdecak keras.

“Biar aku aja, jangan Elsa,” ujar gadis berambut panjang yang tidak lain adalah Ilona. Ia merebut keresek berisi nasi bungkus dan air mineral dari tangan Elsa. “Elsa juga harus duduk di depan. Dia sibuk.”

Merasa jengah dengan tingkah Ilona, Elsa hanya bisa merotasikan kedua bola mata disertai dengkusan kasar yang khas.

Orion cepat-cepat menggeleng. “Kamu nggak higienis,” katanya.

Mendengar itu, Elsa tak bisa menahan bibir untuk tidak tertawa kecil setengah mengejek. Tidak tahu kenapa, Elsa merasa ada sesuatu yang asing membuncih di hatinya tepat saat Orion menolak Ilona. Lantas, saat ia bermaksud kembali ke meja perawat, ucapan Ilona menarik perhatiannya.

“Aku bisa cuci tangan dan pakai *hand sanitizer*, kok! Kamu nggak usah khawatir.”

Elsa menoleh dan melirik Ilona sinis. “Higienis yang dia maksud itu bukan tangan lo, tapi hati lo. Hati lo seratus persen nggak higienis,” katanya.

Mata Ilona membola, tatapannya tak berpindah dari Elsa. Ia terus menatap seolah Elsa adalah kelinci kecil yang akan dimangsanya. Saking kesalnya, kulit wajah Ilona yang putih pucat tampak memerah. “*How rude you are!*”

“Apa lo lihat-lihat? Lo pikir gue pisang?” sergah Elsa tak kalah sengit.

“Heh?! Lo—”

“Ini UKS, bukan hutan. Jadi, kalo lo mau teriak-teriak, silakan keluar,” potong Elsa datar sebelum Ilona sempat menyelesaikan



ledakan emosinya.

Orion yang berada di tengah-tengah Elsa dan Ilona tampak frustrasi. Ia datang ke UKS untuk beristirahat, tapi yang didapatkan bukan ketenangan, melainkan pening yang semakin menjadi-jadi.

*Mau makan aja mesti ada drama kayak gini.*

“Pokoknya—”

“Ehem, permisi.”

Ada suara berat yang tiba-tiba menginterupsi sehingga Ilona tidak sempat menyelesaikan kalimatnya. Ia tampak kaget melihat si pemilik suara dan langsung saja melepas keresek berisi nasi bungkus serta air mineral yang tadi direbut dari Elsa.

“Kamu ngapain di sini, Na?”

“Eh, Resta!” Ilona tampak gelagapan sendiri.

Sementara itu, Orion langsung memejamkan mata rapat-rapat sebelum mendesis kecil. Dalam diam, Orion berharap Resta tidak salah paham dengan apa yang dilihat.

“Tadi aku dengar Orion ke UKS, jadi aku ke sini buat jengukin. Eh, ternyata, dia malah ngotot minta aku suapin. Dia nggak mau makan kalo bukan aku yang suapin,” tutur Ilona berusaha meyakinkan Resta. Gadis itu menghampiri Resta. Kemudian, ia melingkarkan kedua tangannya di lengan cowok tersebut, seolah meminta perlindungan.

Orion kaget, tidak terkecuali Elsa.

Gadis berambut panjang tersebut benar-benar memutar fakta agar Orion terlihat mengemis perhatiannya.

Resta menatap Ilona dan Orion silih berganti. Rahangnya terkatup rapat.

“Lo belum bisa *move on* dari cewek gue?” tanya Resta kepada Orion.

Melupakan posisinya sebagai pasien, Orion membingkas dari posisi duduk di atas ranjang UKS. Ia berdiri tepat di depan Resta, lalu menyamakan tingginya dengan pemuda yang berstatus pacar Ilona itu.

“Gue emang pernah suka sama Ilona, tapi gue nggak serendah itu buat mengemis cinta dari cewek yang jelas-jelas sudah punya pacar.”

Ilona tersentak mendengar penuturan Orion. Ia tidak menyangka akan mendengar langsung kata-kata tersebut. Ilona langsung menghunus tatapan tajam kepada Elsa. Ia menilai gadis itulah yang menjadi pemicu munculnya sederet kalimat tak terduga dari bibir Orion.

Seketika itu pula napas Ilona memburu.

“*For your information*, cewek lo yang tiba-tiba nyamperin ke sini dan dia juga yang ngotot suapin cowok gue. Sekarang, mendingan kalian berdua keluar. Orion harus makan dan istirahat,” timpal Elsa sambil bersedekap, memunculkan kesan angkuh.

Belum habis rasa kaget mendengar kebohongan Ilona, Orion kembali dikejutkan dengan ucapan yang terlontar dari bibir Elsa. Tak bisa dimungkiri, Orion merasa darahnya berdesir pelik saat kalimat tersebut hinggap di telinganya. Belum lagi daerah wajah hingga kupingnya yang terasa menghangat.

Orion juga merasa seolah seisi kebun binatang berpindah ke perutnya dan berlarian ke sana kemari tak tentu arah. Ia tidak bisa menyebut ini *butterfly syndrome*, melainkan *zoo syndrome*.

*Parah. Zoo syndrome-nya ngajak gelut.*



Bel pulang sekolah sudah selesai berdering sejak lima belas menit

lalu. Orion baru melangkah keluar kelas setelah mendapat pesan bahwa Shea akan pulang telat karena ada urusan bersama Ranya, salah seorang anggota Saltz—grup *band*-nya.

“Kunci motor lo mana?” tanya Alfa sembari menadahkan tangan ke hadapan Orion.

Alis Orion terangkat. Wajahnya menampilkan ekspresi bingung.

“Sok melas banget, sih, kayak anak kucing kecebur got,” komentar Auriga yang berada di sisi kanan Orion. “Tadi lo yang ngerengek minta diantar pulang.”

“Oh, iya!” Setelah menepuk dahi beberapa kali, Orion segera merogoh saku celana krem yang ia kenakan untuk mengambil kunci motor. Tak menunggu lama, kunci motor tersebut berpindah ke tangan Alfa. Ketiganya kemudian berjalan menuju ke area parkir.

Sementara itu, Elsa duduk di halte yang biasa menjadi tempat untuk menunggu jemputan dengan *earphone* menyumpal kedua telinga. Sesekali kepalanya bergerak mengikuti irama lagu berjudul “Now” milik Trouble Maker yang ia dengarkan.

Gadis itu baru terlonjak kaget saat merasa ada gumpalan kertas yang hinggap di lengannya. Ia lantas mendongak untuk mencari pelaku pelempar gumpalan kertas itu. Tepat saat kepalanya terangkat, seketika itu juga manik *hazel* matanya bertemu dengan manik hitam pekat yang tidak asing lagi. Ternyata Orion. Setelah dilihat-lihat, pemuda itu tidak sendiri, tapi bersama Alfa. Tampak Alfa mengendarai motor, sementara Orion duduk manis di belakangnya.

Spontan Elsa mematikan lagu yang masih mengalun, lalu bangkit dari duduknya.

“Nunggu siapa?” tanya Orion tanpa basa-basi.

Tidak berselang lama, Elsa memalingkan wajah dan

memutuskan kontak mata di antara mereka. Ketika hendak menjawab pertanyaan Orion, Elsa bisa merasakan kedua pipinya menghangat. Namun, ia segera berusaha menetralkan kembali wajahnya.

“Nunggu jemputan.”

“Gue anter pulang, yuk.”

Elsa melirik Orion sekilas. “Lo sendiri dianter sama teman, sok-sokan nawarin nganter gue pulang.”

Mendengar cibiran Elsa, Orion sontak menegakkan punggungnya. “Gue bisa, kok, ngantar lo pulang. Demam gue nggak seberapa,” elak Orion sembari mengibaskan tangan ke udara. “Al, turun, Al.”

Alfa yang duduk di depan Orion menoleh. Ia menatap Orion tak percaya. “Orion gitu, ya, sama Fafa? Tadi aja ngerengek minta Fafa antar pulang. Giliran depan Elsa aja Orion ngusir-ngusir Fafa. Apa yang Orion lakuin ke Fafa itu jahat, jahat!”

Elsa tertawa mendengkus seusai mendengar ucapan Alfa. Sebelum Orion sempat angkat bicara, Elsa menginterupsi, “Nggak usah repot-repot. Mas Sakti udah *on the way*, kok.”

“Beneran nggak mau gue antar?”

Elsa mengangguk. Barulah setelahnya ia kembali duduk dan menggerakkan tangan untuk menggulung *earphone* yang sudah dicopot dari telinga.

“Kalo gitu, gue temenin sampai jemputan lo datang aja. Gimana?”

Tanpa sadar, Elsa mengulas senyum tipis sebagai tanda setuju untuk menerima tawaran Orion. Senyum tipis itu ternyata berhasil membuat senyum Orion semakin mengembang disertai rasa gembira yang meluap-luap. Tanpa menunggu lama, Orion turun

dari motor dan lekas menghampiri Elsa. Alfa yang ditinggal sendirian di motor hanya bisa menggeleng pasrah melihat tingkah ajaib Orion.

Setelahnya, pemuda itu duduk manis tepat di sebelah kiri Elsa. Tangan Orion kemudian bergerak merogoh saku, mengeluarkan ponsel beserta *earphone* kesayangannya. Ibu jarinya langsung sibuk menggulir *playlist* lagu di ponselnya. Ia baru berhenti saat ada satu lagu yang menurutnya enak untuk didengarkan bersama Elsa.

“Maps” milik Maroon5.

Tanpa meminta persetujuan terlebih dulu, Orion memasang sebelah *earphone* ke telinga Elsa sehingga gadis itu sedikit terkejut dan langsung menatap pemuda di sebelahnya dengan mata mengerjap. Bukannya meminta maaf, Orion malah cuek saja dan memasang sebelah *earphone* lagi ke telinga sendiri.

Barulah, ibu jari Orion memencet tombol *play*. Lagu tersebut mengalun lembut mengisi indra pendengaran keduanya. Tatapan Elsa tak berpindah dari Orion, sementara Orion tampak santai berpeluk tubuh dengan mata terpejam.



## Sechzehn

*"Terapah jantan kalo dicuekin terapah betina  
namanya bukan terapah lagi, tapi terapuh."*

Sebuah mobil Toyota Rush silver berhenti tepat di depan kafe yang tampak ramai. Kemudian, sang pengemudi menoleh ke sisi kiri, menatap gadis berwajah datar yang sudah bersiap turun.

"Sa, lo mau gue jemput jam berapa?" Ia baru menyuarakan pertanyaan setelah gadis berambut sebahua yang tadi duduk di sebelahnya keluar dari mobil.

Gadis itu mendengarkan kasar, tanda kesal. "Jam enam, Mas Sakti yang gantengnya sedunia makhluk halus," jawab gadis tersebut penuh penekanan. Sungguh, ia tak ingat lagi sudah berapa kali Sakti mengulang pertanyaan itu sejak mereka berangkat meninggalkan rumah.

Sakti lantas mengulas senyum.

Tak lama, pemuda berkemeja putih dengan celana kain hitam dan pantofel itu mengangguk paham. "Okay. See you soon, Elsa."

Tanpa niat membalas Sakti, Elsa langsung melengos masuk ke kafe yang menjadi tempat bersejarah untuk dirinya dan Orion. Sakti sendiri, setelah memastikan Elsa benar-benar masuk ke kafe, baru menancap gas menuju kampus.

“Elsa!”

Elsa tersenyum tipis saat teman sekelasnya itu menyapa terlebih dulu. Ia cepat mendekati Vita yang sudah bersama Renika. Wajah Vita dan Renika tampak semringah, membuat Elsa sedikit memperlebar senyuman sembari meremas tali tas selempang yang dikenakan.

“Udah lama?”

Vita menggeleng. “Kami juga baru sampai.”

Jawaban Vita langsung mendapat anggukan cepat dari Renika. “Lo pulang latihan jam berapa? Takutnya *bodyguard* lo itu datang duluan nanti.”

“Santailah. Gue pulang latihan jam lima, tapi gue udah minta dijemput jam enam. Mas Sakti nggak bakal masuk ke kafe buat nyari gue, kok. Jadi, kalian nggak usah khawatir,” ujar Elsa tenang sambil mengikat rambut sebahunya agar tak membuat gerah selama latihan nanti. Tanpa menunggu balasan kedua temannya, Elsa langsung menata langkah menuju toilet kafe untuk mengganti pakaian.

Tidak sampai lima menit, gadis itu keluar dari toilet dengan setelan pakaian yang berbeda dari saat datang tadi. Kemeja *pink* kebesaran dan celana jins hitam sudah berganti dengan kaus kuning berlambang harimau dan celana putih kebesaran yang menjadi ciri khas salah satu perguruan bela diri. Benar-benar tidak ada kesan feminin yang tertinggal.

“Lo berangkat ke tempat latihan sama siapa?” tanya Renika saat Elsa sudah sampai di dekatnya.

“Sama Ardi,” jawab Elsa singkat. “*By the way, thanks ya bantuannya,*” ujar Elsa, yang kemudian disambut senyuman hangat dari Vita dan Renika.

“Kayak sama siapa aja, sih,” balas Renika seraya terkekeh geli.

“Eh, gue duluan, ya?” Gadis itu berpamitan sebelum melangkah tergesa keluar kafe, meninggalkan kedua temannya di sana.

Setelah keluar, Elsa berdiri di samping pintu kafe dengan riak resah. Kedua matanya sesekali tampak melirik jam digital yang melingkar di pergelangan tangan. “Duh, Ardi mana, sih?”



“Beneran nggak mau gue antar pulang?” Orion menatap perempuan di hadapannya dengan penuh tanya. Tangan kanan cowok itu menenteng keresek kecil berisi empat kotak susu pisang.

Perempuan tersebut teman baik Shea, adik kembar Orion. Keduanya tak sengaja berpapasan saat Orion akan membayar barang belanjaan di salah satu minimarket yang posisinya tidak jauh dari tempat ia belajar.

“Iya. Lagian, rumah gue nggak jauh-jauh banget, kok, dari sini,” kata Jessica malu-malu. Diam-diam gadis itu melirik ke arah Orion, sementara pemuda itu menoleh ke kiri dan kanan sebelum akhirnya menatap Jessica. Gadis itu pun kelabakan dan segera menunduk.

“Udah pesan kendaraan, kan?” tanya Orion memastikan.

Jessica mengangguk.

“Mau gue temenin?”

Wajah Jessica sontak memanas saat mendengar tawaran Orion. “Eh? Nggak usah, makasih,” tolak gadis itu terus menundukkan kepala.

Orion mengangguk paham. “Oke. Kalo gitu gue duluan, ya?”

“Hati-hati,” pesan Jessica malu-malu sebelum Orion melangkah menjauh. Pesan malu-malu itu Orion sambut dengan senyuman manis.



“Lo juga hati-hati.”



Sesampai di depan kafe, Orion bergeming sejenak. Ia tak menyangka akan kembali bertemu dengan Elsa di kafe yang menjadi tempat pertemuan pertama mereka. Bedanya, saat ini Elsa tidak mengenakan pakaian kasual. Di mata Orion, Elsa tampak seperti mengenakan pakaian untuk bertarung. Toh, berselang sepersekian detik, senyum Orion tetap merekah.

“Elsa!” sapa Orion riang.

Gadis yang baru selesai mengutak-atik ponselnya itu kontan mendongak menatap sosok yang memanggilnya. Jarak keduanya tidak jauh, tapi Orion berseru seolah di antara mereka terbentang jarak yang sangat luas.

“*Do you want to build a snowman?*” Orion mengulurkan tangan di hadapan Elsa.

Gadis itu mendengkus, segera menepis kasar tangan Orion. Namun, alih-alih merasa kesal, Orion malah terkekeh. Raut kesal yang terpancar di wajah Elsa benar-benar menjadi hiburan tersendiri untuknya.

“Gue lagi nggak *mood* bercanda,” kata Elsa dengan mimik ketus.

“Lo kenapa?”

“Jangan bawel, deh.”

“Justru kalo lo nggak jawab, gue nggak bakalan berhenti tanya.”

Elsa menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya dengan keras sebelum menjawab pertanyaan Orion, “Gue udah telat latihan. Teman gue juga bakalan telat katanya. Puas?”

“Latihan? Latihan apa? Di mana? Mau gue antar, nggak? Daripada makin telat,” Orion memberi tawaran sembari menelisik

manik *hazel* Elsa yang terus terlihat resah.

Mendengar itu, Elsa menatap pemuda tersebut dengan tak percaya. Saking tak percayanya, ia sampai lupa akan pertanyaan yang dilontarkan Orion beberapa detik lalu.

“Gue serius mau bantuin lo. Gue juga nggak lagi bercanda. Suer,” tambah Orion sembari mengangkat tangan ke udara, dengan jari telunjuk dan jari tengah membentuk huruf V.

Binar harapan tampak berpendar di manik *hazel* Elsa. Wajah suramnya sontak berubah cerah. “Beneran?”

Orion mengangguk, lalu mengeluarkan kunci motor dari kantong celana dan menggoyangkan kunci tersebut di hadapan Elsa. “*Let’s go.*”

Ketika kedua sudut bibir Elsa tertarik membentuk senyuman, Orion langsung merasa darahnya berdesir. Jantungnya pun mendadak berdetak di luar batas normal. Tidak ingin membuat gadis itu menunggu lebih lama, Orion memasukkan keresek berisi empat kotak susu ke kantong *hoodie* abu-abunya, kemudian membawa gadis itu mendekat ke motornya.

Ia segera naik ke motor, kemudian mengenakan helm *fullface*-nya. Tangannya pun bergerak menyalakan mesin motor. Lantas, seraya menoleh ke arah Elsa, ia mengulurkan tangan untuk membantu gadis itu naik.

Dengan ragu-ragu, Elsa menyambut uluran tangan Orion dan duduk tepat di belakangnya. Setelah memastikan Elsa mendapatkan posisi yang nyaman, Orion angkat bicara.

“Peluk, dong. Gue bakal ngebut.”

Mata Elsa membulat kaget. Ia refleks menoyor kepala Orion yang dilindungi helm. “Jangan modus!”

Disemprot sedemikian rupa tentu membuat Orion terkekeh geli.

“Duh, galak. Jangan lupa pegangan dan jangan lupa jadi penunjuk arah yang baik.”

Belum sempat Elsa membalas, Orion langsung tancap gas. Mau tak mau gadis itu berpegangan pada sisi *hoodie* yang dikenakan Orion.

Dua puluh menit berselang, keduanya sampai di sekolah negeri yang memiliki lapangan sangat luas. Bagian pinggir lapangan tersebut ternyata sudah dipenuhi puluhan orang berpakaian serbaputih. Yang membedakan mereka hanya warna sabuk yang terikat di pinggang masing-masing. Dari sabuk berwarna putih, kuning, hijau, biru, cokelat, bahkan hitam, semua ada di sana.

Seusai mematikan mesin motor, seketika Orion diserang perasaan gugup saat puluhan pasang mata mengarahkan titik fokus kepada dirinya dan Elsa. Segera saja Elsa turun sebelum Orion sempat mengulurkan tangan lagi. Gadis itu menatap Orion dengan waswas.

“Langsung balik, gih,” usir gadis itu seraya mengibaskan tangan, meminta Orion segera pergi.

Orion mengerjap lambat.

“Gue tungguin lo aja, biar pulangnye juga bareng gue,” balas Orion. “Gue ikhlas, kok, nungguin. Nungguin Ilona selama hampir setahun aja gue kuat, apalagi nungguin lo yang cuma beberapa jam. Gampanglah buat gue.”

Dengan cepat, Elsa menggeleng. Ia menolak tawaran Orion kali ini. “Terima kasih karena berkat lo, gue bisa sampai ke tempat latihan tepat waktu dan selamat sentosa. Tapi, nggak. Lebih baik lo pulang sekarang. Gue bisa pulang sama mereka, kok.”

Bukannya kembali menyalakan mesin motor, Orion malah turun dan membuat Elsa kelabakan sendiri.

“Lo ngapain?!” Elsa mendelikkan mata.

“Gue mau nungguin lo,” jawab Orion berusaha santai, seraya berjalan melewati Elsa begitu saja. “Lo datang sama gue. Otomatis juga pulangnye sama gue.”

Tidak ingin dirinya terkena gosip kacangan, Elsa langsung menarik tudung *hoodie* Orion sehingga pemuda itu menghentikan langkahnya.

“Kenapa sih, El?”

“Jangan bikin gue malu,” desis Elsa dengan mata yang masih mendelik seolah akan keluar dari tempatnya bersarang. “Lagian katanya sakit, kok, malah keliaran, sih? Pulang, gih, pulang.”

“CIE, ELSA DIANTER PACAR!!!”

Tiba-tiba puluhan pasang mata yang masih menjadikan Orion dan Elsa titik fokus itu berteriak jail, membuat Elsa spontan mendorong punggung Orion menjauh.

“BUKAN PACAR!” sahut Elsa saat teman-teman seperguruannya itu terus berusaha menggodanya. Gadis itu bisa merasakan wajahnya sontak menghangat. Sementara itu, Orion mengulas senyum senang melihat reaksi menggemaskan Elsa yang sangat jarang tertangkap matanya.

*Cantik.*

Reaksi langka itu berhasil membuat penyakit demam yang menghinggapinya sejak beberapa waktu lalu menguap begitu saja. Aneh? Berlebihan? Begitulah hormon remaja.



## Siebzehn

*"All these door, but you still couldn't let me in."*

*All I need is a little love in my life.*

*All I need is a little love in the dark.*

*A little but I'm hoping it might kick start.*

*Me and my broken heart.*

Lagu "Me and My Broken Heart" dari Rixton yang mengalun lewat *earphone* membuat Orion ikut bersenandung kecil sambil berjalan ke arah motornya di area parkir barat. Tangan kanannya dibenamkan ke kantong celana kremnya, sementara tangan kirinya sibuk menggoyangkan kunci motor sehingga menghasilkan suara kecil. Di hadapan Orion, Geigi tampak asyik bertukar cerita dengan Mars yang memang sudah sejak tadi menunggunya untuk pulang bersama.

Akhir-akhir ini, tanpa alasan yang jelas, Orion tiba-tiba mendapat amanah khusus dari Akbar untuk pergi dan pulang sekolah bersama Shea. Jika tidak mau ikut terkena amukan Akbar, ia pun harus menuruti keinginannya.

Sembari tersenyum tipis, Orion menatap lurus ke arah matahari berona jingga yang hampir tenggelam di ufuk barat. Hari ini Orion pulang sedikit telat dari biasanya karena harus menghadiri rapat

mingguan pramuka sehingga Shea terpaksa ikut menunggu.

“Shey!” Orion berseru sambil melambaikan tangan kepada Shea yang tengah menunggu di atas motornya. Pemuda itu kemudian mempercepat langkah mendekati sang adik dan si kuda besi. Shea membalas lambaian tangan Orion dengan cengiran lebar yang terlihat penuh kejailan. Cengirannya kelewat lebar sehingga terlihat sangat menyeramkan di mata Orion.

*Nyengir aja serem. Kok bisa, sih, gue punya kembaran yang senyumnya mirip badut film It begini?*

Sepersekian detik kemudian, Orion langsung ngeh ada yang tak beres dari cengiran lebar Shea itu.

“Yon, McDonald, ya?”

Orion berdecak. “Nggak ada McDonald. Kita harus langsung pulang. Gue capek,” kata Orion sambil memasang helm ke kepalanya.

“*Drive-thru*, kan, bisa,” bujuk Shea. Gadis itu mengalungkan kedua tangannya di lengan Orion dengan wajah sok imut.

Orion tetap menggeleng, berlagak tetap teguh pendirian. Dia segera mengenyahkan tangan Shea yang bergelayutan di lengannya dengan sekali tepis. Setelahnya, Orion memasang helm ke kepala Shea yang masih mencebik seperti anak kecil.

“*Delivery*, deh. Ya, ya, ya?”

“Awkarin makan pepaya di hari yang cerah. Ya, ya, ya, terserah.”

Di akhir kalimatnya, Orion tiba-tiba memutar bola mata seperti sering dilakukan Elsa, lalu mendengkus juga. Beruntung, kelakuan Orion itu tidak tertangkap mata Shea. Jika sempat melihatnya, mungkin gadis itu akan langsung menendang tulang kering Orion berkali-kali atau mencubit pinggangnya dengan cubitan kepiting maut.

Membayangkannya saja Orion sukses dibuat merinding. Maka dari itu, Orion bergegas menyalakan mesin motornya dan meminta Shea untuk segera naik. Tak berselang lama, kuda besi milik Orion melaju keluar dari gerbang sekolah.



Elsa, yang baru saja akan melewati area parkir di sekolah, spontan menggigit bibir bawahnya. Ia berusaha menekan perasaan asing yang menyelinap ke hatinya saat disuguhi pemandangan indah di depan mata. Manik *hazel* Elsa hanya berpusat pada seorang pemuda yang berdiri disinari semburat jingga kemerahan. Sebenarnya di sana tidak hanya ada pemuda itu. Namun, di mata Elsa semua yang di sekitar pemuda itu seolah menjadi tidak terlihat.

Padahal, suasana hati Elsa sedang buruk setelah berdebat dengan beberapa pengurus organisasi tentang pelaksanaan latihan gabungan setelah ujian tengah semester nanti. Namun, kekesalannya menguap begitu saja saat melihat pemandangan di hadapannya. Kini, jantung Elsa berdebar tak tentu arah dan terus berdetak kencang seolah akan lepas, lalu menggelinding ke sana kemari.

Elsa dibuat terkesima karena sosok pemuda tersebut terlihat sangat *surreal* pada saat itu. Pesona yang terpancar benar-benar membuat Elsa merasa waktu telah terhenti hanya untuknya. Sayang, semua itu tak berlangsung lama. Pemuda tersebut harus beranjak meninggalkan area parkir dengan membonceng seorang gadis. Sepeninggal pemuda tersebut, sekoloni burung di langit jingga melintas, tampak ikut bersiap untuk pulang ke sarang.

“Hati-hati,” gumamnya pelan sembari menatap kepergian pasangan kembar yang menarik perhatiannya.



**Orion Kalingga**

Caca mareca ehe~.

*Do you wanna play a snowman?*

**Elsa Azarine**

Jangan mulai, deh.

**Orion Kalingga**

Emangnya lo mau mulai duluan?

**Elsa Azarine**

Nggak.

NEYBY

**Orion Kalingga**

Ya udah, biar gue aja yang mulai.

Lo tinggal duduk yang manis.

Biar makin manis <3.

**Elsa Azarine**

Gue emang manis.



**Hati-hati, lo bisa kena diabet.**

**Orion Kalingga**

**Kalo lo penyebab diabetnya,**

**gue sih, nggak masalah XD.**

**Elsa Azarine**

**Alay.**

Orion langsung cekikikan setelah selesai membaca pesan balasan dari Elsa. Ia menggulingkan badan ke kiri dan kanan untuk mencari posisi nyaman. Tentu sambil terus cekikikan. Entah kenapa, refleks saja, raut kesal yang disertai decakan dan rotasi bola mata yang menjadi ciri khas Elsa terbayang langsung di benak Orion. Membuat perut Orion terasa geli dan ia semakin tak bisa berhenti cekikikan. Ia pun lanjut mengetikkan balasan.

**Orion Kalingga**

**Lo, nggak, abis jatuh, kan?**

**Elsa Azarine**

**Nggaklah.**

**Orion Kalingga**

**Kalo gitu,**

**berarti lo bisa jalan, kan?**

**Elsa Azarine**

**Ya iya, bisalah-\_-.**

**Orion Kalingga**

**Sip. Siap-siap, gih.**

**Setengah jam lagi gue jemput <3.**

Begitu pesannya terkirim dan mendapatkan centang dua berwarna biru, Orion segera bangkit dari posisi rebahan. Ia menyambar handuk yang tergantung di pintu dengan kecepatan kilat. Tanpa menunggu balasan Elsa, dia langsung mengacir ke kamar mandi. Orion benar-benar percaya diri bahwa gadis ketus itu tidak akan menolak ajakannya.



“Gue pikir lo bercanda,” kata Elsa sambil berpeluk tubuh. Ia berkali-kali memindai penampilan Orion yang sangat enak dipandang.

“Tipuan kuno. Kalo lo pikir gue bercanda, lo nggak mungkin udah siap serapi ini,” goda Orion yang direspons dengan dengkusukan kasar oleh Elsa.

Sejak lima menit lalu, Orion berdiri di depan pintu rumah Elsa dengan kaus oblong hitam dipadukan jaket jins biru langit dan celana jins hitam. Dan, ia pun tampak terpukau oleh penampilan tak biasa dari seorang Elsa.

Jika biasanya Elsa mengenakan sweter atau kemeja kebesaran yang dipadukan dengan celana jins, kali ini berbeda. Saat ini, Elsa berdiri di hadapan Orion dengan mengenakan *dress* selutut berwarna merah muda dan jaket jins biru tua.

“Nggak takut kedinginan?” tanya Orion sambil melirik tungkai kaki Elsa yang tak terbalut kain. Ditanya seperti itu, wajah Elsa langsung merona merah. Tangan Elsa yang sudah terkepal langsung saja mengenai lengan Orion dan membuatnya meringis.

“Jaga mata!”

Orion terkekeh. Matanya menyipit sehingga Elsa seolah kehabisan oksigen selama beberapa detik.

“Gue perlu izin sama Nyokap dan Bo—”

“Nggak usah. Mereka masih sibuk di rumah sakit. Lagian, mereka juga nggak peduli-peduli banget soal gue pulang jam berapa, pergi ke mana, sama siapa,” potong Elsa secepat mungkin. “Karena yang penting bagi mereka adalah nilai gue nggak jeblok, satu angka sekalipun.”

“Ngomongnya pelan-pelan aja kali, Neng. Gue hampir nggak bisa bedain, tadi itu lo ngomong atau ngerap. Soalnya kayak Jennie Blackpink.”

Elsa memutar bola mata dibarengi dengkusan sebal, seperti biasa. Tanpa berkata apa-apa, gadis itu masuk ke rumah tanpa mempersilakan Orion untuk ikut. Namun, selang lima menit, Elsa kembali keluar. Hanya saja, kali ini ia tidak sendiri. Ia terlihat membawa buntalan imut yang sangat menggemaskan di mata Orion.

“Elfan, *say ‘Hi’* dulu ke Kak Orion,” pinta Elsa dengan nada lembut sembari mengusap rambut adik kecilnya.

“Hai, Kak Yoyon!”

Mata Orion langsung berbinar. Ia tampak senang melihat Elfan yang sangat menggemaskan. Pemuda bertubuh tinggi itu lantas berjongkok.

“Yon, gue boleh *request* rencana jalan kita, nggak?”

Orion mengalihkan pandangan dari Elfan ke Elsa sekilas, lalu kembali ke Elfan, yang masih menatapnya dengan binar riang. Sebelum Orion sempat merentangkan tangan, Elfan sudah lebih dulu meluru dan langsung memeluk leher Orion seerat yang dia bisa, membuat pemuda itu terkekeh.

*Ternyata begini rasanya dipeluk adik cowok. Kalo begini, Elsa pasti bahagia.*

“Boleh.”

“Ke taman bermain aja, gimana?”

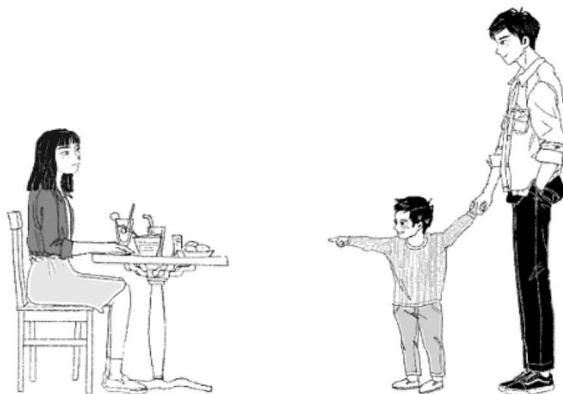


Elsa tak henti-henti mengulum senyum saat melihat kedekatan yang terjalin antara Orion dan Elfan. Biasanya, Elfan sangat susah untuk beradaptasi dengan orang baru, tapi kali ini anak itu malah dengan santai memeluk Orion terlebih dulu. Seolah keduanya sudah saling kenal sejak lama. Bahkan, orang-orang yang melihat mungkin akan menyangka Orion dan Elfan adalah saudara, sementara dirinya orang asing yang terjebak di antara keduanya.

Elfan benar-benar melepas tawa gembira saat Orion mengajak dan menemaninya bermain di taman yang disediakan salah satu restoran cepat saji. Orion menyarankan Elfan untuk menikmati permainan terlebih dulu, agar nanti bisa makan banyak-banyak.

Setelah puas bermain, Elfan mulai menarik-narik tangan Orion sebagai tanda bahwa perutnya ingin segera diisi makanan lezat. Orion pun langsung membawa Elfan dalam gendongannya,

mendekati Elsa yang sudah menunggu di meja paling pojok. Melihat meja sudah penuh dengan pesanan, mata Elfan berbinar senang.



“Sori,” kata Elsa tiba-tiba.

Orion, yang tadi fokus dengan Elfan, langsung mengangkat kepala dan menatap Elsa bingung, “Buat apa?”

“Karena bikin lo jadi *babysitter* gini.”

Orion tergelak. “Gue senang, kok. Nggak usah nggak enakan gitu. Kalo bukan karena Elfan, gue nggak mungkin tahu gimana rasanya main sama adik cowok. Yah, maklumlah, adik gue cewek semua.”

Elsa semakin kehilangan kata-kata saat melihat Orion dengan telaten menyuapi Elfan. Pemuda itu benar-benar memperlakukan Elfan dengan baik. Entah kenapa, hati Elsa menghangat saat mengingat apa yang sudah ia lalui hari ini. Dan, yah, hati perempuan mana yang bisa tidak tersentuh melihat kebaikan Orion? Sebeku-bekunya Elsa, dia masih perempuan biasa yang akan senang mendapat perlakuan spesial dari lelaki.

Terutama dari Orion.



## Achtzehn

"Apa perbedaan *fitnes* dan *fitnah*?"

*Yah, kalo *fitnes* ke gym. Sedangkan *fitnah* kejam."*

Sejak pagi, awan mendung tampak membingkai langit dibarengi dengan udara sejuk yang sangat tak biasa. Bukannya bersungut akibat cuaca yang tidak bersahabat, Orion malah semakin senang saat ada angin-angin kecil yang menyapa tubuhnya. Toh, Orion merasa hatinya sudah cukup hangat setelah mendapatkan senyuman dari seseorang yang ia temui di koridor pagi tadi.

"Senyum mulu, awas gila," tegur Alfa setengah mengejek. "O-o-pe-es, o-o-pe-es, Oops! Lo, kan, emang udah gila dari sananya!"

Yah, bukan Alfa namanya kalau tidak berhasil membuat teman-temannya merasa gemas ingin mendorong ke kolam kodok. "Jangan jatuhin *mood* gue. Gue murka, tahu rasa lo," begitu kata Orion setelahnya.

Belum sempat menimpali perkataan Orion, Alfa mendapati sahabatnya itu sudah berjalan menjauh. Ia pun menggeleng takjub. Alfa yakin tujuan Orion pastilah perpustakaan. Kebiasaan Orion yang satu itu sudah dihafal Alfa di luar kepala. Jika jam pelajaran sedang kosong dan suasana hatinya cukup bagus, Orion memang

akan lebih memilih untuk belajar sambil menikmati *Wi-Fi* gratis di perpustakaan. Tetapi, sebaliknya, jika suasana hatinya buruk, Orion tidak akan mau menyentuh benda yang bernama buku dan lebih memilih untuk tidur sejenak, di mana pun itu.

Alfa yakin penyebab bagusnyanya suasana hati Orion hari ini adalah senyum tipis sang kandidat Ketua PMR saat mereka tanpa sengaja bertemu di koridor. Diam-diam, pemuda itu berterima kasih kepada Elsa karena telah berhasil mengembangkan senyuman di bibir Orion. Entah kenapa, Alfa seolah dapat merasakan posisi Ilona dalam hati Orion secara perlahan mulai tergeser. Toh, ia merasa Orion tidak menyadari hal tersebut. Karena memang pada dasarnya pengalaman cinta Orion nol besar. Berbanding terbalik dengan pengalamannya berorganisasi.



*Jadilah pasangan hidupku.*

*Jadilah ibu dari anak-anakku.*

*Membuka mata, dan tertidur di sampingku.*

—(“Melamarmu”, Badai Romantic Project)

“BUNDA, ABANG NYANYI LAGU JOROK!” Jeritan nyaring Lala sukses membuat Orion yang tengah menyeduh teh untuk menghangatkan badan tersentak kaget. Hampir saja ia menumpahkan isi cangkir di tangannya.

“Astagfirullah, Lala. Nggak boleh nyebar fitnah!” Orion menyangkal sembari cepat-cepat membekap mulut Lala dengan telapak tangannya yang besar.

Lala memutar tubuh, lalu mendorong Orion menjauh. Gadis itu mendelikkan mata lebar-lebar dengan dagu terangkat, seolah menantang Orion. “Tadi Abang sendiri yang nyanyi *tidur di samping*,

*tidur di samping. Kan, nggak boleh kalo belum nikah!"*

Gemas dengan perkataan yang meluncur bebas dari bibir sang adik, Orion pun menyentil pelan dahi Lala. "Hah, bocah. Makanya, kalo nggak tahu apa-apa, mending diem aja. Nggak usah sok tahu."

Tentu Lala semakin menjadi-jadi dibuatnya. Merasa tak terima, ia langsung membalas dengan melayangkan pukulan ke lengan Orion. "KAK SHEA, LALA DIJAHATIN ABANG!"

Keadaan berbalik. Gantian Orion yang mendelikkan mata sipitnya lebar-lebar.

"Demen banget, ya, situ fitnah sana-sini. Mau jadi apa lo nanti?" semprot Orion sambil bertolak pinggang. Ia menatap adik perempuannya dengan tatapan sengit.

"Loh, kok, jadi Lala yang salah, sih?! Cewek itu nggak pernah salah, tahu?!" gadis kecil itu berujar dengan nada sinis yang menyebalkan, seperti biasa dilakukan Shea.

Spontan Orion berdecih. Ia yakin ajaran sesat yang dipraktikkan Lala tadi pasti berasal dari Shea.

"Ada apa ribut-ribut di dapur? Kenapa nggak belajar?" tanya Akbar yang baru saja muncul.

Sontak kegaduhan antara Lala dan Orion langsung terhenti. Tatapan tegas Akbar membuat keduanya diam tak berkutik, bahkan untuk bernapas saja harus setenang mungkin agar tidak disangka mendengkus kasar.

"Kalian nggak ada pekerjaan rumah?" Akbar kembali bertanya, masih dengan nada tegas yang membuat Orion kembali merasa sesak napas.

"Pekerjaan rumah Lala udah beres, Yah," timpal Lala takut-takut.

Sebelum Akbar sempat angkat bicara lagi, Orion menyela,



“Orion ke kamar dulu.”

Tanpa menunggu persetujuan Akbar, cowok itu melenggang pergi dengan dibuntuti Lala. Ia sampai lupa membawa cangkir berisi teh yang sudah diseduh tadi. Sepeninggal Orion dan Lala, Akbar mengembuskan napas panjang. Diam-diam ia merasa bersalah karena terlalu menekan anak-anaknya. Ia hanya tidak ingin mereka ikut merasakan kepahitan yang pernah dirasakannya di masa lampau.

“Maafkan Ayah.”



Setiba di kamar, Orion langsung menghempas ke atas kasur empuk berseprai hitam. Ia terus berguling ke sana kemari demi mencari posisi nyaman. Pemuda itu lantas menghela napas sebelum meraih ponsel yang tergeletak manis di atas nakas samping tempat tidur.

Tiba-tiba, pikirannya melayang kepada Elsa.

Hal itu tentu membuat Orion langsung membuka aplikasi pesan berwarna hijau di layar ponselnya dan mencari nama Elsa.

**Orion Kalingga**

Selamat malam, Ratu 😊.

**Elsa Azarine**

Selamat malam juga, Upik Abu 😊.

**Orion Kalingga**

Panggilan sayangnya terlalu menyakiti mata.

Boleh minta ganti sama panggilan yang lain, nggak?

**Elsa Azarine**

Kok, jadi lo yang ngatur?

**Orion Kalingga**

*Please, call me ....*

**Elsa Azarine**

*Call me maybe?*

**Orion Kalingga**

Hehehe, dikit lagi lucu.

NEYBY

Tapi, nggak apa-apa, deh.

Gini aja, gue udah ketawa, kok 😊.

**Elsa Azarine**

*What a cringe ....*

**Orion Kalingga**

BTW, besok *free*, nggak?

**Elsa Azarine**

Yups. *Why?*

**Orion Kalingga**

Gue mau ngajak lo jalan.

Sekalian mau ada yang gue omongin.

Ini penting banget.

**Elsa Azarine**

Nggak bisa lewat *chat* aja?

NEYBY

**Orion Kalingga**

Nggak bisa, dong.

Entar Mbak/Mas operatornya malah *envy*,

kalo mereka tahu apa yang mau

gue obrolin sama lo.

**Elsa Azarine**

**Whatever.**

**Jam berapa?**

**Orion Kalingga**

**Jam 16.00 WIB.**

**No need to dandan.**

**You're adorable enough.**

NEYBY

*Just the way you are <3.*

Lima belas menit berlalu, tapi gadis itu tak kunjung membalas pesan Orion meskipun sudah membacanya. Alih-alih berkecil hati, Orion malah cengengesan sendiri membayangkan reaksi Elsa sesaat setelah membaca pesannya. Waktu yang mereka luangkan untuk bercakap-cakap memang sangat singkat, toh itu tetap bisa membuat hati Orion sedikit lebih tenteram dari sebelumnya. Apalagi, Orion juga bukan tipikal lelaki yang suka membual lewat *chat*. Ia lebih senang berkomunikasi tatap muka langsung. Dengan itu, barulah sensasi *butterfly syndrome* bisa dirasakan sangat jelas.

Cukup dengan Ilona dia merasakan kesemuan, tidak bersama Elsa. Orion tidak ingin hal buruk dulu terulang kembali. Jatuh dua

kali di lubang yang sama sangatlah tidak mengenakkan. Karena itu, Orion berusaha untuk memperbaiki langkahnya.

Setelahnya, Orion melirik ke arah kotak kecil yang dia biarkan tergeletak manis di dekat lampu tidur, lalu ia mengulum senyum simpulnya. Pemuda itu tak menyangka kalau ia akhirnya bisa menjatuhkan pilihan pada benda tersebut setelah sekian lama berkonsultasi dengan Mars, yang juga temannya.

Tak tahan dengan keheningan yang terus menjerat tanpa ampun, Orion akhirnya memilih untuk memutar lagu. Pilihannya jatuh pada lagu “Imagination” milik Shawn Mendes. Lalu, bagaikan terhipnotis, setelah lagu terputar perlahan, mata Orion pun terpejam dengan kedua tangan memeluk guling.

NEYBY



## Neunzehn

*"Aku tidak pernah keberatan menunggumu selama apa pun.  
Selama aku tahu bahwa kau juga mencintaiku."*

Hari yang dinanti-nantikan Orion pun tiba. Namun, beberapa jam sebelum tiba waktu yang dijanjikan, Elsa meminta agar mereka berangkat sendiri-sendiri. Alhasil, Orion hanya perlu memberitahukan di mana mereka akan bertemu. Dan kini, Elsa sudah berdiri tepat di depan Orion. Pemuda yang sebelumnya sibuk membentuk pola abstrak di atas rumput itu pun akhirnya mengangkat wajah.

Tatapan keduanya bertemu.

Hanya dengan bertatapan, perasaan Orion sudah berhasil dibuat tak menentu.

Ternyata, debaran gila itu tidak hanya mengusik Orion, tapi juga Elsa. Gadis itu jadi tak nyaman bersitap lebih lama dengan Orion. Tanpa menunggu dipersilakan duduk, Elsa sudah mengambil tempat tepat di sebelah Orion.

"Udah lama?" gadis itu bertanya sebagai bentuk basa-basi sekaligus supaya gugupnya segera reda.

Orion menggeleng cepat. Ia jelas menunjukkan kegugupannya kepada Elsa.

“Mau minum dulu?” tanya Orion setelahnya.

“Boleh, deh. Gue lagi pengen *milkshake* rasa pisang. Jadi, kalo lo mau beliin, gue *request* ekstra es batu.”

Orion mengerjapkan kelopak mata. Pemuda itu tercengang mendengar permintaan Elsa. Seingat dia, di dekat sini, tidak ada yang menjual *milkshake*.

Melihat keterdiaman Orion, Elsa pun merutuk dalam hati. Bagaimana bisa ia dengan sangat tidak malunya menerima tawaran basa-basi Orion dan malah mengajukan permintaan nyeleneh. Gadis itu ingat jelas, dulu, saat ia melontarkan permintaan aneh itu kepada mantan kekasihnya, Kevan, langsung ditolak mentah-mentah. Jadi, Elsa berasumsi Orion akan memberikan reaksi yang sama.

“Eh, nggak usah digubris, deh. Anggap aja tadi gue lagi ngelantur,” kilah Elsa dengan wajah sudah merona merah.

Tanpa aba-aba, Orion bangkit dari duduknya, membuat Elsa menaikkan sebelah alis. “Lo tunggu di sini bentar, biar gue coba cari,” ujar pemuda itu.

Elsa baru menghela napas panjang saat punggung tegap Orion menghilang dari pandangan. Pikirannya sibuk menerka-nerka, akankah pemuda itu bisa memenuhi permintaan konyolnya.

Selang dua puluh menit, Orion kembali dengan tangan kiri membawa gelas plastik ukuran besar dipenuhi es batu, sementara tangan kanannya membawa kantong berisi dua kotak susu pisang. Elsa sukses dibuat takjub dan menghangat oleh kecerdasan seorang Orion. Pemuda itu berhasil mewujudkan keinginan gilanya dengan cara yang sangat sederhana. Bahkan, cara tersebut tak pernah terpikirkan oleh Elsa sendiri.

Gadis itu mendengkuskan tawa khasnya sebelum meraih bawaan

yang diulurkan Orion. “Gue pikir lo bakal balik dengan muka melas dan bilang lo nggak bisa penuhin apa yang gue minta,” tutur Elsa setelah barang-barang yang tadi ada di tangan Orion berpindah ke tangannya.

Orion tersenyum bangga lengkap dengan gerakan menyugar rambut ke belakang, lalu mencondongkan wajah ke arah Elsa. “Nggak ada akar, rotan pun jadi. Maaf aja, ya, kalo ternyata gue sukses mewujudkan keinginan lo,” Orion berujar dengan nada percaya diri tingkat tinggi yang berhasil membuat Elsa memutar bola matanya jengah. Melihat respons Elsa, Orion memundurkan kembali kepalanya sebelum terkekeh hingga matanya menyipit.

Elsa, yang tak berniat membalas ucapan Orion, pun mulai menyibukkan diri dengan menuangkan susu kotak tersebut ke gelas plastik berisi es batu.

“Lo mau?” tanya Elsa kepada Orion.

Melihat Orion tak merespons tawarannya, Elsa mengedik acuh tak acuh sebelum menyedot minuman tersebut. Tepat setelah Elsa menjauhkan bibirnya dari sedotan, tiba-tiba Orion merebut paksa gelas plastiknya dari tangan Elsa.

“Minuman gue!” jerit Elsa kaget.

Tanpa rasa bersalah, Orion ikut minum menggunakan sedotan yang sama dengan yang dipakai Elsa beberapa saat lalu.

Hal itu tentu membuat pupil mata Elsa membesar karena kaget.

“LO GILA, YA?”

Orion menoleh dengan sebelah alis terangkat. “Kenapa? Ada yang salah? Kan, lo sendiri yang nawarin. Lagian ini minuman favorit gue, tahu?”

Wajah tanpa dosa yang ditampilkan Orion membuat Elsa semakin kesal. Selama ini, ia tidak pernah mau berbagi peralatan



makan dan minum dengan orang lain yang bukan keluarganya. Namun, kali ini, Orion yang jelas bukan siapa-siapanya, malah melakukan hal yang menurutnya sangat terlarang.

“Itu cuma basa-basi doang! Masa lo nggak peka, sih?! Dasar nyebelin!” Elsa berseru dengan kedua tangan terkepal.

Alih-alih merasa bersalah, Orion malah mengeluarkan sederet kalimat yang justru membuat pipi Elsa menyembulkan semburat merah. “Lo nggak berpikir kalo dua orang yang berlawanan jenis minum di wadah yang sama itu berarti *ehm*, kan?”

Sepersekian detik kemudian, rona di pipi Elsa semakin tercetak jelas. “*Ehm* apaan?!”

“*Ki—Kiss?*” jawab Orion ragu-ragu. Dalam hati, ia terus melafalkan doa agar tangan Elsa tidak melayang ke kepala atau pipinya.

Sementara itu, Elsa tampak menggigit bibir bawahnya, berusaha menekan rasa malu yang mulai menggerayangi. Ternyata, tebakan Orion benar. Di zaman semodern ini, Elsa masih percaya mitos dari sang oma bahwa jika lelaki dan perempuan yang tidak memiliki hubungan darah menggunakan wadah yang sama untuk makan atau minum bareng, bisa disimpulkan mereka sudah berciuman secara tidak langsung.

Dari rona yang terpancar di wajah Elsa, Orion yakin tidak meleset sedikit pun. Ia pun kembali angkat bicara dengan nada meledek.

“*Rawr ....* Gue nggak nyangka, pemikiran lo sejauh itu.”

“*Shut up*, Orion.”

“*Rawr ....*”

“Orion!”

“Apa, sih, Elsayang?” Di akhir kalimat, Orion membentuk *finger*

*heart* menggunakan ibu jari dan telunjuk seraya mengedipkan mata kanan dengan genit.

*Blush.*

Elsa tak tahu lagi separah apa rona merah yang tercetak di wajahnya. Karena, sedari tadi, Orion terus mengusiknya tanpa niat memberi jeda agar rona merah menyebalkan ini bisa surut terlebih dahulu.

“Dasar kardus!”

Demi mengalihkan wajah dari jarak pandang Orion, Elsa menundukkan kepala sehingga rambut sebahunya jatuh menutupi wajah. Sedangkan Orion mendongakkan kepala, melepas tawa yang berhasil membuat hati siapa pun yang mendengar ikut merasa hangat. Dengan bibir cemberut, Elsa kembali melirik sinis ke arah Orion yang baru menyelesaikan tawanya.

“Sebenarnya, lo ngajak gue ketemuan buat apa, sih? Bagian mana yang lo bilang penting? Kalo tahu gini, mending gue tidur aja di rumah, lebih enak.”

Ditanya begitu, Orion langsung menepuk dahi beberapa kali. “Ah, iya. Sori, hampir aja gue lupa. Tapi, kita mulai fokus sama obrolannya pas *on the way* pulang aja, ya?”

“Ngulur waktu mulu, ya, lo,” sembur Elsa kesal.

“Hehehe. Tapi, lo penasaran, kan? Bikin orang penasaran itu seru, tahu? Belum pernah coba, kan? Dasar beku.” Orion menjeda kalimatnya sembari merogoh kantong celana. Dari dalam sana, ia mengeluarkan dua lembar kertas berukuran kecil yang biasa dikenal sebagai tiket bioskop. “*Ta-da!*”

“Jadi, lo mau ngajak gue nonton?”

Spontan, Orion menggeleng cepat sebagai bentuk penyangkalan.

“Tepatnya, gue mau ngajak lo *go-date*.”



Setelah dua jam berada di dalam bioskop, akhirnya mereka beranjak keluar dengan tangan yang—tanpa disadari—saling bertaut. Dari gesturnya, tampak jelas Orion berusaha melindungi Elsa dari senggolan orang-orang yang entah sengaja ataupun tidak.

“Gimana filmnya? Menurut lo, seru, nggak?” tanya Orion yang memang selalu bertindak sebagai pemecah keheningan.

“Iya, seru. Gue nggak nyangka kalo ternyata selera film kita nggak jauh beda.”

“Gue asyik, kan, orangnya?”

Elsa menoleh. Setelah menghela napas kasar, gadis itu baru menjawab, “Lumayanlah. Nggak sekaku yang gue kira.”

“Kaku gimana?”

“*You know*, biasanya anak olimpiade rata-rata kaku. Kalo nggak kaku, ya, ambisius. Rata-rata loh, ya, gue nggak pukul rata,” jawab Elsa enteng sembari mengedikkan bahu.

Orion tergelak, tapi tidak menyangkal kata-kata Elsa barusan. Setelahnya, Orion mempererat genggamannya, membuat Elsa tersentak kaget karena baru sadar bahwa sedari tadi tangan mereka terus bertaut layaknya sepasang kekasih.

“Yon?”

Orion menoleh, lengkap dengan senyum tipis yang menyegarkan mata. “Hm?”

“Tang—”

“Oh, iya! Tadi gue parkir mobil di mana, ya?”

Dahi Elsa kontan berkerut. “Itu, di sebelah sana. Otak lo udah keropos apa gimana, sih?”

Orion pun memasang cengiran khas yang lagi-lagi membuat Elsa

meloloskan dengkusan kasar. Bukannya melepaskan genggamannya, Orion malah semakin erat memegang tangan mungil Elsa yang terasa sangat pas di tangan besarnya. Ia terus menggigit Elsa sehingga keduanya sampai di dekat mobil putih yang terparkir di depan sebuah restoran mewah. Setelahnya, barulah genggamannya Orion terlepas.

Jika mengira Orion akan membukakan pintu dan mempersilakan Elsa masuk terlebih dahulu, kalian salah besar. Orion tidak melakukannya dan Elsa juga tidak berharap diperlakukan semanja itu.

“Jangan lupa *seatbelt*,” pesan Orion kepada Elsa, yang disambut dengan anggukan singkat. Kemudian, Orion mulai menginjak pedal gas meninggalkan area parkir.

“Mau dengar lagu?” tanya Orion tanpa melirik ke arah Elsa, yang sibuk menatap ke jalan di depan.

“Boleh.”

“Mau *request*?”

“Nggak. Gue tipe pendengar semua jenis lagu. Yang penting enak.”

“Wah, kita sama, ya. Makanya, gue suka sebel kalo lagi dengerin lagu yang menurut gue bagus, terus ada yang tiba-tiba nanya, ‘Wah, lo fanboy, ya? Wah, lo Army ya? Wah, lo Exo-L, ya? Wah, lo Ikonik, ya? Wah, lo MyDay, ya? Wah, lo Directioner, ya?’ Dan, lain sebagainya. Emangnya, untuk dengar suatu lagu, kita harus jadi bagian dari *fandom*-nya dulu? Nggak, kan?”

“Iya, gue setuju, walaupun gue nggak pernah sampai diceletukin kayak lo.”

Sekian detik kemudian, lagu “Steal My Girl” milik One Direction mengalun memecah kesunyian yang tercipta di dalam mobil.

*She's be my queen since we were sixteen.*

*We want the same things.*

*We dream the same dream alright.*

*Alright ....*

“El, lo tahu lagu ini, nggak?”

“Yaelah. Lo pikir gue manusia purba yang nggak tahu lagu-lagu *hits*-nya One Direction?” ketus Elsa malas.

Sudut bibir Orion spontan tertarik ke atas. “Jawabnya nggak selo banget, sih, Neng. *By the way*, lo suka lagu One Direction yang mana aja?”

“Pokoknya yang *earcatching* di kuping gue.”

“Wah, sama lagi nih. *By the way*, gue penasaran. Lo kan, cewek, nih, kira-kira lo kalo ngefan sama suatu *band* atau *boyband* itu karena apanya? Suara? Lagu? Atau, tampangnya? Terus, apa yang bikin lo tertarik buat ngikutin suatu *fandom*?”

“Gue pribadi suka sama *band* atau *boyband* itu ya dari lagu-lagunya. Standar suatu lagu untuk gue sukai itu lirik dan musiknya. Tapi, sesuka apa pun sama *band* atau *boyband*, gue nggak sampai mau ikutan *fandom* segala macam. Ribet. Karena emang sebatas suka, bukan yang gimana-gimana juga.”

“Kalo gue boleh tahu, idola lo siapa?”

“Song Joong-ki—”

“Sebentar, gue potong dulu. *For your information*, kalo gue lagi pake seragam pramuka lengkap, intensitas kemiripan gue sama Song Joong-ki itu mencapai 95 %, tahu?”

Elsa spontan berdecak. “Yaelah .... Bodo amat, ya, Yon.”

“Gue serius kali. Daza pernah bilang kayak gitu,” ucap Orion tak mau kalah.

“Daza? Emangnya kapan lo pernah pakai seragam pramuka

lengkap di depan Daza?” tanya Elsa penuh selidik tentang Maurisha Daza, yang ia ketahui adalah adik kelasnya.

“Gue sama Daza satu SMP. Jadi, dulu gue sering ikut lomba-lomba gitu. Dia kebetulan sering aja ngelihat gue pake seragam pramuka lengkap. Dia juga lihat gue pake seragam pramuka waktu pameran ekskul kemarin,” terang Orion panjang lebar. “Kata dia, gue mirip Song Joong-ki.”

Di mata Elsa, mimik wajah Orion saat itu tampak sangat senang dan manik legamnya berpendar indah saat bercerita tentang Daza. Entah kenapa, tiba-tiba gadis itu diselimuti perasaan kesal. Ia pun membuang pandangan ke jendela dengan bibir mengerucut.

*Nggak sopan. Nggak peka. Nyebelin.*

Elsa terus menggerutu dalam hati dengan kedua tangan terkepal di atas paha.

“Oh, iya! Karena kita udah *on the way* balik, gue harus bahas ini sekarang sama lo. Nggak boleh ditunda lagi. Gue udah lama siapin ini, sih, soalnya,” ucap Orion seraya menjentikkan jari.

“Apaan?”

“Lo tahu nggak, gue nemuin apaan di mal tadi?”

Karena penasaran, Elsa menoleh dengan kedua alis terangkat. “Mana gue tahu. Emangnya apa?”

“Gue nemuin lo. Hehehe.”

Sontak alis Elsa langsung berkerut. Ia tak mengerti di mana letak kelucuan yang membuat Orion sampai harus tergelak kecil.

“Apa, sih? Nggak jelas.”

“Nggak, ding, gue bercanda. *By the way*, sori, ya, mobil Bokap rada berantakan. Di belakang penuh banget sama lembaran kerjaan dari kantor. Penuh botol plastik juga.”

“Hmmm ....”

“Coba aja lihat kalo nggak percaya.”

Orion lantas menyalakan lampu, membuat Elsa mau tak mau menoleh ke belakang. Namun, rasa terkejut langsung menyerang Elsa sesaat setelah menolehkan kepala. Karena, alih-alih mendapati kertas dan botol plastik berserakan, ia malah melihat kotak kecil biru muda yang dilengkapi pita biru tua tergeletak manis di kursi belakang.

“Buat lo.”



“Hah?” Elsa tercengang. Ia masih berusaha mencerna apa yang sebenarnya terjadi. Meski Elsa terus melempar tatapan penuh tanya, Orion tetap bungkam. Ia berharap Elsa bisa mengerti tanpa harus dijelaskan panjang lebar. Beberapa menit terlewati, sampai akhirnya Elsa terkekeh geli dan memukul lengan Orion. “Gila, gue baru *mudeng* sekarang!”

Orion menguraikan tawa renyah yang khas. Ia mengambil kotak kecil yang tergeletak di belakang dengan tangan kiri, lalu memberikannya kepada Elsa. “Lama bener *mudeng*-nya si Kanjeng Ratu. Gue udah hampir berubah jadi mirip Ji Chang-wook, nih.”

“Halah, halah. Tadi Song Joong-ki, sekarang Ji Chang-wook. Entar siapa? Nam Joo-hyuk?” cibir Elsa sembari memusatkan perhatian pada kotak kecil di pangkuan.

“Kalo entar, gue mau jadi imam lo aja.”

*Sialan.* Elsa memalingkan wajah ke sembarang arah sebelum akhirnya menghela napas panjang. “Ini isinya apa?”

“Buka aja.”

“Lo nggak lagi ngelamar gue, kan?” tebak Elsa dengan nada curiga.

Orion sontak memanyunkan bibir. “Ya kali, El. Gue nggak sekebelet itu.”

Elsa mencebik tanda mengejek sambil membuka kotak kecil itu dengan rasa penasaran yang menggebu-gebu. Saat kotak tersebut berhasil dibuka, gadis itu langsung tercengang. Mata Elsa mengerjap beberapa kali. Ia merasa heran dengan apa yang baru saja dilihat. Lantas, ia mengalihkan pandangan kepada Orion.

Tatapan Elsa kembali jatuh pada kotak biru di tangan. Dalam kotak tersebut ada kertas origami biru yang dilipat menjadi bagian terkecil. Merasa penasaran dengan isi origami tersebut, Elsa membuka lipatan kertas dengan sabar sampai akhirnya terbuka utuh, dan terlihat sederet kalimat yang tertulis rapi di sana.

*Melalui surat ini, saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa saya sudah telanjur jatuh pada persona kamu. Kamu juga telah berhasil menjadi alasan mengapa saya harus tetap menjadi bintang yang ikut menerangi kegelapan malam bersama sang rembulan. Maukah kamu tetap menjadi alasan mengapa saya bersinar? Saya yakin kamu cukup pintar untuk menafsirkan kalimat saya tadi.*



*Jadi, mohon kiranya kamu mempertimbangkan maksud dan tujuan saya ini. Saya tidak ingin kecolongan untuk kali kedua. Jadi, saya berniat menandai kamu sebagai seseorang yang akan menjadi milik saya dengan kalung berbandul rasi bintang ini. Ketika kamu sudah yakin dan siap, tolong kenakan kalung ini di lehermu. Sangat besar harapan saya untuk diterima, jadi tolong jangan sisakan kesemuan.*

*Saya rasa cukup sekian karena kertas kecil ini tak akan sanggup menampung seluruh isi hati saya yang belum terucap untuk kamu. Akan lebih baik jika kamu mendengarkannya langsung, tentu ketika saatnya sudah tiba nanti. Atas perhatian dan kerja samanya, saya haturkan ribuan terima kasih.*

*Sang Pemburu.*

Tepat setelah menyelesaikan bacaannya, Elsa kembali menatap Orion dengan senyum canggung yang tercetak sangat jelas di bibir. Sorot mata gadis itu pun jelas memancarkan keraguan. Orion tidak bodoh untuk tidak paham arti dari reaksi yang timbul di wajah Elsa. Pemuda itu lantas mengembuskan napas pendeknya dan berbicara.

“El, kalo beban kalung itu dirasa terlalu berat, lo boleh anggap itu sebagai tanda pertemanan kita. Pertemanan yang jauh dari kata biasa, tentunya.”



## Zwanzig

*"Segala sesuatu butuh waktu untuk berproses.  
Sayang, tidak semua orang bisa sabar untuk melihat hasilnya."*

Hari ini sudah tiga mata pelajaran di kelas Orion tidak dihadiri guru yang bertugas. Hal semacam ini tidak terjadi sekali-dua kali, tetapi sering. Sejak kelas X, anak jurusan Bahasa jarang mendapat materi lengkap seperti halnya siswa jurusan IPA atau IPS. Mereka harus belajar sendiri, mencari sendiri, dan mengejar ketinggalan sendiri tanpa mendapatkan arahan terlebih dulu. Guru kali ini absen dengan alasan harus membimbing dan mendampingi anak-anak yang akan mengikuti olimpiade.

"Kita nggak bisa kayak gini terus. Gue nggak tahan. Makin ke sini, gue makin ngerasa harga diri gue diinjak-injak. Udah cukup dari kelas X gue diam. Kali ini, gue nggak akan diam lagi," Rival Adipraya, pemuda berkacamata dengan seragam rapi itu berujar sembari bangun dari posisi duduknya.

"Gue setuju. Rival udah susah payah pelajarin materi anak-anak jurusan sebelah demi bisa ikut Olimpiade Matematika kali ini, tapi hasilnya tetap kayak sebelumnya. Nol besar! Para guru cuma ngelirik anak IPA, yang menurut mereka paling jago hitung-hitungan. Setiap olimpiade, anak IPA yang selalu didahului," keluh

Helena, teman sekelas Orion.

Orion, yang sedari tadi hanya berdiam diri, menyandarkan punggung ke kursi yang diduduki. Ia membasahkan bibir sekilas, lalu angkat bicara, “Gue yakin, menurut para guru, kemampuan anak kayak kita nggak setara sama anak jurusan sebelah. Secara, mereka pelajaran hitung-hitungannya lebih banyak dan lebih rumit. Sedangkan kita? Dalam seminggu, pelajaran Matematika kita cuma tiga jam, itu pun gurunya jarang masuk.”

“Tapi, gue udah berusaha, setidaknya gue bisa mendapatkan kesempatan yang sama kayak anak jurusan sebelah,” ucap Rival lirih.

“Percuma. Mungkin nggak akan ada gunanya,” potong Devyna, yang juga terlihat lesu seperti teman-teman sekelasnya yang lain. “Kayaknya ini jadi pertanda supaya lo jangan berusaha terlalu keras, Rival. Toh, mereka nggak akan pernah sedikit pun ngelirik, apa lagi ngelihat usaha dan kerja keras lo.”

“Hei, jangan patah semangat, dong! Ingat, nggak, Olimpiade Bahasa Jerman kemarin, kalo bukan karena Orion sendiri yang ngotot mau ikut, pasti yang ngewakilin Nuski itu anak IPA, iya, nggak?” Alfa menimpali dengan raut serius yang jarang sekali ia tampilkan. “Gue yakin, kok, Rival juga bisa ngewakilin kelas kita.”

“Gue setuju.”

“Rival juga punya hak yang sama kayak anak-anak jurusan sebelah.”

“Ayo, kita tunjukkan kalo anak Bahasa juga bisa bersaing kayak yang lain.”

Tak lama setelah sederet kalimat tersebut disetujui yang lain, Orion bangkit dari duduknya. Tidak ada ekspresi ceria yang lengkap dengan sorot jail seperti biasa. Yang tertinggal di wajah Orion

hanya ekspresi datar dengan rahang mengeras.

“Lo mau ke mana?” tanya Alfa, yang duduk di sebelah Orion. Tangannya berusaha menahan pergelangan tangan Orion agar pemuda itu mau kembali duduk di tempatnya. Namun, bukannya duduk, Orion malah merentap tangannya agar terlepas dari cekalan Alfa.

“Ruang guru.”

Lantas, puluhan pasang mata yang ada di kelas tertuju kepada Orion. Semuanya menatap dengan pelik.

“Lo mau ngapain? Mau cari Iqbal?” tanya Auriga jenaka.

Semua mata berpindah kepada Auriga, menatapnya dengan jengkel. Bisa-bisanya pemuda itu mengeluarkan candaan absurd di saat seperti ini. Auriga hanya meringis saat sadar semua mata menatapnya tajam. “Aduh bercanda, bercanda. Biar nggak makin tegang aja suasananya, tumben banget ini kelas hawanya nggak enak kayak gini.” Tatapan Auriga pun kembali berpusat kepada Orion. “Kalo lo mau perjuangin kesetaraan buat kelas kita, gue ikut.”

“Gue juga ikut!” timpal Alfa bersemangat.

Sebelum teman-teman yang lain sempat menimpali, Orion segera menyela, “Gue ke ruang guru mau konsultasi, bukan demo. Kalo kalian mau demo, sendiri-sendiri aja, gih. Bukannya menyelesaikan masalah, malah nambah masalah baru.”

Begitu selesai berujar, dengan wajah serius Orion langsung melangkah keluar kelas meninggalkan teman-temannya yang masih dibalut keterkejutan. Namun, Orion tidak menggerakkan kaki menuruni anak tangga yang akan membawanya ke ruang guru seperti niat awal. Kaki pemuda itu malah melangkah gontai menaiki satu per satu anak tangga menuju lantai tiga, tempat perpustakaan

berada. Sesampai di perpustakaan, ia langsung memilih tempat duduk yang berada tepat di bawah penyejuk udara untuk mendinginkan tubuh.

Ia perlu menjernihkan pikirannya sejenak sebelum masuk ke ruang guru. Memperjuangkan hak sebagai peserta lomba tidaklah mudah. Karena, tak jarang, para guru lebih suka bersilat lidah agar siswa kelas Bahasa yang bersikeras mengikuti lomba, seperti Rival, langsung mundur. Ia harus berhasil membantu Rival untuk mengharumkan nama jurusan, apa pun caranya.



“Tolong beri kami kesempatan untuk ikutan lomba ini, Bu.”

Entah ini kali berapa Orion meminta dan memohon kepada Tyas, guru Matematika kelas XI yang kebetulan bertanggung jawab memilih peserta olimpiade. Ia tidak akan menyerah sampai Tyas memberi Rival kesempatan seperti teman-teman dari jurusan lain untuk berpartisipasi dalam lomba antarkelas guna memilih peserta terbaik yang akan maju ke babak olimpiade.

“Materi olimpiade ini nggak sama seperti yang kalian pelajari selama di kelas, Orion. Ibu nggak yakin Rival mampu mengejar Diana, Petra, Selly, dan Noval. Kamu tahu, kan, mereka siapa?”

“Sangat nggak adil jika perwakilan dari kelas kami nggak ikut lomba ini. Kami di sini bayarnya sama, kok, masa nggak ada kesetaraan untuk siswa-siswinya?”

“Tapi, Orion, materi kalian itu nggak sama—”

“Rival udah pelajari semua materi, kok. Itulah kenapa saya memohon-mohon sama Ibu supaya ngasih kami kesempatan. Kalau di lomba antarkelas ini Rival ternyata nggak masuk tiga besar dan akhirnya kalah, kami nggak akan menuntut apa-apa. Kami akan

lebih ikhlas jika kalah secara terhormat. Setidaknya kami udah berusaha semampu kami.”

Tyas terdiam. Raut serius yang terpancar seolah menyiratkan bahwa ia berusaha keras memutar otak untuk menanggapi ucapan Orion. Namun, sebelum Tyas sempat angkat bicara, Orion menyela dengan cepat.

“Cuma sekali ini aja, Bu.”

Wanita berkacamata itu menghela napas panjang sebelum akhirnya menganggukkan kepala sambil menatap lurus kepada Orion. Seketika itu, raut sendu di wajah Orion langsung berganti semringah.

Rasa lega segera menyeruak masuk menyelimuti hati Orion.

Pemuda itu lekas membungkuk, menunjukkan rasa hormat dan terima kasih kepada guru Matematika yang rambutnya diikat satu itu. “Terima kasih banyak untuk kesempatan dan kepercayaannya, Bu. Kami akan melakukan yang terbaik. Sekali lagi terima kasih, Bu.”

Tyas mengulum senyum tipis. Ia tersentuh dengan tekad yang dimiliki Orion.



Jam istirahat sudah hampir habis, tetapi mi ayam di hadapan gadis berseragam olahraga itu belum juga tersentuh sendok. Sambal, kecap, dan saus juga belum ia tambahkan. Yang tersentuh hanya segelas es jeruk ekstra es batu. Minuman itu sudah tinggal setengah dan es batunya pun hampir habis dicamil.

Sedari tadi, gadis itu tidak kunjung berhasil menumpukan perhatian pada apa pun yang sedang dijalani. Pikirannya terus melayang pada kotak biru pemberian Orion beberapa waktu lalu.

Bukan hanya kotak serta isinya yang mengganggu pikiran, melainkan juga sepucuk surat yang terdapat di dalamnya.

*Tanda pertemanan.*

Elsa spontan mendengkus sinis ketika kata-kata tersebut tanpa tedeng aling-aling terngiang di telinganya. Karena hal itu pula, ia sampai harus bersusah payah menghindari dari Orion. Menghindar dari teman satu sekolah tentu sulit untuk dilakukan. Sebab, sekeras apa pun kita berusaha menghindari, kemungkinan berpapasan tetap besar.

Seperti saat ini misalnya.

Elsa terkejut mendapati Orion tahu-tahu sudah duduk manis di hadapannya dengan tatapan mengintimidasi yang tidak biasa. Hal itu membuat Elsa terpaksa menelan ludah, lalu memalingkan wajah ke arah teman di sebelahnya.

“Ren, kita balik aja, yuk—”

“Loh, kenapa, Sa? Itu mi ayamnya belum lo sentuh, loh. Jangan mubazir gitu, nggak baik, tahu,” balas Renika sebelum Elsa sempat menyelesaikan kalimatnya. “Lagian, kayaknya Orion juga ada yang mau diomongin sama lo.”

Elsa kembali mengarahkan pandangan kepada Orion, meminta konfirmasi. Dan, ternyata, pertanyaan tanpa suara itu mendapatkan anggukan dari Orion.

“Gue pinjam Elsa sebentar—”

“Kalian ngobrolnya di sini aja, biar gue yang ke kelas duluan. Orion, tolong pastiin nona manis satu ini habisin mi ayam yang udah dia pesan,” kata Renika tegas. Nada perempuan berambut ikal itu menyiratkan, kali ini, ia tidak ingin dibantah.

Elsa bahkan tidak sempat menyuarakan ketidaksetujuannya atas tuturan Renika. Ia sudah tidak bisa mengelak. Setelah mendapat

anggukan dari Orion, Renika langsung bangun, kemudian bergerak menjauh.

Sepeninggal Renika, Elsa menggerakkan tangan mengaduk mi ayam yang terhidang di hadapannya dengan gerakan lunglai. Sementara, Orion terus menatap lekat-lekat gadis yang sedang menundukkan kepala, menghindari dari tatapannya itu.

“Kenapa menghindari?” tanya Orion langsung.

“Siapa yang menghindari?” elak Elsa tanpa mau membalas tatapan Orion.

“Lo, Elsa Azarine Safira. Gue *chat* cuma di-*read*, gue telepon di-*reject*, terus gue samperin ke UKS, lo kabur. Kenapa, sih? Seseram itukah gue sampai lo harus ketakutan dan menghindari terus?” Ketika mendapat kesempatan, Orion langsung menyerbu Elsa dengan pertanyaan bertubi-tubi. “Gue bukan pencuri, El. Tapi, kalo lo menganggap tindakan mencuri hati itu kriminal, yah, mau gimana lagi? Lo boleh tahan gue, lo boleh penjarain gue di dalam hati lo. Gue ikhlas.”

Sebenarnya, jika kalimat tersebut dibalut nada gurauan, pasti akan terdengar manis dan menggemaskan bagi siapa pun. Namun, kali ini malah terdengar seram. Dan, yah, kalimat itu berhasil membuat Elsa merasa kena sekakmat.

Gadis itu memejamkan mata rapat-rapat, lalu menghela napas panjang. Giginya tidak tinggal diam, terus saja bergerak menggigit-gigit kecil pipi bagian dalamnya.

“Kalo lo pikir dengan menghindari dari gue kayak gini bisa mengokohkan tembok di antara kita, lo salah, El. Sebenarnya, gue rasa lo nggak sadar kalo yang ada di antara kita berdua bukan tembok besar nan kokoh, tapi sebuah pintu. Yang artinya, lo cuma perlu sedikit tenaga untuk membuka pintu itu dan melangkah



sedikit untuk melewatinya. Lo nggak perlu takut kehilangan arah karena gue udah menunggu lo di depan pintu itu.”

Orion mendaratkan telapak tangannya di punggung tangan Elsa, tapi gadis itu dengan sigap menarik tangannya. “Cukup, Yon. Jangan gini, *please*,” Elsa menjeda kalimatnya sembari menggeleng pelan, “jujur, gue ngerasa sangat terbebani dengan keberadaan dan pemberian lo.”

“Lo takut sakit lagi, kan?” tanya Orion telak. “Gue tahu lo masih butuh waktu buat kembali membuka hati setelah apa yang dilakuin mantan lo. Tapi, setidaknya, kasih gue kesempatan untuk menyembuhkan luka itu. Kasih gue kesempatan. Gue nggak menjanjikan hal manis apa pun. Gue cuma mau lo lihat dan rasakan sendiri. Biar gue yang membuktikan.”

NEYBY



## Einundzwanzig

*"Tos melambangkan ada dua orang yang sama-sama berjuang untuk menghasilkan suara."*

Pagi-pagi sekali Orion telah mematut diri di hadapan cermin besar di kamar. Ia menyugar rambut dengan tangan kanan, lalu berdecak dan berkata dengan nada percaya diri yang tinggi, "Yah, anak lelaki tunggal Archandra ini memang yang paling tampan di seisi rumah. Pak Akbar pun kalah."

Setelah mengurai kekehan geli, ia keluar dari kamar dan langsung menuju meja makan untuk menikmati sarapan bersama.

Sesampai di meja makan, Orion mendapati pemandangan yang tidak biasa. Lantas, ia pun menyuarakan pertanyaan yang bercokol di benaknya kepada Calista, "Loh, Ayah, Tyas, sama Lala mana, Bun? Belum turun?"

"Ayah ada urusan mendadak dari kantor, jadi mau nggak mau Tyas sama Lala harus ikut berangkat pagi-pagi," jawab Calista sembari mengoleskan selai stroberi pada roti di tangan. Roti itu kemudian diberikan kepada Orion yang langsung menyambut dan melahapnya.

"Pagi, Bunda!" Seorang gadis yang baru turun dari kamar berseru nyaring seraya memeluk dan mendaratkan kecupan di pipi Calista.

“Pagi, Sayang,” balas Calista dengan senyum manis yang terus mengembang.

Melihat adegan itu, Orion berdecih sinis. Dan, tentu decihan sinis itu tertangkap oleh indra pendengaran Shea. Alih-alih ikut membalas decihan Orion, gadis itu malah dengan tenang mengambil tempat di sebelah kakak kembarnya.

“*Good morning, Twin!*” sapa Shea kelewat ceria. Tangan gadis itu terulur menepuk-nepuk puncak kepala Orion. Sontak, Orion menepis tangan Shea dan mengangkat sebelah alis tinggi-tinggi sambil menatap heran.

“Kesambet apa lo nyapa gue semanis itu? Oh, oh, oh, jangan bilang lo abis ditembak sama tuan keju kesayangan lo itu? Atau, ditembak sama cowok tajir melintir yang ngeselin itu? Hayo yang mana, nih? Lo nggak mungkin sesemringah ini kalo bukan salah satu di antara mereka penyebabnya,” tuding Orion setelah menenggak habis segelas susu hangat buatan Calista.

Shea mendelik, kemudian melayangkan tangan dengan keras ke lengan sang kakak. Pukulan ringan itu menghasilkan desisan dari mulut Orion. Begitulah proses cekcok pagi dimulai. Cekcok pagi yang jelas tidak bisa dilerai itu sukses membuat Calista mengulum senyum melihat tingkah kekanak-kanakan si kembar. Karena sudah terbiasa, bagi Calista, tanpa cekcok pagi dari si kembar, suasana rumah akan terasa sangat berbeda dan cenderung suram. Suasana hangat ini tidak akan lagi dapat dirasakan jika anak kembarnya itu semakin dewasa dan sudah menemukan jalan masing-masing.

“Astaga, Orion! Rambut gue jadi berantakan, nih!” Shea menjerit sebal karena tingkah jail Orion.

Sedangkan kakaknya itu hanya tergelak hingga kedua matanya menyipit. Tangan Orion terulur ke wajah Shea hanya untuk

mencubit-cubit pipi gembulnya yang terlihat sangat menggemaskan. “Gemes banget, sih, adik Abang. Sini, Abang rapiin lagi,” kata Orion dengan sisa tawanya.

Shea mengerucutkan mulut, tetapi tetap menuruti perintah Orion. Ia memberikan ikat rambut hitam kepada Orion sebelum berbalik badan, memunggingnya. “Diikat juga.”

Karena sudah terbiasa melakukan hal ini sejak kecil, dengan cekatan Orion dapat mengumpulkan rambut Shea dalam satu genggam tangan, lantas mengikatnya.

“Dah, siap. Ayo berangkat.”



## **SMA Nusa Cendekia's Blog**

# **SMA Nusa Cendekia's Blog**

**01 September 2017**

*Ditulis oleh Elsa Azarine Safira*

*Dia bukan pemuda tertampan seantero Jakarta.*

*Bukan juga pemuda terkeren sepenjuru sekolah.*

*Dia biasa saja, tapi aku tertawan.*

*Aku tertawan oleh dirinya*

*yang selalu tampil apa adanya,*

*tanpa ada yang dibuat-buat.*

*Tanpa dia sadari,*

*dia telah berhasil,*

*berhasil mengenalkanku pada*

*definisi bahagia,*

*bahagia yang sederhana,  
bahagia yang apa adanya.  
Bohong kalau aku berkata  
aku tidak tertarik dengan dirinya.  
Akan tetapi, aku belum sanggup untuk  
menerima dia.  
Keenggananku bermuara pada satu hal,  
yaitu,  
ketakutanku sendiri.  
ketakutan akan akhir yang mengecewakan.  
ketakutan akan bahagia yang justru  
menghadirkan luka pada akhirnya.*

Gadis yang panjang rambutnya sudah melewati bahu itu menghela napas lega setelah membaca ulang puisi karangannya yang dipublikasikan di blog sekolah. Usai mematikan laptop, Elsa langsung menyimpannya di kolong meja. Kemudian, ia beralih pada ponsel yang baru diambil dari saku seragam. Elsa meringis saat mendapati pesan singkat dari orang yang ia hindari masih menghiasi layar ponsel.

**Orion Kalingga**

*Guten morgen.*

Jangan lupa sarapan.

Karena menghindari dari

gue butuh tenaga extra ☺.

Pesan itu sudah diterima sejak ia selesai menunaikan shalat Shubuh. Namun, sampai sekarang, ia masih belum berniat membalasnya. Elsa tidak menyangka, untuk mengusir Orion, tidak mempan jika hanya menggunakan kata-kata.

“Sa, ada yang nitipin ini buat lo.”

Elsa terkejut ketika suara itu menyapa telinganya tanpa permisi. Ia menoleh dan mendapati Renika sudah duduk di sebelahnya sambil mengeluarkan kotak bekal berwarna biru.

“Dari siapa?” Elsa bertanya sambil menerima uluran kotak tersebut.

Sebagai jawaban, Renika hanya mengangkat pundak acuh tak acuh, seolah menyuruh Elsa mencari tahu sendiri. Elsa terus menatap kotak bekal itu dengan saksama. Ketika kotak dibuka, ia langsung mendapati selembar *post-it* kuning tertempel di balik tutupnya.

*Gue yakin lo belum sarapan.*

*Ingat, menghindari dari gue butuh tenaga ekstra, loh, hehehe :D.*

*Dirabisin ya ☺ ini dibuat pakai cinta.*

*Oh, iya, jangan lupa balikin Tupperware-nya, oke?*

*Ini Tupperware kesayangan Bunda, hehehe :D.*

*From your him <3*

Elsa mengernyitkan dahi hingga kedua alisnya menyatu. Sepersekian detik kemudian, seperti biasa, ia meloloskan dengkusannya sembari merotasikan kedua mata jengahnya. Ia lantas bangun dan berjalan cepat menuju pintu. Namun, belum sempat kakinya melangkah keluar, gadis itu dikejutkan dengan munculnya seorang pemuda di depan pintu kelas dengan senyuman lebar yang entah kenapa terlihat sangat menggelikan.

“Lo, kan?” tuding Elsa dengan jari telunjuk menuding langsung ke lawan bicaranya yang tidak lain adalah Orion.

“Kalo iya, kenapa? Mau lo buang? Nggak baik tahu, buang-buang makanan. Di luar sana, masih banyak yang nggak bisa makan atau bahkan belum makan entah dari kapan,” balas Orion santai mungkin. Setelah itu, tangan kanan Orion langsung terangkat sebatas dada, dengan bagian telapak menghadap ke arah Elsa. “Tos dulu sebagai salam pertemuan,” kata Orion tiba-tiba.

Elsa yang kebingungan malah menurut dengan polosnya. Ia menyatukan telapak tangannya dengan telapak tangan Orion sehingga menghasilkan suara tepukan.

“Bukan gitu, tapi lo nggak perlu repot-repot bawain gue bekal segala. Kalo ternyata gue udah sarapan di rumah, gimana? Kan, jadi sia-sia. Sayang makanannya,” Elsa berujar setelah selesai dengan tos dadakan Orion.

“Tinggal dimakan pas jam istirahat. Apa, sih, susahnya?”

“Kalo ternyata gue udah bawa bekal sendiri, gimana?”

“Gue, sih, yakin lo bukan tipe cewek yang mau diribetin sama bekal pagi-pagi,” Orion berujar dengan seringai jail yang sukses membuat wajah Elsa memancarkan semburat merah.

“Tapi—”

“Aduh, tapi-tapiannya klise banget, sih, Neng. Udah, ya, bentar

lagi bel. Abang balik ke kelas dulu, mau piket. *See you soon. By the way*, semangat untuk sertijabnya Ibu Ketua PMR kesayangan.”

Tepat di akhir kalimat, Orion mengarahkan tangan kanan untuk mengacak-acak lembut puncak kepala Elsa sehingga poni yang menutupi dahi gadis itu berantakan. Bukannya mengamuk, Elsa malah membeku di tempat bahkan sampai punggung Orion tidak terlihat dalam jarak pandangnya. Entah mengapa, ia merasa ada kawanan hewan liar yang berlarian ke sana kemari di dalam perutnya saat ini.

Seketika, gadis itu merasa mual.

*Augh, jadi ini yang dinamakan zoo syndrome?*



Hari sudah semakin petang, tetapi gadis pemilik mata cokelat *hazel* itu masih sibuk melatih gerakan baris-berbaris untuk acara serah terima jabatan yang akan dilaksanakan minggu depan. Tentu gadis itu tidak sendiri. Dia berlatih di lapangan basket bersama sembilan belas anggota PMR seangkatannya yang biasa disebut saudara.

Tak lama kemudian, setelah dirasa gerakan buka-tutup formasi sudah hampir sempurna, seorang wanita berkerudung biru menghentikan aktivitas mereka. Ia memberikan waktu istirahat untuk mereka yang sedari tadi berlatih tanpa henti.

“Kita istirahat shalat dan makan dulu. Kemampuan gerakan baris-berbaris dan buka-tutup formasi kalian meningkat pesat, padahal baru beberapa hari latihan. Aku senang banget kalian cepat belajar,” komentar Alda, pelatih ekskul PMR.

“Semuanya berkat bantuan Kak Alda juga. Kalau Kak Alda nggak sabar, kami nggak mungkin bisa kayak sekarang,” timpal Yofa, yang duduk di sebelah Elsa. Setelah berujar demikian, gadis berwajah



tirus itu langsung menyandarkan kepala ke pundak Elsa, membuat yang disandari langsung mengernyit heran.

“Sa, ke musala, yuk,” ajak seorang pemuda berkulit sawo matang yang merupakan wakil Elsa, yaitu Bisma.

“Cuma Elsa, nih, yang diajak?” goda Yofa, yang kemudian diikuti anggota PMR lain.

Alih-alih merona karena digoda sedemikian rupa, Elsa malah berdesis pelan. “Kalian harus tahu, dia ngajakin gue ke musala bukan karena naksir gue, tapi karena dia naksir Yofa. Ngajak gue itu cuma modus supaya Yofa bilang mau bareng juga.”

Pernyataan Elsa yang frontal itu membuat semua yang berada di lapangan melongo saking tak percayanya. Tak terkecuali Yofa dan Bisma sendiri.

Bisma mendelikkan mata lebar-lebar. Ia tak percaya Elsa setega itu membeberkan rahasianya. Pemuda berkulit sawo matang itu menatap Elsa dengan pandangan terluka yang didramatisasi. “Kok bocor, sih, Sa? Gue udah percaya banget sama lo. Wah, gue nggak nyangka ternyata lo sejahat ini sama gue.”

“Gue nggak mau kena gosip sama lo, ngerusak reputasi banget,” balas Elsa sarkas.

Perempuan berambut ikal yang sedari tadi hanya menonton, langsung mendekati Yofa. “Yofa, Bisma naksir lo. Beneran naksir. Bukan sebatas rumor,” bisik Nandi di telinga Yofa sembari mengguncang pundaknya sedikit keras.

Sementara itu, Yofa masih membatu di tempat. Saking terkejutnya, wajah Yofa sampai memucat.

“Tapi, Yofa, kan, masih pacaran sama Kak Denny. Jangan jadi *pecekor*—perebut cewek orang—Bisma. Papa nggak pernah ngajarin kamu kayak gitu.” Kali ini, Anggara memecah keheningan dengan

nada genit yang sontak membuat anak-anak di lapangan, termasuk Elsa, tertawa geli.

Merasa kesal karena terus-terusan menjadi sasaran ledekan, sementara yang ditaksir malah hanya mengerjap tak percaya, Bisma langsung menarik pergelangan tangan Elsa. Ia mengajak gadis itu untuk meninggalkan lapangan selagi masih ada waktu.

“Ah, gue bener-bener nggak percaya lo ngebocorin rahasia kita dengan cara yang nggak keren kayak gitu. Mau ditaruh di mana muka gue?” Bisma mengeluh setelah keduanya sampai di depan musala di lantai tiga, yang tentu sangat jauh dari lapangan. Pemuda itu tiba-tiba berjongkok, menyembunyikan wajahnya di balik kedua lutut.

“Rahasia lo, bukan rahasia kita.” Elsa melipat kedua tangan di depan dada, bertingkah acuh tak acuh. Gadis itu memalingkan wajah dan tanpa sengaja matanya bertembung dengan mata obsidian yang akhir-akhir ini mengganggu fokusnya.

Orion berdiri tak jauh dari posisi Elsa dan Bisma. Beberapa bagian tubuhnya terlihat basah terkena air, yang diduga Elsa air wudu. Gadis itu baru saja akan memutus kontak mata mereka, tapi malah tertahan saat Orion dengan tenang menggerakkan bibir tanpa mengeluarkan suara.

Gerakan bibir itu terbaca, “*Mau shalat bareng? Berjemaah?*”

Tanpa diduga, Elsa menganggukkan kepala, mengiakan ajakan Orion. Gadis itu kemudian menepuk pundak Bisma, yang masih berjongkok merutuki nasib percintaannya. “Bisma, mumpung udah di musala, shalat, yuk.”



Hari yang ditunggu-tunggu Elsa dan segenap anggota lain akhirnya

tiba. Sebelum acara sertijab dimulai, lapangan yang biasa digunakan untuk bermain basket disulap menjadi tempat elegan dengan kursi khusus untuk kepala sekolah, jajaran guru, orang tua peserta sertijab, dan beberapa perwakilan ekskul lain yang berderet di bagian selatan lapangan.

Sementara di sebelah timur lapangan, yang sebelumnya hanya ada ring basket, kini dihiasi podium kayu yang menjadi tempat berdirinya pembaca acara dari siswa kelas X. Di sebelah kiri podium, para calon anggota PMR kelas X diberi tugas menjadi tim paduan suara yang memandu hadirin dan peserta sertijab untuk menyanyikan lagu wajib seperti “Indonesia Raya”, “Mars PMI”, serta “Mars PMR”. Adapun para senior kelas XII yang akan melepas masa jabatan berdiri di sebelah kanan podium. Beberapa di antara mereka tampak memegang bendera, yaitu bendera Merah Putih, bendera PMI, bendera PMR, dan bendera berlambang khusus SMA Nusa Cendekia.

Kini, para anggota dari kelas XI mulai berbaris dengan formasi dua banjar di barat lapangan. Meski terlihat gugup, kedua puluh anggota PMR kelas XI tampak sangat menantikan acara serah terima jabatan. Sebab, dengan acara ini, mereka akhirnya resmi menjadi pengurus ekskul masa jabatan 2017/2018. Sebelumnya, mereka sudah susah payah bertahan menerima gojlok mental dari para senior lewat acara pengambilan pita, pengambilan *badges*, serta pengambilan seragam pakaian dinas lapangan (PDL).

Di salah satu kursi yang tersedia, Orion duduk berdampingan dengan Geigi sebagai perwakilan dari ekskul pramuka. Sejak datang, tatapan Orion tidak pernah lepas dari Elsa, yang saat itu mengenakan pakaian warna putih dengan lambang PMI di dada kiri dan *badge* nama di dada kanan. Tak luput dari jangkauan mata

Orion, di bagian leher gadis itu ada slayer kuning berlambang PMR Wira (Tingkat SMA). Ia tidak bisa berbohong bahwa Elsa semakin terlihat memesonakan dengan tampilan formal seperti itu.

Tak hanya Orion dan Geigi yang datang sebagai perwakilan ekskul, tetapi juga ada Gamadi Sagara dan Selin Ananta sebagai perwakilan ekskul robotik. Yasa Niagara Yudhistira dan Raya Kinanthi sebagai perwakilan ekskul jurnalistik. Ranya Maheswari dan Sagara Miller sebagai perwakilan ekskul musik. Barga Gavriel dan Shea Kanaka sebagai perwakilan OSIS. Rangga Dewantara dan Ahmad Resta sebagai perwakilan ekskul futsal. Tasya Dinandra dan Airis Kasmira sebagai perwakilan dari ekskul modeling, dan beberapa lainnya. Di acara ini, berkat koneksi yang Elsa miliki, ia meminta secara khusus kepada Arsenio Abrisam untuk menyumbangkan kemampuannya di bidang fotografi, dan Daza dari ekskul jurnalistik untuk meliput jalannya acara serah terima jabatan ini.

“Selamat sore para hadirin yang kami hormati ....”



## Zweiundzwanzig

"Satu atom iodin kurang dari tiga atom uranium  
atau sama dengan  $1 < 3$  u."

ore itu, sang mentari sudah menggantung di ujung langit lengkap dengan semburat jingga yang memukau penglihatan. Jika di hari-hari biasa Nuski pasti sudah sepi, tapi saat itu beberapa murid tampak baru bisa pulang ke rumah masing-masing karena ekskul yang mereka ikuti, seperti pramuka, PMR, dan beberapa ekskul lain mengadakan rapat bersama.

Orion mulai memacu kuda besinya keluar dari area sekolah dengan kecepatan sedang sambil menyunggingkan senyum semringah di balik helm. Senyum itu bukan tanpa alasan, melainkan karena dirinya berhasil membujuk Elsa, yang hari itu akhirnya memimpin rapat dengan status pengurus resmi, untuk pulang bersama. Namun, saat itu, baik Orion maupun Elsa tidak sadar di salah satu sudut area parkir ada sepasang mata yang menatap kepergian mereka dengan sorot sarat kebencian dan tangan terkepal menahan emosi.

"El!"

"Hm?"

"Coba, deh, lo pegangan di pinggang gue, jangan di jaket. Aneh

banget kelihatannya.”

Tak menunggu lama, Elsa langsung memutar bola mata jengah, lalu mendesis sinis. “Modusnya bisaan banget, ya? Lagian, kita bukan muhrim.”

Setelah Elsa bersikeras untuk tidak berpegangan di pinggangnya, Orion pun sengaja meningkatkan kecepatan motornya. Tentu Elsa kaget dan segera melingkarkan kedua tangan di pinggang Orion.

“Tadi katanya bukan muhrim, tapi kok, sekarang malah meluk?” goda Orion sembari kembali mengurangi kecepatan kuda besinya.

Elsa melepas pelukannya, lalu mengarahkan tangan untuk menabok helm yang melindungi kepala Orion dengan keras. Orion segera meloloskan ringisan sakitnya. Meski begitu, ia tetap menyempatkan diri untuk menguraikan kekehan geli.

“Orang gila mana yang nggak bakal secara refleks meluk kalo lo ngebut tiba-tiba?!” Elsa membela diri, kemudian lanjut mengomel dengan nada sedikit berteriak, “Lagian, lo ngapain pake ngebut-gebut segala?! Mau sok jago?! Apa udah nggak sayang nyawa?!”

“Bukan gitu, Elsa—”

“Biasanya lo nggak pernah protes, tuh, kalo gue nggak pegangan. Kenapa sekarang ngotot banget pengen gue pegangan? Makin nyebelin aja, sih.”

Sebelum Orion sempat membuka mulut untuk menimpali sungutan Elsa, tanpa permisi, tiba-tiba saja terdengar suara gaduh dari perutnya. Saat mendengar suara keroncongan itu, Elsa tidak bisa untuk tidak mengulum senyum geli. Rasa kesal yang sempat berjubel dalam hatinya menguap begitu saja entah ke mana. Kemudian, Elsa menepuk pundak Orion sehingga pemuda itu kembali melirikinya lewat kaca spion.

“Udah, deh, mending kita mampir makan dulu, yuk. Kasihan,

tuh, cacing-cacing dalam perut lo.”

Tanpa menyahuti atau bertanya lebih lanjut, Orion langsung menghentikan motornya tepat di sebelah gerobak penjual bakso.

“Makan bakso nggak apa-apa, kan?”

Elsa mengangguk. Entah kenapa, Orion merasa mata Elsa berbinar senang saat melihat gerobak bakso. Diam-diam, ia mengulum senyum. Selanjutnya, Orion menarik tangan Elsa agar gadis itu bersisian dengannya masuk ke warung tenda yang tersedia. Merasa gengaman Orion tidak baik untuk kesehatan jantungnya, Elsa menjauhkan tangannya, lalu memukul lengan Orion pelan.

“Kebiasaan banget, sih, pake acara gandeng-gandeng segala. Pacar juga bukan,” ketusnya.

Untuk kali kesekian Orion menanggapi keketusan Elsa dengan kekehan geli yang membuat matanya semakin menyipit. “Kodenya keras banget, sih, Neng. Padahal, kalungnya tinggal lo pakai dan kita langsung resmi, deh. Eh, ngomong-ngomong, di sini ternyata udaranya dingin banget, ya? Kayaknya kalo duduk di sini sama lo, sedingin apa pun udaranya, bakal gue jabanin deh,” kata Orion santai.

“Hahaha, *so funny*,” sahut Elsa malas.

“Lo duduk aja, biar gue yang pesan,” kata Orion.

Setelah memesan dua porsi bakso dan dua gelas teh manis ekstra es batu, Orion kembali menghampiri Elsa di sudut warung.

Entah mengapa, ia selalu merasa gemas sendiri berhadapan dengan Elsa yang notabene kekurangan stok ekspresi. Gadis yang duduk di sebelahnya ini sangat berbeda dibandingkan dengan Ilona. Gadis blasteran Indonesia-Jerman itu sangat ekspresif, cenderung tidak ragu menunjukkan apa yang sedang dirasakan. Seingat Orion,

senyum pun tidak pernah absen dari bibir Ilona. Menurutnya, Ilona yang sekarang sangat jauh berbeda dengan yang dulu ia kagumi. Ilona yang dulu hampir tidak memiliki cela di mata Orion. Ilona yang manis, Ilona yang ceria, Ilona yang manja, Ilona yang santun, Ilona yang kalem, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Orion tidak pernah menyangka ternyata sang waktu mampu mengubah semua dalam sekejap.

Ia nyaris tidak mengenali Ilona sejak gadis itu resmi menjadi kekasih pemain futsal andalan sekolah, Resta. Tidak, bukan berarti Orion menganggap Resta membawa pengaruh buruk bagi Ilona. Orion yakin Ilona hanya terlalu mudah terpengaruh lingkungan sekitar.

Sementara Elsa, dari hasil pengamatan Orion, cenderung tertutup dan jarang mengekspresikan perasaan. Jadi, Orion bisa mengambil kesimpulan bahwa Elsa tipe perempuan yang datar, galak, dan senyumnya mahal.

Jika mungkin lelaki lain akan sebal dengan dengkusan kasar yang selalu disertai rotasi bola mata ciri khas seorang Elsa, Orion malah sebaliknya. Dengkusan kasar dan putaran bola mata itu membuat jantung Orion berdetak tidak terkendali.

Aneh? Begitulah kenyataannya.

“Orion.”

Suara Elsa berhasil menyeret pemuda yang tengah asyik dengan fantasinya itu untuk kembali pada kenyataan. Ia menatap Elsa dengan wajah bingung dan kedua mata yang mengerjap berkali-kali.

“Kenapa?” tanyanya polos.

Elsa menunjuk semangkuk bakso yang sudah terhidang di depan dengan lirikan mata.

Orion spontan meringis saat menyadari itu. Tatapannya lagi-lagi



beralih kepada Elsa. Gadis itu tampak sedang asyik menumpahkan sambal pada baksonya dan Orion terpancing untuk menegur, “Itu sendok keberapa?”

“Sendok kelima,” sahut Elsa kelewat santai sembari mengaduk bakso dengan sendok dan garpu.

“Lo makan bakso apa makan sambal sih, El? Katanya ketua ekskul PMR, tapi sama diri sendiri aja lo begini,” sindir Orion dengan nada sinis yang tidak biasa.

Elsa menghentikan tangannya yang akan menyuap bakso. Diletakkan kembali sendok di tangannya ke mangkuk. “Sebentar, deh. *Begini* yang lo maksud itu apa, ya?”

“Ya, begini. Sama kesehatan lo sendiri aja lo nggak peduli. Gue nggak perlu jelasin, dong, karena gue yakin lo sendiri pasti tahu apa efek yang ditimbulkan dari bersendok-sendok sambal itu.”

“Lo sendiri yang anak pramuka nggak menjaga keselamatan diri dan lo bahkan nggak taat peraturan lalu lintas.” Elsa membalas perkataan Orion dengan nada tak kalah sengit, sampai pemuda itu tidak jadi menyuap pentol bakso ke mulutnya. “Sadar nggak tadi itu lo ngelanggar Dasa Dharma yang keberapa? Nggak sadar, kan?”

Begitulah perempuan, tidak pernah mau kalah. Selalu memiliki bahan yang bisa digunakan untuk memutar kondisi dan situasi sehingga lawan melemah.

Orion menggeleng-geleng tak percaya. Kali ini, wajahnya kembali menampilkan ekspresi bingung. “Loh, loh, loh. Emangnya gue ngapain?”

“Yah, buktinya, tadi lo kebut-kebutan di jalan. Itu, kan, membahayakan diri sendiri dan orang lain. Sadar, nggak, lo?”

Dan, perdebatan tanpa ujung di antara keduanya pun bermulai.



Orion menguap untuk kali kesekian sesaat setelah masuk ke kamar dan menghempaskan tubuhnya ke atas kasur. Semua penat dan beban yang bertengger di pundaknya seolah menguap begitu saja saat ia berada di atas kasur. Kemudian, dipandangnya langit-langit kamar yang banyak ditemplei stiker *glow in the dark* dengan rasa lega. Perlahan, saat bayangan seseorang mampir di benaknya, bibir Orion mencetak senyum simpul. Hanya dengan memikirkannya, degup jantung Orion lagi-lagi dibuat berdetak di luar batas normal. Kacau.

Seketika, senyum Orion surut saat pintu kamarnya dibuka dengan keras dari luar, membuat dirinya refleks menukar posisi rebahnya menjadi duduk.

Ternyata pelakunya Shea.

Gadis itu menatap Orion dengan garang dan kedua tangannya terkepal. Jangan tanya kepada Orion apa penyebabnya karena dia sendiri bingung kenapa gadis itu datang dengan raut murka begitu.

“Kenapa sih, Shey?” Orion bertanya seraya melipat kedua tangan di dada. Nadanya setengah bercanda, berusaha mencairkan suasana yang sempat tegang karena pintu kamarnya dibuka dengan cara yang sangat tidak manusiawi.

Shea melangkah masuk. Gadis itu langsung menghadiahi lengan Orion dengan pukulan dan cubitan maut, membuat Orion tak habis pikir.

“LO APA-APAAN SIH, SHEY?”

Orion menyentak kesal setelah berhasil mengunci pergerakan Shea dengan sekali dekap.

“Lo yang apa-apaan?!” balas Shea sengit. “Gue udah bela-belain

banget nunggu lo sampe sore di sekolahan. Eh, tahu-tahu lo malah pulang sama Elsa! Asli, gue kesel banget sama lo!” Shea masih berusaha memberontak dalam dekapan Orion, membuat pemuda itu semakin mempererat dekapannya. Sekuat apa pun memberontak, tenaga gadis itu jelas kalah dari Orion. Maka, akhirnya, Shea menyerah.

“Dengar, ya, adik Abang yang paling gemes sepenjuru dunia makhluk halus, gue beneran nggak tahu kalo lo nungguin gue di sekolah sampe sore. Soalnya, Gara *chat* gue, ngasih tahu kalo lo pulang bareng dia. Lo beneran pulang bareng Gara, kan?”

Shea mendesah, lalu mendorong Orion setelah dekapan lelaki itu melonggar. Ia menatap Orion sengit, seolah masih tidak puas. “Garandong sialan. Gue itu baru pulang setelah kalian pulang. Emangnya dia *chat* lo jam berapa, sih?”

“Dia *chat* gue sebelum bel pulang, kok. Nih, nih, nih, lihat aja sendiri kalo nggak percaya.” Orion merogoh kantong seragamnya, mengeluarkan benda pipih kesayangannya dari dalam sana. Lalu, dibukanya aplikasi WhatsApp yang menampilkan pesan dari Gara.

**Sagara Miller**

**Yon, Shea entar bareng gue.**

“Masih nggak percaya?” tanya Orion kepada Shea.

Shea mengepalkan kedua tangan erat-erat. Ia merasa Gara sangat perlu diberi pelajaran agar tidak lagi membuatnya terlihat seperti orang bodoh selama menunggu di sekolah tadi.

“Pokoknya, gue tetap kesal sama lo karena lo pulang bareng Elsa, titik.” Shea tetap menarik wajah masam yang membuat Orion menghela napas panjang. Adik kembarnya itu memang sangat keras kepala dalam hal apa pun.



# Dreiundzwanzig

"Diam tak selalu berarti baik-baik saja."

**Mama**

Jangan lupa nanti kamu ada les sama Sakti.

NEYBY

Sakti udah *on the way*.

**Belajar yang giat.**

Kamu harus bisa tembus kedokteran UI lewat jalur undangan.

Elsa menghela napas berat se usai membaca pesan singkat yang dikirim Dhea. Pesan singkat mamanya tidak pernah jauh-jauh dari urusan belajar, les, nilai bagus, kuliah kedokteran, dan universitas ternama. Terkadang, Elsa merasa Dhea tidak waras dan

perlu diperiksa kejiwaannya karena tidak pernah bertingkah seperti ibu teman-temannya yang lain, yang selalu bertanya tentang *sudah makan belum, nanti mau dibawa ke apa, atau apa saat di sekolah tadi baik-baik saja?*

Pesan yang dikirimkan Dhea selalu berupa perintah. Begitu terus, sampai Elsa hafal di luar kepala. Elsa benar-benar tidak mengerti alasan papanya jatuh hati kepada wanita kaku dan kolot seperti mamanya.

*“Papa suka Mama karena Mama kaku. Coba Eca bayangin, orang yang jarang senyum, sekalinya senyum kelihatan kayak apa di mata orang-orang? Menawan, kan? Iya, seperti itulah Mama di mata Papa.”*

Cinta memang tidak pernah memerlukan alasan yang berlebihan.

Akan tetapi, ini tetap menggelikan untuk ukuran seorang gadis yang masih menyangsikan cinta sejati. Papanya benar-benar menggelikan. Elsa benar-benar tak habis pikir dibuatnya. Sampai-sampai, Elsa pun lupa bahwa dirinya seratus persen mewarisi gen Dhea yang kaku dan kolot. Sedangkan Elfan seratus persen mewarisi gen Helmy yang ceria, fleksibel, dan murah senyum.

Tanpa ada niat membalas pesan Dhea, Elsa langsung meninggalkan ruang obrolan, sengaja meninggalkan dua centang biru di layar.

Kemudian, gadis itu meraih buku cetak kimia, buku lembar kerja siswa, buku catatan, beserta sebatang pensil mekanik, dan sebatang pulpen untuk dibawa keluar kamar. Ia menunggu kedatangan Sakti. Meski tidak pernah menyukai perintah yang dituturkan Dhea, Elsa tetap berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan semuanya.

Sesampai di ruang keluarga, Elsa melihat Helmy—sang papa—sedang duduk manis menonton televisi bersama Elfan di

pangkuannya. Buntalan imut kesayangannya itu tampak nyaman di pangkuan Helmy, membuat Elsa menarik sedikit sudut bibirnya ke atas.

“Kok, Papa udah di rumah? Tumben nggak sibuk,” tegur Elsa dengan nada kikuk setelah mengambil tempat tepat di sebelah Helmy.

Helmy mengulas senyum hangat, lalu mengusap pundak Elsa dengan gerakan lembut. “Hari ini Papa *shift* pagi, Sayang. Malam, ya, waktunya Papa di rumah sama kalian. Papa juga udah rindu banget nonton televisi bareng kalian, makan malam bareng kalian. Biasanya jam segini, Papa sama Mama makan di kantin rumah sakit. Yah, walaupun enak, tetap terasa beda karena nggak bareng kalian.”

Elsa tidak bisa berbohong bahwa hatinya benar-benar menghangat saat jawaban Helmy masuk ke telinganya. Gadis itu sampai mengulum senyum.

“Pa, Mama *tapan puyang*? Adek *tangen*,” Elfan bertanya seraya mendongak agar bisa menatap wajah sang papa.

Bukan hanya Elsa, tetapi Helmy juga ikut terkejut mendengar pertanyaan tersebut lolos dari bibir mungil Elfan, tapi segera keduanya kembali menetralkan raut wajah mereka.

“Iya, Pa. Hari ini Mama pulang jam berapa? Tengah malam lagi? Terus pergi lagi jam tujuh? Kenapa, sih? Padahal, Mama dan Papa sama-sama dokter, tapi kenapa Mama kelihatannya adalah dokter paling sibuk sepenjuru dunia? Papanya Kak Lavina juga dokter, bahkan direktur rumah sakit, tapi kayaknya masih bisa meluangkan waktu dan bermain sama keluarga. Kenapa Mama nggak bisa kayak gitu?”

Helmy terdiam mendengar rentetan pertanyaan yang jarang

terlontar dari putri kesayangannya itu. Bisa dikatakan, ini pertanyaan terpanjang yang pernah diajukan Elsa kepadanya sejak memasuki usia remaja. Selama ini, Helmy sadar putrinya itu lebih banyak diam daripada menyuarakan isi hatinya. Bukannya ia tidak pernah melakukan pendekatan untuk menguak isi hati anak gadisnya itu. Tetapi, dari hasil pengamatannya, Helmy mendapati bahwa Elsa menuruni sifat dan watak Dhea yang memang sangat tertutup. Jadi, mau tak mau, Helmy harus menunggu Elsa sendiri yang menyuarakan isi hatinya seperti sekarang.

“Eca, kami bekerja keras untuk kalian berdua, agar masa depan kalian terjamin,” kata Helmy sambil mengusap kepala Elsa lembut, mencoba memberi pengertian. “Toh, sesibuk-sibuknya, Mama masih menyempatkan waktu untuk main sama Elfan. Bahkan, Mama juga sering bawa Elfan ke rumah sakit supaya nggak sendirian di rumah. Bukan Mama nggak percaya sama Eca untuk jagain Elfan, melainkan supaya Elfan menghabiskan masa kecilnya bersama Mama. Juga karena Mama tahu remaja seumuran Eca pasti sibuk dengan urusan sekolah, apalagi Eca juga ikut organisasi. Setelah sertijab kemarin, aktivitas ekstrakurikuler Eca semakin padat, kan.”

Elsa terdiam. Logika dan hatinya berteriak bahwa perkataan Helmy ada benarnya.

“Eca, kan, anggota PMR. Kalo ada yang butuh bantuan medis, apa Eca bakal ninggalin mereka begitu aja?” tanya Helmy sembari menatap lurus ke manik *hazel* milik Elsa.

“Nggak, Pa. Eca punya tanggung jawab atas pasien-pasien yang masuk ke UKS saat Eca piket. Eca nggak bisa dan nggak mungkin ninggalin mereka gitu aja. Itu janji Eca saat sertijab kemarin.”

“Nah, sama juga dengan Mama yang nggak bisa ninggalin pasien di rumah sakit gitu aja. Mama juga udah ikrar saat pengukuhan

dulu. Tanggung jawab Mama lebih besar dan berat. Eca ngerti, kan?”



“Shea Kanaka Archandra, bantuin pelajaran Matematika, dong,” Orion berujar di ambang pintu kamar sang adik kembar.

Setelah masuk ke kamar Shea, pemuda itu langsung mengeluarkan regekan-regekan manja sambil terus menowel-nowel gemas pipi gembul adiknya yang tengah asyik memantau seseorang di laman Instagram.

“Jangan ganggu, Yon,” balas Shea malas. Gadis itu kemudian mengibaskan sebelah tangan yang tak memegang ponsel ke udara, mengusir Orion.

“Shey, ayo dong bantuin gue. Besok gue ada ulangan Matematika,” Orion terus saja merengek manja. Melihat Shea masih mengabaikannya dan lebih memilih untuk meneruskan aksi *stalking*, ide licik terlintas di benak Orion. “Gue bilangin ke Ayah, nih, kalo lo nggak mau—”

“OKAY, OKAY, FINE!” seru Shea kesal. “Dasar tukang ngadu!”

“Ngaca, lo juga tukang ngadu,” sahut Orion sambil cekikikan. Memancing emosi Shea memang sangat menarik dan menyenangkan untuk Orion. Baik Shea maupun Elsa sama-sama tipe perempuan temperamental dan Orion sangat suka bermain dengan emosi keduanya yang meledak-ledak.

Shea kemudian mengubah posisi rebahannya menjadi duduk, lalu menyuruh Orion duduk di sebelahnya dengan hanya menggunakan lirik mata. Gadis itu kemudian menaruh ponsel ke atas nakas dekat tempat tidur.

“Jadi, lo nggak ngerti di bagian yang mana?” tanya Shea pasrah.



Tangannya meraih lembar kerja siswa yang dipegang Orion.

“Semuanya, Shey. Dari bab pertama sampai bab terakhir,” Orion menjawab polos.

Jawaban yang diuntai Orion sukses membuat Shea membelalakkan mata lebar-lebar dengan mulut setengah menganga. Ia pikir Orion hanya nol besar dalam urusan percintaan. Gadis itu tak menyangka kakaknya payah juga dalam pelajaran Matematika. Iya, Shea sudah tahu Orion memang buta matematika sejak SMP. Tetapi ia pikir, setelah masuk SMA, Orion akan mengalami peningkatan dalam bidang tersebut. Nyatanya tidak. Yang ada, kakaknya malah semakin buta matematika.

“Terus lo berharap kalo gue mau ngajarin semua materi dari awal?” tanya Shea sinis.

Alih-alih merasa tidak nyaman dengan pertanyaan sinis yang dilontarkan Shea, Orion malah mengangguk santai. “Kalo lo emang bisa ngajarin gue dari awal, *why not?* Lo nggak ingat kata Bunda, kita nggak boleh pelit ilmu. Sekecil apa pun, ilmu itu harus dibagi agar lebih berkah dan bermanfaat. Kalo lo pelit, yang ada malah nggak berkah tuh ilmunya. Bisa sia-sia semua usaha keras lo belajar selama ini.”

Shea menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya dengan kasar. Ia benar-benar frustrasi memiliki Orion sebagai kembaran. Gadis itu kemudian menatap Orion dengan sengit. “Tapi, nggak gini juga, Orion Kalingga Archandra. Lagian, selama pelajaran Matematika, lo ke mana aja, sih?! Bolos?!”

“Selama pelajaran Matematika, gue di kelas, kok. Gue nggak pernah bolos, bahkan izin ke toilet pun nggak pernah.”

“Terus?!”

“Tapi, gue tidur.”

Jawaban Orion yang kelewat santai itu lagi-lagi sukses membuat darah Shea mendidih sehingga gadis itu ingin melempar kamus besar yang ada di meja belajarnya ke kepala Orion. Namun, karena tidak mungkin melukai kepala Orion dengan kamus tebal seperti yang dibayangkan tadi, Shea langsung memilih opsi terakhir, yaitu menjambak rambut kakaknya keras-keras. Terkejut dengan pergerakan Shea yang tiba-tiba itu, Orion kontan menjerit kesakitan.



**“ARGH!!! ADUH SHEY, SAKIT, WOI! LO GILA, YA?!”**

**“LO YANG GILA! GIMANA CERITANYA LO BISA DAPAT GELAR SISWA BERPRESTASI KALO SERING TIDUR SAAT JAM PELAJARAN?! LO NYOGOK BERAPA, HAH?!”**



## Vierundzwanzig

*"Aku tidak suka jika posisiku di hatimu tergeser tiba-tiba.  
Tidak lagi menjadi prioritasmu adalah hal yang menyakitkan."*

Hari ini ada pemandangan tidak biasa di area parkir Nuski. Orion turun dari kuda besinya dengan gerakan santai seusai melepaskan helm dari kepala sendiri. Setelah memastikan posisi helmnya aman, ia mengatur langkah menyusuri koridor dan anak tangga yang mengantarkannya menuju kelas XI Bahasa 1.

Sadar apa yang berbeda?

*Pertama*, Orion tidak melepaskan helm dari kepala Shea.

*Kedua*, Orion tidak merapikan rambut Shea terlebih dahulu.

Dan, yang paling utama, Orion tidak datang bersama Shea.

Pagi-pagi tadi, Shea sudah dijemput sang pangeran berkereta kencana. Pangeran tersebut berhasil membuat Shea, yang sudah siap naik ke kuda besi milik Orion, berpaling kepadanya. Yah, tentu hal itu menimbulkan kedongkolan dalam hati Orion. Bagaimana bisa orang asing itu dengan mudah membuat Shea berpaling darinya dan meninggalkannya begitu saja? Ah, mengingatnya saja sudah membuat Orion mendengkus saking kesalnya. Tolong ingatkan Orion untuk membuat perhitungan dengan Shea nanti.

Sesampai di depan kelas, Orion menghentikan langkah. Alih-alih

masuk kelas, Orion malah memutar badan menghadap barat, ke arah kelas Shea. Sepersekian detik kemudian, setelah yakin dengan pilihannya, ia langsung melangkah dengan raut tenang yang khas.

Begitu tiba di tempat yang dijadikan *check point*, Orion segera mengatur posisi agar sang target tidak menyadari keberadaannya. Dari posisinya, Orion bisa melihat dengan sangat jelas bahwa kini adik kembarnya tengah menatap layar ponsel dengan wajah berseri-seri. Merasa muak dengan wajah Shea yang memancarkan euforia, Orion merotasikan kedua bola matanya.

“Dasar norak,” bisiknya kemudian.

Ya, Orion memang sengaja membiarkan sang target dan pangeran berkereta kencana tadi mendahuluinya agar bisa sampai lebih cepat ke sekolah. Jadi, ia dapat melaksanakan tugas untuk memastikan Shea telah tiba di sekolah dengan selamat dan aman sentosa. Tak lama berselang, Orion melangkah mundur dan memutar badan meninggalkan tempat persembunyiannya.



Sekarang jam pelajaran Bahasa Indonesia. Para siswa kelas XI IPA 3 diminta ke perpustakaan untuk mencari referensi tugas pelajaran. Mendapat perintah begitu, Elsa mengerucutkan bibir sebal. Hanya Elsa yang menarik wajah masam saat disuruh belajar di perpustakaan, sementara teman sekelas yang lain malah senang karena bisa menumpang ngadem dan mengakses *Wi-Fi* yang koneksinya memang dikenal paling kencang di sana.

Elsa sedang dalam mode malas naik turun tangga atau bergerak ke sana kemari. Sebab, kondisi perutnya sangat tidak mendukung seiring kunjungan dari *tamu bulanannya*. Tapi, apa daya, Elsa tak bisa memprotes perintah guru. Dengan berat hati, ia ikut berdesak-

desakan di tangga bersama teman yang lain.

Di perpustakaan, Elsa memilih duduk di meja yang berhadapan langsung dengan kaca transparan yang menampilkan pemandangan di luar. Buku catatan dan beberapa buku cetak yang tadi ia comot dari rak menjadi penemannya kali ini. Gadis itu sengaja duduk sendiri, tidak bergabung dengan Renika. Sebab, temannya yang satu itu sangat gemar menularkan aura ninabobo yang bisa membuatnya mengantuk dan berujung tidak menyelesaikan tugas tepat waktu.

Sebelum mulai melaksanakan pekerjaannya, Elsa menyempatkan waktu untuk memperhatikan keadaan sekeliling. Gadis itu berhenti melirik saat matanya menemukan satu titik yang menarik perhatian. Pemandangan tersebut tersaji tepat di sebelah kanannya.

Di sana, seorang pemuda beratasan putih dengan aksen tartan di bagian kerah dan lengan pendek khas seragam hari Selasa hingga Jumat tampak fokus mengerjakan sesuatu di lembar kerja siswanya. Kedua telinga pemuda tersebut disumpal dengan *earphone* putih.

Mata Elsa berkedip beberapa kali saat menyadari pemandangan itu sukses membuat jantungnya berdetak berkali-kali lebih cepat daripada biasanya. Ia tidak bisa berbohong bahwa raut serius yang terpancar di wajah pemuda itu terlihat sangat memukau. Tanpa sadar, kedua sudut bibir Elsa tertarik membentuk senyum tipis. Namun, kedua sudut bibir gadis itu spontan melengkung ke bawah saat yang ditatap ternyata memergoki aksinya.

Elsa gelagapan.

Ia segera memutus kontak mata.

Tangannya cepat-cepat membuka buku cetak yang sejak tadi dibiarkan menganggur. Ia berlagak sedang menumpukan titik fokusnya pada buku cetak tersebut.

“Hai,” sapa pemuda tersebut dengan suara pelan, tapi masih bisa terdengar.

Elsa berusaha menahan lehernya agar tidak dengan mudah menoleh ke sumber suara. Tetap berpura-pura fokus dengan buku di tangannya. “Jangan sok kenal, deh, Yon.” Akhirnya, Elsa membalas sapaan pemuda yang tidak lain Orion—walau dengan nada ketus.

“Lo kenal gue, itu fakta. Lo nggak kenal gue, itu mitos,” timpal pemuda tersebut dengan nada berbisik sambil tergelak kecil.

Elsa mendesah pasrah saat Orion terus menggodanya dengan nada jail yang terdengar sangat menggelikan. Kerutan di dahi Elsa menyurut saat Orion memberinya selebar kertas berisi kalimat:

*Entar pulang bareng, mau?*

Kontan, Elsa menghadapkan kepala ke arah Orion. Niatnya, ingin menatap lurus ke mata obsidian milik Orion untuk memastikan ajakan tersebut. Namun, ternyata pemuda itu sudah lebih dahulu menatapnya dalam diam, dan itu membuat semburat merah muncul menghiasi kedua pipi Elsa. Ia pun kembali menunduk setelah memutuskan kontak mata secara sepihak.

Di sebelah Elsa, Orion terus menatap lekat-lekat sambil menunggu jawaban dari gadis berwajah ketus tersebut. Karena tidak kunjung mendapatkan jawaban, Orion mengulurkan tangan untuk mencolek lengan Elsa.

“Gimana?” Orion mengulang pertanyaan tanpa suara, hanya dengan menggerakkan bibir.

Akhirnya, Elsa mengangguk. Anggukan singkat itu berhasil membikin wajah Orion semakin cerah. Dan, ia hampir terlonjak kegirangan kalau tidak ingat bahwa mereka sedang berada di

perpustakaan.



Sepulang sekolah, sesuai janjinya, Orion duduk manis di area parkir bersama kuda besi kesayangannya sembari bersiul-siul riang. Bagi Orion, menunggu tidak akan pernah menyebalkan jika yang ditunggu adalah Elsa. Kedua telinganya tersumpal *earphone* yang mengalunkan lagu dengan lembut.

Tak lama kemudian, tepat saat lagu berganti, Orion merasa ada tangan yang menepuk pundaknya sedikit keras. Orion menoleh dan mendapati seorang gadis tengah menatapnya dengan senyum bahagia.

“Ayo pulang, gue lapar,” ujar gadis itu.

Orion mengernyitkan alis bingung. *Lain yang ditunggu, lain yang datang.* Sambil melepas *earphone* dari sebelah telinga, Orion berujar, “Sori, Shey, tapi gue udah janji pulang bareng Elsa.”

Sepersekian detik berselang, wajah Shea berubah kecut. Bibirnya maju beberapa sentimeter dengan alis menukik tajam. “Jadi, lo lebih milih pulang bareng cewek lain ketimbang adik sendiri?” tanya Shea dengan kedua tangan terkepal di sisi tubuh.

“Tadi pagi, siapa yang lebih milih berangkat naik mobil sama kakak kelas daripada naik motor sama abangnya sendiri?” Orion menyerang balik dengan nada sinis.

“Ya, tapi kan, gue nggak tahu kalo bakalan dijemput sama dia. Lo lihat sendiri, tadi gue udah pake helm, loh. Kalo udah tahu, gue nggak mungkin pake helm, Yon,” kata Shea membela diri. Ia terus menatap Orion dengan tatapan sengit.

Orion mendengkus. Otaknya sudah ia program untuk tidak menerima pembelaan apa pun yang keluar dari bibir Shea. “Kalo

gitu, posisi kita disamain aja. Anggap aja sekarang gue nggak tahu kalo lo nggak pulang bareng dia. Aturannya, kalo udah berani jemput lo, dia juga harus nganterin lo pulang. Itulah yang dilakukan seorang cowok.”

Belum sempat Shea membalas perkataan Orion, Elsa datang dan menginterupsi, “Yon?”

Alih-alih menyahuti panggilan Elsa, Orion malah langsung mengulurkan helm cadangan kepada gadis itu. Hal tersebut membuat Shea memindahkan tatapan sengit dari Orion ke Elsa. Jika ini adegan dalam komik, kemungkinan dari mata Shea akan muncul laser yang siap menghancurkan apa pun.

Elsa, yang tahu-tahu dihunjam tatapan tak mengenakkan itu, membalas tatapan Shea dengan mengangkat sebelah alis, seolah bertanya, *Ada Apa?* Diam-diam, Elsa merasa bulu kuduknya meremang karena tatapan tajam Shea tidak kunjung beralih dari dirinya. Ia bisa merasakan ada atmosfer tidak enak yang menyelimuti si kembar.

“Gue udah *chat* kakak kelas kesayangan lo itu buat nganterin lo pulang. Tunggu aja di sini, entar dia nyamperin, kok. Gue sama Elsa cabut dulu,” kata Orion setelah memasukkan lagi benda pipih yang tadi ia pegang ke kantong jaket bomber hitamnya. “Ayo, El.”

Pemuda itu mengulurkan tangan untuk membantu Elsa naik ke motor yang sudah ia tunggangi. Setelah Elsa mendapatkan posisi duduk nyaman, Orion langsung memacu kendaraan meninggalkan Shea yang masih diam di tempat dengan emosi meluap-luap.

“Dasar Orion jelek, nyebelin! Awas aja lo!”





Tepat saat motor Orion tiba di depan pintu gerbang rumah Elsa, mendadak hujan deras tumpah dan mengguyur Jakarta tanpa mengucapkan permisi. Seragam yang dikenakan Elsa kuyup, sementara Orion hanya jaket dan celananya yang basah. Hal tersebut membuat Elsa harus mengundang Orion untuk mampir berteduh di dalam rumah. Setidaknya sampai hujan benar-benar reda. Bisa gawat jika Orion sampai sakit karenanya.

Kini, kedua remaja itu sudah duduk di ruang tamu dengan handuk menutupi pundak masing-masing. Di hadapan mereka tersedia dua cangkir cokelat hangat dan sestoples biskuit kering.

“Terima kasih buat minuman dan camilannya,” ujar Orion setelah menyeruput cangkir putih di tangan.

Elsa tak menjawab, hanya menatap Orion sekilas, lalu menyibukkan diri dengan minumannya sendiri. “Jaket lo basah, mau dikeringin dulu, nggak?”

Orion memasang senyum senang. Sejak kecil, dia selalu diajarkan untuk tidak pernah menolak rezeki yang datang, terlebih tawaran ini jarang-jarang muncul. Maka, Orion menganggukkan kepala cepat sembari mengulurkan jaketnya yang basah kepada Elsa.

Setelah jaket itu berpindah tangan, Orion meraih pergelangan tangan Elsa. Gadis itu jadi menatap Orion dengan bingung.

“Kenapa?”

“Lo sekalian ganti baju, gih. Gue tahu lo pasti ngerasa nggak enak kalo harus ganti, sementara gue nggak. Tapi lihat, deh, seragam lo basah banget. Mending diganti daripada lo sakit nanti.”

Elsa melirik seragamnya. Orion benar, seragamnya basah dari atas sampai bawah. Lantas, ia mengangguk dan berlalu meninggalkan Orion, yang kembali menyibukkan diri dengan

cokelat hangat beserta camilan di hadapannya.

Selang beberapa menit, Elsa kembali ke ruang tamu dengan sweter merah jambu kebesaran dan celana *training* hitam. Tangan gadis itu tidak kosong. Dia membawa sweter hitam yang juga tampak kebesaran di tangan kanan. Belum sempat Orion bertanya apa-apa, sweter hitam itu sudah berpindah ke pangkuannya.

“Walaupun seragam lo nggak sebasah jaket lo, dipake aja sweternya. Lo juga harus jaga tubuh lo supaya tetap hangat. Jangan sampai sakit,” kata Elsa sambil mengambil tempat di sebelah Orion.

Kini, giliran Orion yang tak menyahut. Pemuda itu hanya mengukir senyum terbaik sambil mengenakan sweter itu, menutupi seragam yang sudah ia kenakan sejak pagi.

“Lo kayaknya hobi ngoleksi sweter, ya?”

“Kok, tahu?”

“Gue sering lihat lo pake sweter yang berbeda setiap ketemu. Kalo gue tebak, mungkin, isi lemari lo itu selain seragam sekolah yang cuma beberapa pasang, pasti semuanya sweter.”

Elsa tergelak dan senyum tipisnya menjadi penutup tawa. Ia tidak menyangka ternyata Orion menyadari kebiasaan-kebiasaan kecil pada dirinya. “Nggak gitu juga kali. Cuma, yah, kalo buat sehari-hari gue emang suka aja pake sweter gede, nggak panas, bisa dipake buat lindungin kulit dari matahari juga. Tapi, kalo buat acara-acara penting, ya, nggak pake sweter, lah.”

Belum sempat Orion menimpali perkataan Elsa, tiba-tiba seorang pria berpakaian rapi, lengkap dengan jas putih dan tas di tangan, masuk ke ruang tamu dan menginterupsi obrolan kedua remaja tersebut.

“Pantesan ada motor di luar, ternyata lagi ada tamu, toh,” seloroh pria tersebut tanpa ada rasa canggung sedikit pun.

Spontan, Orion menoleh ke arah Elsa dengan kerutan bingung menghiasi dahi. Elsa, yang sempat membeku saking kagetnya, langsung mengerjapkan kedua mata beberapa kali sebelum akhirnya tersadar.

“Yon, kenalin ini papa gue. Pa, kenalin ini Orion, temen sekolah Elsa.”

Dengan sisa-sisa kebingungannya, Orion lekas bangkit dari duduknya, lalu menghampiri Helmy dan menyalami ayah dari gadis incarannya itu dengan sopan. “Orion, Om. Senang bisa ketemu sama Om. Maaf kalo lancang, aku cuma nganterin Elsa pulang, tapi jadi numpang berteduh sebentar karena hujannya tadi nggak memungkinkan untuk diterobos.”

Helmy mengembangkan senyum saat Orion mencium tangannya dan dengan gelagapan berusaha menjelaskan maksud keberadaannya. Ia bersyukur karena anak gadisnya berteman dengan pemuda sesopan Orion. Memang, untuk orang tua, pertemuan pertama dengan teman lelaki atau perempuan dari anak mereka akan sangat berarti. Sebab, kebanyakan orang tua dapat menilai langsung bagaimana sifat dan sikap teman anak-anak mereka dari cara berinteraksi yang sederhana.

“Nggak apa-apa, tenang aja. Om ngerti, kok. Ngomong-ngomong, kamu sekelas sama Elsa?” tanya Helmy.

“Kami beda kelas dan jurusan, Om,” jawab Orion.

Senyum Helmy berganti dengan seringai jail sesaat setelah Orion menyelesaikan kalimatnya. “Ah, jadi kalian lebih dari teman? Udah berapa lama pacaran? Kok, kamu bisa mau sama anak Om yang kaku dan nyebelin ini?”

Orion refleks terbatuk. Tanpa bisa dikendalikan, wajah dan kedua kuping Orion memerah. Tentu tangan pemuda itu tak tinggal

diam, sibuk menggaruk kepalanya yang tidak gatal sebagai tanda bahwa ia merasa gugup. Sedangkan Elsa langsung mendelikkan mata lebar-lebar. Ia tidak menyangka ayahnya sendiri akan meledeknya sedemikian rupa.

“Papa!”

Elsa cepat-cepat menarik tangan Helmy, membawanya masuk ke ruang keluarga, dan meninggalkan Orion di ruang tamu bersama aura canggung yang masih setia melilit.

“Kenapa sih, Nak? Papa, kan, mau kenalan dulu sama calon menantu.” Suara jail Helmy masih tertangkap telinga Orion dan itu membuat wajahnya semakin memanas karena menahan malu yang terus menggerayangi. Pemuda itu lantas menyembunyikan wajah di balik kedua telapak tangan, berharap rona merah di sana bisa segera kembali seperti sedia kala.



Saat ini, Orion sudah berada di lapangan salah satu SMA negeri di Jakarta Pusat. Ia mendapat mandat dari Helmy untuk mengantar dan menemani ke mana pun Elsa pergi. Mandat tersebut bagaikan durian runtuh untuk Elsa karena kebetulan hari itu ia ada jadwal latihan karate yang tentu tidak diketahui Helmy dan Dhea. Mau tak mau, Orion mengikuti permainan dengan memberi alibi akan membawa Elsa jalan-jalan berkeliling Jakarta sembari menikmati udara segar setelah hujan.

“Lo beneran mau nungguin gue sampai selesai latihan?” tanya Elsa kepada Orion. Gadis itu kemudian merapikan sabuk cokelat yang baru dipasang di pinggang rampingnya.

“Ya, iyalah. Aturannya, lo harus balik dengan siapa lo datang.”

Tanpa diketahui Elsa, Orion diam-diam mengagumi pesona yang

terpancar dari dalam dirinya. Gadis itu selalu penuh pesona sehingga Orion tidak pernah merasa jemu di dekatnya.

“Ya udah, deh, kalo gitu. Eh, gue tinggal, ya. Kalo lo bosan, keliling-keliling aja. Kalo mendadak lapar atau haus, tinggal lurus aja, entar ketemu kantin sama koperasinya,” pesan Elsa sebelum berjalan mendekati teman-teman seperguruan yang sudah berbaris rapi di tengah lapangan.

Orion mengambil tempat tepat di bawah ring basket yang memungkinkannya leluasa menonton proses latihan. Ia tak bisa menahan decak kagum saat melihat raut serius Elsa kala pemanasan berlangsung. Decakan Orion semakin tidak terkendali saat gadis itu mulai masuk ke latihan inti, yaitu pengasahan *kata* dan *kumite*.

Bagaimanapun, Orion tidak bisa menampik ada rasa iri yang bergejolak dalam dirinya ketika melihat Elsa terus bergerak dengan tegas dan penuh keyakinan. Menyaksikan Elsa tetap bersemangat menjalani latihan meski harus sembunyi-sembunyi dari orang tua, Orion benar-benar iri karena tidak bisa konsisten seperti itu. Ia malah dengan mudah melepaskan cita-citanya menjadi atlet silat hanya karena ditentang keras oleh Akbar.

“Seandainya dulu nggak nyerah segampang itu, gue mungkin bisa kayak Elsa.” Orion mengulas senyum kecut di akhir kalimatnya. Tak ingin terlarut dalam rasa kecewa, Orion membingkas dari duduknya. Ia lalu berjalan cepat menuju kantin untuk membeli dua botol air mineral berukuran tanggung.

Setelah hampir dua jam berlatih tanpa henti, tibalah waktu istirahat yang tentu disambut sorak gembira para karateka. Elsa segera mendekati Orion yang sedari tadi setia menunggunya. Belum sempat Elsa membuka mulut, Orion langsung mengeluarkan botol

air mineral. “Habis olahraga, jangan minum yang dingin-dingin. Nggak baik buat kesehatan,” katanya.



Elsa memanyunkan bibir saat niatnya untuk minum air dingin terciduk Orion. Mau tak mau, ia menerima botol uluran Orion dengan raut wajah yang sudah dikembalikan ke mode normal, yaitu muka datar.

“Terima kasih.”

Orion menggeleng. “Harusnya, gue yang berterima kasih sama lo. Dengan nemenin lo di sini, gue akhirnya sadar kalo ternyata gue payah. Gue nggak berani berjuang untuk mempertahankan hobi silat, seperti yang lo lakuin sekarang.”

Elsa tersentak kaget. Pasalnya, ia tidak pernah mendengar Orion berujar dengan nada serendah dan sepesimistis ini sebelumnya. Merasa ada yang tidak beres, gadis itu pun mengambil tempat di sebelah Orion. Tangannya terulur mengusap punggung kokoh Orion dengan lembut, bermaksud memberi rasa nyaman agar pemuda itu bisa leluasa mengungkapkan isi hati.

“Nggak pernah ada kata terlambat untuk memulai kembali apa

yang sempat tertunda,” kata Elsa.

“Gue terlalu takut, El. Gue terlalu takut dengan risiko yang akan gue terima nanti. Mungkin, menurut lo, gue aneh karena parno dengan hal yang belum tentu akan terjadi. Tapi, nyatanya, begitulah yang gue rasain selama ini.” Orion terus menunduk. Rasanya, untuk menatap lurus ke mata Elsa saja ia sudah tidak berdaya. Rasa kecewa kepada diri sendiri yang tadinya sempat lenyap kembali menguasai dan menggerogoti pikiran pemuda itu.

Melihat itu, Elsa menopangkan tangan ke dagu Orion. Mengangkat dagu pemuda itu agar kembali tegak lurus sehingga pandangan mereka dapat bertemu.

“Lebih baik menyesal karena sudah berani mencoba, daripada menyesal karena nggak pernah mencoba sama sekali.”

NEYBY



## Fünfundzwanzig

*"Yang lebih penting dari besarnya sebuah mimpi adalah seberapa besar usaha kamu untuk mewujudkannya."*

Udara malam itu terasa dua kali lipat lebih dingin dibandingkan biasanya, tapi Elsa tetap memilih untuk berdiri di balkon kamar sembari mendongak agar bisa menatap langit pekat. Gadis itu benar-benar menikmati semilir angin yang sayup-sayup menerpa wajah, serta meniup rambutnya. Namun, raut frustrasi Orion tadi terus terbayang di benak Elsa, membuatnya juga merasa gelisah. Memang benar, sepulang latihan, ia terus merasa ada yang tidak beres. Semua terasa serbasalah.

Elsa kemudian menopangkan lengannya di pembatas balkon. Entah kenapa, manik obsidian milik Orion yang selalu berpijar tadi terlihat redup dan kosong. Saking kosongnya, manik mata itu seolah tak memiliki dasar. Mengingat kekosongan di mata Orion, tiba-tiba Elsa merasa paru-parunya sesak seakan tak dimasuki udara. Jika ini dunia kartun, mungkin akan terdengar suara patahan dari dalam diri Elsa. Suara patahan itu terus menggema saat ia mengingat bagaimana sosok yang selalu berdiri tegak dan penuh keyakinan itu akhirnya tersandung dan tak berani untuk kembali berdiri.



Elsa tidak bisa memberi penjabaran pasti tentang mengapa ia merasa demikian. Satu hal yang ia tahu, Orion pasti membutuhkannya saat ini. Entah sebagai tempat bersandar atau tempat bercerita.

Gadis itu menatap ponsel di tangan dengan tatapan datar yang khas. Setelah jempolnya menggeser *slide lock*, Elsa langsung memencet kontak *speed dial* di angka delapan yang berisi nomor telepon Orion. Kemudian, gadis itu mendekatkan layar ponsel ke daun telinga.



Orion sedang menumpukan seluruh perhatian pada buku catatan sejarah Indonesia saat ponselnya berkali-kali berteriak nyaring. Konsentrasinya buyar sehingga Orion menghela napas pendek sebelum menjulurkan tangan untuk meraih ponsel yang berada sedikit jauh dari posisinya.

***Elsa Azarine is calling ....***

Tanpa menunggu lebih lama lagi, Orion menggeser tombol hijau yang tertera di layar ponsel.

“Halo?”

“Halo. Sibuk, nggak?”

Sudut bibir Orion terangkat. “Nggak, nih. Ada apa? Kok, tumben banget nelepon segala?”

“Oh, nggak boleh?”

Orion menopang dagu dengan telapak tangan di atas meja belajar. Senyum tipis yang terulas sedari tadi masih setia menghiasi wajah pemuda bermata sipit itu. “Iya, nggak boleh. Kalo lo udah bikin gue yang ngejar lo duluan, harusnya biar gue juga yang nelepon duluan.”

“Tapi gue kha—”

Spontan, Orion menegakkan punggungnya. Semangat yang sempat pudar mulai membara lagi. Binar matanya kembali terang. “Lo khawatir sama gue? Serius?”

“Me—memang apa salahnya gue khawatir sama temen sendiri?”

Orion tidak bodoh, apalagi tuli untuk tertipu dengan kalimat yang diuntai Elsa. Tanpa direncanakan, ide jail terpijar terang di benak Orion dan keluar begitu saja dari mulutnya. “Kita kenal bulan Juli dan sekarang udah mau masuk Desember, tapi lo masih nganggap gue sebagai teman yang nggak ada lebih-lebihnya sama sekali?”

Ia bisa mendengar bagaimana gadis di seberang telepon itu meloloskan dengkusan kasar, membuat debaran jantung Orion semakin menggila tak tentu arah. Biar Orion tebak, dengkusan kasar Elsa pasti diiringi putaran bola mata. Orion berani bertaruh demi nilai akhir semesternya.

“Memang lo berharap apa? Jangan ngelunjak, ya.”

Orion terkekeh pelan. Biar Orion tebak lagi, saat membalas ucapannya tadi, gadis itu pasti mendelikkan mata lebar-lebar dengan ekspresi garang yang dibuat-buat. “Iya, iya, kita memang teman. Teman hidup.”

*Tuts ....*

Panggilan diakhiri secara sepihak oleh Elsa dan itu membuat tawa Orion meledak begitu saja. Perut Orion terasa semakin geli saat benaknya digerayangi bayangan tentang pipi gadis itu yang kini merah merona. Jempol Orion lantas memencet tombol hijau untuk menelepon balik. Panggilannya langsung diangkat pada dering pertama sehingga pemuda itu mengulum bibir bawahnya, berusaha meredam tawa gelinya agar tidak terdengar.

“Halo. Kenapa?” Nada bicara gadis di seberang terdengar lebih ketus dari yang tadi. Semburat merah itu semakin jelas dan semakin meyakinkan di benak Orion.

“Kenapa malah dimatiin? Kan, belum sempat ngobrol banyak.”

“Gue nggak nelepon lo buat diledek kayak gitu.”

“Emang siapa yang ngeledekin? Kalimat gue yang mana yang bikin lo ngerasa diledek? Coba tolong jelaskan,” kata Orion dengan nada gurauan.

Di seberang sana, Elsa terdiam cukup lama. Tapi, yang terdengar kemudian lagi-lagi hanya dengkusan kasar. Dengkusan itu cukup lekat dengan Elsa sehingga jika digabungkan namanya akan menjadi: *Elsa Azarine Mendengkus-Rolling Eyes Safira*.

“Nggak bisa jawab, kan?” tanya Orion.

“Ah, udahlah, nggak penting. Gimana perasaan lo sekarang?”

Ditanya begitu, Orion menghempas punggungnya ke sandaran kursi yang diduduki. Ia menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya. “Yah .... *Much better than before. Thanks a lot, El.*”

“*Nah, don't mention it, Dude. It will always be my pleasure.* Gue cuma ngelakuin apa yang memang sepantasnya dilakuin seorang teman.”

“Teman, ya, El?”

“Iya, teman. Teman a.k.a *F-R-I-E-N-D*, Orion.”

“Iya, gue paham, kok, kita hanya teman. Teman hidup dan mati. Nggak usah diperjelas kayak gitu. *Blushing*, nih, gue,” Orion kembali bergurau. Ah, seandainya mereka berada di tempat yang sama, pasti akan menyenangkan bagi Orion untuk melihat rona merah yang timbul di pipi Elsa berkat perkataan dari bibirnya.

“*Can you just stop teasing me?*”

“Oke, oke, gue berhenti sekarang.”

Elsa terdiam beberapa detik dan itu membuat jantung Orion berpacu semakin liar karena datangnya rasa penasaran yang kian lama kian mendera batinnya.

“Yon?”

Orion, yang baru akan masuk ke dunia khayalan, sontak gelagapan saat suara datar Elsa kembali mengisi gendang telinganya. “Ee—iya, El?”

“Kalo ada apa-apa, nggak usah dipendam. Lo bisa cerita semua sama gue. Lo ingat, kan, lo sendiri yang minta izin ke gue untuk lo jadiin tempat penampungan semua isi hati lo. Sampai gue sendiri yang minta lo buat berhenti cerita apa-apa ke gue, sampai gue sendiri yang merasa muak dengan cerita-cerita lo. Gue udah ngizinin lo buat ngelakuin itu, dan gue serius dengan itu.”

Orion terdiam seribu bahasa mendengar Elsa mengucapkan kalimat penyemangat yang panjang lebar untuknya. Untuk dirinya. Untuk Orion Kalingga Archandra. Suatu kehormatan bisa mendapatkan kata-kata semacam itu dari seorang Elsa Azarine Safira.

Kalimat yang diuntai Elsa bagai memiliki daya magis untuk Orion.

Tanpa dikomando, air matanya jatuh begitu saja meninggalkan jejak di kedua pipi. Alih-alih sesak, Orion malah merasakan lega yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Dan, saat itu juga, semua yang bercokol di dalam hati Orion selama ini perlahan-lahan mengalir keluar melalui aksara, menyisakan ketenangan. Tanpa diketahui, di tempat lain, seorang gadis juga merasa lega karena akhirnya merasa dirinya bisa berguna untuk seseorang yang selama ini sudah banyak membantunya.



Pagi itu, fajar yang menyingsing dari ufuk timur disambut dengan senyuman lebar oleh Orion. Sebelum ini ia tidak pernah merasa sebegitu lega ketika baru terjaga dari tidur, yang entah kenapa juga terasa amat nyenyak dan dipenuhi mimpi indah. Dari luar kamar, terdengar suara adik-adik perempuannya tengah sibuk meributkan peralatan sekolah. Namun, Orion tidak mau ambil pusing dengan kegaduhan itu. Yang terngiang hanya kata-kata Elsa.

*“Ketika lo memiliki mimpi untuk terbang tinggi menggapai langit, harusnya lo nggak lupa mempersiapkan diri untuk jatuh dan gagal. Memang nggak ada yang salah dengan bermimpi, tapi seharusnya kita bersiap juga untuk segala kemungkinan terburuk. Yang perlu lo lakukan sekarang adalah menerima masa lalu lo, seburuk apa pun kenangan yang ada di sana. Lo nggak perlu memaksakan diri untuk menggapai masa lalu. Sekarang, lo hanya perlu berjalan maju untuk tujuan baru dan masa depan yang lebih baik.”*

Malam itu, semua yang diucapkan Elsa bagi menghipnotis Orion untuk menjalani hidup tanpa perlu mencemaskan masa lalu. Malam itu pula, ia bertekad untuk tidak lagi menyesali apa-apa yang sudah terjadi. Ia akan mengubur kepahitan yang ada di masa lalunya dan membuka lembaran baru dengan cita-cita yang juga baru.

“Orion, bangun.”

Suara Calista dari depan pintu membuat Orion yang tadinya sudah terlarut dalam kata-kata penyemangat dari Elsa, langsung tersadar. Ia mengerjap beberapa kali sebelum menyahuti bundanya.

“Iya, Orion udah bangun, kok, Bun. Ini mau mandi,” katanya.



“Orion!”

Pemuda yang baru saja akan menginjakkan kaki ke anak tangga itu spontan menghentikan langkah dan memutar tubuh ke arah suara. Dalam sekejap, Orion menemukan seorang gadis berambut panjang berjalan mendekat. Namun, gadis itu tidak sendiri. Ia menghampiri Orion bersama seorang pemuda berpostur tinggi lengkap dengan wajah datar yang membuatnya langsung teringat akan Elsa.

Ah! Gadis itu terus muncul di benak Orion tanpa bisa dicegah. Benar-benar seperti hantu.

“Pagi Kak Lavina, Kak Arsen,” begitu sapa Orion kepada keduanya.

Sapaan itu dibalas dengan ramah oleh Lavina, sementara Arsen hanya memejamkan mata secara perlahan. Entah kenapa, Orion selalu merasa tak enak hati saat berada di dekat Arsen. Ia selalu merasa diintimidasi oleh tatapan Arsen yang tajam bak elang siap menerkam mangsa.

“Kamu lupa, ya, beberapa hari lalu kamu mesen gelang di aku?” Lavina mengangkat tangan kanannya yang memegang keresek ukuran kecil.

Orion meringis. Baru kali ini ia memesan barang dan melupakannya begitu saja setelah membayar. “Aduh, maaf banget bikin Kakak sampai repot-repot nyamperin aku.”

Lavina mengibaskan tangan kiri cepat-cepat, lalu berujar, “Ah, kamu mah kayak sama siapa aja. Lagian kita kan satu sekolahan, nggak ngerepotin. *You deserve this, my dearest customer.* Tapi, jangan lupa promosiin Lavlav Store ke teman-teman kamu, ya?”

Orion terkekeh, sementara Arsen hanya berdeham singkat untuk menyembunyikan tawanya.

“Pasti aku promosiin, Kak. Jangan khawatir. Sekali lagi terima kasih,” balas Orion. Ia lantas meraih keresek kecil merah jambu yang diulurkan Lavina. Setelahnya, Arsen dan Lavina berlalu, dan Orion melanjutkan sesi naik tangganya yang sempat tertunda. Sebenarnya, Nuski memiliki lift untuk memudahkan akses siswa-siswi dan tenaga pengajar, tetapi Orion lebih memilih untuk menggunakan tangga daripada harus menunggu lama dan berdesak-desakan di dalam lift.

Baru satu anak tangga, Orion lagi-lagi harus menunda langkahnya saat seorang gadis mendadak muncul di hadapannya. Ia dibikin terkejut dengan penampilan baru gadis itu.

Rambut pirang sebahu dan poni yang menutupi dahi sebatas alis.

Pemilik tersebut bukan Elsa, melainkan Ilona. Itulah yang membuat Orion kaget dan sempat membeku beberapa saat. Orion benar-benar tak mengerti alasan gadis blasteran itu sampai memangkas habis rambut panjang sepunggung yang selama ini dirawatnya dengan sangat baik.

*“What do you think? Cute isn’t?”* gadis itu bertanya sembari mengibaskan ujung rambut dengan tangan kanan.

“Lo niru penampilan gue?”

Pertanyaan itu tak muncul dari bibir Orion, tapi dari gadis yang rambut hitamnya sudah tumbuh panjang melebihi pundak. Pemilik suara itu baru datang dan Orion terkejut untuk kali kedua.

“Aku nggak nanya sama kamu, cewek jelek,” kata Ilona dengan nada ramah yang terdengar sangat menyebalkan di gendang telinga Elsa. “Lagian memangnya gaya ini udah kamu patenkan jadi gaya

kamu? Nggak, kan? Gaya itu universal dan bebas.”

“Kebetulan gue denger. Mumpung yang ditanya nggak jawab, ya, gue wakili,” ucap Elsa acuh tak acuh. Tanpa memberi Ilona kesempatan untuk menimpali perkataannya, Elsa langsung menarik tali tas Orion agar pemuda itu ikut jalan bersamanya.

Orion pun tak berkata apa-apa selain menyejajarkan langkahnya dengan Elsa. Benar-benar berlalu melewati Ilona begitu saja. Bahkan, ia tidak berpamitan kepada Ilona.

Sepeninggal Elsa dan Orion, Ilona langsung mencebikkan bibir sebal. Kedua kakinya dientakkan ke lantai, mirip balita yang keinginannya tidak terpenuhi. Ilona hanya ingin menarik perhatian Orion agar kembali mencurahkan seluruh perhatian kepadanya, bukan gadis mana pun.



“Makasih udah nyelamatin gue dari Ilona,” kata Orion sambil kakinya terus menapaki anak tangga menuju lantai dua. Gadis yang berjalan berdampingan dengan Orion melirik seketika, lalu berdeham.

“Kalo gue nggak datang, lo pasti bakalan terjebak lebih lama. Jadi, gimana?”

Orion menoleh, bingung. “Apanya yang gimana?”

“Lo berdebar nggak lihat gaya baru Ilona? Katanya, lo selalu deg-degan lihat gue—dan Ilona tadi, *she look like me, right?*” Elsa mendesah pasrah di penghujung kalimat. Ia merasa sangat kesal dengan gadis setengah bule itu. Jika diibaratkan dalam tulisan, kehadiran Ilona dalam hidup Orion setelah naik kelas XI itu bagaikan aksara yang dipaksakan muncul dengan cara ditempel-tempel.



Di penghujung tangga, Orion menghentikan langkahnya. Tangan Orion terulur menahan pergelangan tangan Elsa agar ikut menghentikan langkah. Pandangan keduanya bertemu, dan menghasilkan getaran listrik bervoltase rendah yang membuat wajah keduanya bersemu dalam waktu bersamaan. “Dengerin gue. Lo adalah Elsa dan dia Ilona. Sekeras apa pun berusaha, dia tetap nggak akan bisa menjadi lo. Hati nggak pernah bisa menipu karena yang gue mau sekarang, esok, dan seterusnya cuma lo.”

Seketika itu juga Elsa tak bisa menahan jantungnya untuk tidak berdetak melebihi batas normal. Tiba-tiba, gadis itu menyentak tangannya yang berada dalam jangkauan Orion. Ia sudah akan berlalu, tapi langkahnya terhenti lagi.

“Yon?” panggil gadis itu.

Orion pun menatapnya.

Elsa meraih sesuatu yang tertutup kerah seragamnya. Ketika sesuatu itu tertangkap mata Orion, wajah seriusnya berubah semringah dan sangat cerah, membikin Elsa terkekeh geli.

“Official?” tanya Orion memastikan dan langsung menerima anggukan dari sang gadis. Ketika Elsa akan pergi, Orion kembali menahan pergelangan tangannya sehingga perempuan itu memutar badan. “Terima kasih karena udah percaya dan yakin sama gue. *Also, thanks for holding me tight.*”

Elsa mengangguk pelan dengan senyum tipis yang terulas. “Terima kasih kembali.”

Kemudian, keduanya melanjutkan langkah menuju kelas masing-masing. Berhubung kelasnya bersebelahan, mereka langsung masuk begitu saja. Tidak ada adegan antar-mengantar atau menunggu salah seorangnya masuk terlebih dahulu.

Begitu masuk kelas, Orion langsung menghempas ke kursi, lalu

menutup wajah dengan kedua tangan. Jantungnya memang selalu berdetak dengan ritme yang tak biasa saat bersama Elsa dan sampai kini jantungnya masih belum bisa berdetak secara normal. Orion tak bisa bohong. Ia merasa ada jutaan kupu-kupu yang menggelitiki perut sampai ke dadanya saat melihat Elsa mengenakan kalung berbandul rasi bintang Orion pemberiannya. Kalung yang dipakai si gadis setelah merasa yakin dan percaya terhadap Orion.

Saking bahagiannya pemuda bertubuh tinggi itu sampai merasa dadanya sedikit sesak.



Meski kini sudah resmi menjalin hubungan, sebenarnya tidak ada yang berubah dari interaksi Orion dan Elsa. Gadis itu masih setia dengan dengkusan dan rotasi bola matanya, Orion juga terus mengumbar lelucon garingnya. Keduanya pun masih sering cekcok kecil, berujung salah seorangnya yang mengalah dan meminta maaf terlebih dahulu tanpa memedulikan siapa yang salah dan yang benar.

Mereka tidak mengganti nama panggilan, tetap menggunakan “lo-gue”. Tidak ada adegan romantis yang diperagakan keduanya di muka umum, hanya perlakuan sederhana yang membuat hati terasa hangat. Tidak ada yang berbeda dan tidak ada yang khusus. Semua sungguh berjalan seperti biasa. Yang berubah hanyalah dunia mereka. Perubahan itu jelas berjalan menuju arah yang lebih baik lagi.

Gadis beraut dingin itu menjadi lebih giat belajar untuk mengimbangi peringkat Orion. Mengetahui niat Elsa, Orion tentu tidak tinggal diam. Pemuda itu langsung turun tangan untuk membantu Elsa, tentu di pelajaran non-eksakta.

Saat ini, Orion menatap gadis yang sedang sibuk membaca isi dari buku cetak bahasa Inggris di sebelahnya itu dengan saksama. Pemuda itu tidak bisa menahan bibir untuk tidak melengkungkan senyum bahagianya. Ada kebanggaan tersendiri yang terbit di dasar hati Orion ketika ia berhasil menjadi salah satu alasan seseorang untuk belajar lebih giat lagi.

Elsa yang menyadari tatapan Orion, spontan menoleh. “Kenapa, sih? Ngelihatannya kayak gitu banget.”

“Nggak apa-apa, cuma bahagia aja.” Orion menopang dagunya menggunakan tangan kiri dengan siku yang ia tumpukan ke meja.

Alis Elsa berkerut. Bingung. “Maksudnya gimana, sih?”

Bukannya menjawab pertanyaan Elsa, Orion malah mengulurkan tangan kanannya untuk mengusap puncak kepala Elsa lembut. “Nggak apa-apa. Yang semangat belajarnya, kesayangan Orion.”

Seketika itu juga, wajah Elsa diserbu rona kemerahan yang membuat gadis itu secara spontan mengalihkan wajahnya ke sembarang arah. Ia tidak ingin Orion merasa besar kepala melihat hal itu.

“Apaan, sih? Nggak jelas,” gerutu Elsa yang kemudian berdecak, lagaknya berusaha menyembunyikan rasa bahagia yang membuncah-buncah dalam dirinya.

Tak berselang lama, usapan Orion di kepala Elsa berhenti. Pemuda itu lantas beralih merogoh kantong celananya, dan mengeluarkan sekotak susu pisang dari dalam sana. “Biar tambah semangat,” ujarnya kemudian, membuat semburat di wajah Elsa yang belum surut, jadi terlihat semakin jelas.



“Orion, entar nonton, yuk. Kata Jessica, ada film bagus.”

Orion yang baru saja menghempas tubuhnya ke sofa langsung mengangkat sebelah alisnya dengan riak bingung ketika ajakan Shea mampir ke indra pendengarannya. “Tumben. Ada apa? Gebetan lo nggak mau diajak nonton, ya? Ya iyalah doi nggak mau nonton bareng lo, lo kan jelek,” ledek Orion tanpa menatap Shea barang sejenak, dan malah sibuk sendiri dengan ponselnya.

Sepersekian detik setelahnya, bibir gadis itu langsung mengerucut masam. Sorot mata Shea yang sebelumnya tampak tenang, sontak berubah nyalang. Jika bisa digambarkan di dalam komik, mungkin mata Shea akan memancarkan laser yang siap membuat Orion gosong dalam sekedip mata. “Bilang aja lo mau pergi sama si Elsa Elsa itu, iya, kan?”

“Iya, emang,” pemuda itu menjawab enteng. Keentengan Orion membuat Shea refleks meloloskan helaan napas kasar.

“Sumpah demi apa, lagi-lagi lo lebih milih jalan sama Elsa daripada nemenin gue, adik lo sendiri? Jadi, sekarang derajat dia udah lebih tinggi daripada gue, gitu?” Shea jelas merasa sangat kesal karena gadis bernama Elsa itu selalu *merebut* Orion darinya saat ia berencana untuk *having quality time* bersama Orion.

Selalu Elsa, Elsa, dan Elsa.

Mendengar keluhan Shea, Orion akhirnya memutuskan untuk mengalihkan pandangannya dari layar ponsel ke wajah adik kembarnya itu. “Jangan mulai deh, Shey. Biasanya jam segini, lo sendiri nggak pernah di rumah. Gue nggak pernah protes, tuh, kalo lo tinggalin gue sendirian di rumah.”

“Ya, lo, kan cowok!”

“Memangnya lo cewek?”

Shea berdecak sebal. Berdebat dengan Orion memang salah satu

kegiatan yang paling menguras tenaga, juga emosi. “Tauk, ah. Gue males sama lo. Males juga sama si Elsa Elsa itu. Kalian sama, sama-sama nyebelin.” Seusai berkata demikian, Shea bangun dari duduknya, lalu beranjak meninggalkan Orion sendirian di ruang keluarga.

Akan tetapi, sebelum Shea melalui Orion, tangan pemuda itu segera menahan Shea. “Malah ngambek. Ya udah, entar kita nonton, tapi gue temenin Elsa ke toko buku dulu, ya? Gue traktir, kok.”

Meski wajahnya masih masam dan bibirnya masih cemberut, Shea tetap menganggukkan kepalanya untuk menyetujui perkataan Orion. Lebih baik begitu daripada tidak sama sekali.

NEYBY



## Sechunzwanzig

*"Hanya karena nggak menangis, bukan berarti lo nggak sedih.  
Sama halnya dengan ketawa,  
itu juga bukan berarti lo sedang bahagia."*

**T**epat setelah makan malam selesai, begitu Lala dan Tyas masuk ke kamar masing-masing, suasana rumah yang biasanya tenang dan damai berubah mencekam. Penyebabnya, rahasia yang selama ini disimpan Shea rapat-rapat dari Akbar dan Calista terbongkar.

Entah bagaimana ceritanya Akbar bisa mengetahui rahasia Shea yang satu itu. Yang jelas, bukan Orion pelaku pembongkaran rahasia tersebut. Karena ia sendiri tak ingin mimpi dan cita-cita Shea terhambat seperti dirinya. Orion benar-benar tidak tahu bagaimana rahasia tersebut bisa sampai bocor kepada Akbar. Kini tatapan Akbar menghunus tajam ke arah Shea, sementara yang ditatap hanya menunduk.

"Udah pintar cari uang, ya, kamu? Kenapa nggak sekalian berhenti sekolah saja? Ngamen di jalanan? Itu, kan, yang kamu mau?!" tanya Akbar sinis.

Musik, lagi-lagi musik yang dipermasalahkan.

Orion bisa melihat wajah Shea pucat pasi saat Akbar terus menyudutkannya. Dan, Orion juga bisa melihat air mata Shea

tumpah begitu saja setelah mendapat bentakan gratis dari Akbar.

Jujur, Orion merasa hatinya berdenyut sangat nyeri melihat kondisi adik kembarnya. Bukan ia tidak ingin memasang badan untuk membantu dan melindungi Shea dari amukan Akbar. Hanya, ia benar-benar tidak berdaya untuk melawan sang ayah. Juga, pada akhirnya, usahanya tidak akan membuahkan apa-apa. Di keluarganya, ungkapan *cewek selalu benar* akan langsung dipatahkan dan diganti dengan: *Ayah selalu benar*.

“Semenjak ikut-ikutan nge-*band* yang nggak jelas itu, hidup kamu banyak dihabiskan untuk musik. Dan, kamu sampai mengabaikan pendidikan kamu sendiri. Apalagi Ayah lihat pergaulan anak *band* zaman sekarang makin mengerikan. Oh, jangan-jangan selama ini kamu pakai narkoba, ya?!”

Saking terkejut dengan tuduhan Akbar, mata Orion ikut membola seperti Shea dan Calista. Spontan, satu sanggahan meluncur dari bibir Orion, “Astagfirullah, Ayah. Shea nggak mungkin kayak yang Ayah tuduhkan. Dibanding Ayah, Orion lebih tahu gimana keseharian Shea.”

Meski pergaulan adiknya lebih luas dan lebih bebas daripada dirinya, Orion yakin Shea masih berada di jalur yang tepat. Ia percaya adiknya sangat paham akan batasan-batasan yang harus dijaga.

“Diam kamu, Orion! Jangan bela adik kamu yang jelas-jelas salah ini!” Telunjuk Akbar mengarah kepada Orion, membuat pemuda itu mengatupkan rahang rapat-rapat. Calista, yang berada di dekat Orion, langsung mengelus pundak anaknya dengan lembut. Seolah meminta Orion untuk tenang dan tidak terbawa emosi.

Sia-sia melawan api dengan api. Bukannya reda, malah akan semakin membara.

Hati Orion remuk dan hancur saat menyaksikan bagaimana Shea yang keras kepala, bandel, dan menyebalkan itu meluruhkan tubuh ke lantai. Gadis itu meraih kaki Akbar hanya agar diberi izin ikut tampil untuk kali terakhir bersama Saltz di acara pentas seni sekolah pada 17 Desember nanti.

Setelah dibujuk Calista, Akbar akhirnya luluh dan menyetujui permintaan Shea, kemudian beranjak begitu saja. Tanpa berkata apa-apa, Orion mendekati Shea yang kini berada dalam pelukan Calista. Setelah cukup dekat, Orion ikut mengalungkan kedua tangannya untuk memeluk Shea, membiarkan gadis rapuh itu menangis sepuas yang ia mau.

“Shey, jangan benci Ayah, ya? Ayah cuma pengen yang terbaik buat masa depan kalian,” kata Calista seraya mengelus lembut rambut Shea. “Mulai belajar yang giat, buktiin ke Ayah. Bunda yakin Ayah pasti luluh dan ngizinin kamu main musik lagi.”

“Lo harus buktiin ke Ayah dengan cari beasiswa sekolah musik setelah lulus nanti. Kalo lo dapetin beasiswa, gue yakin Ayah nggak akan bisa ngomong apa-apa lagi,” timpal Orion berusaha meyakinkan. Kemudian, dengan tangan sendiri, ia menghapus jejak air mata yang masih bersisa di pipi adiknya itu.

“Makasih, Yon,” lirik Shea pelan, nyaris seperti bisikan.

Orion pun menerbitkan senyum lembut, membuat Shea ikut menyunggingkan senyum tipis.

Ternyata, Calista ikut tersenyum. Ia tidak bisa memungkirkan bahwa hatinya menghangat melihat bagaimana anak kembarnya yang biasa adu mulut dan tidak pernah akur bisa menguatkan satu sama lain di saat-saat seperti ini.





Tepat ketika jam pelajaran Sastra Indonesia berakhir, Orion mendapat kabar dari Elsa tentang kondisi Shea di UKS. Tanpa berpikir panjang, ia langsung bergegas ke sana. Dengan rasa cemas yang menggunung, pemuda itu meninggalkan kelas begitu saja. Hanya butuh waktu singkat untuk seorang Orion tiba di UKS yang terletak di lantai satu.

Tanpa memberi salam, Orion langsung masuk ke ruangan. Saat itu, fokusnya hanya tertuju kepada Shea. Terlihat di sana, di salah satu ranjang, Shea duduk terkulai ditemani Jessica. Namun, tak ada Gara, juga Rangga, yang ia tahu telah berbaik hati membawa Shea ke UKS.

“Shey ...,” lirik Orion.

Ia menatap nanar Shea yang tengah bersandar di kepala ranjang. Seketika, Orion merasa ada sesak yang mengerubungi dan membelitnya kuat-kuat. Mata Orion memanas.

Sepersekian detik kemudian, potongan ingatan peristiwa yang berlangsung beberapa malam lalu kembali muncul di benak Orion. Hati Orion sontak berdenyut sakit. Pada saat bersamaan, seolah ada palu tak kasatmata yang menghantam hatinya secara membabi buta.

Peristiwa beberapa malam lalu itu telah mengubah Shea menjadi pemurung.

Tak ada lagi orang yang selalu mengendap-endap masuk ke kamar Orion untuk mengambil *earphone*. Tak ada lagi jeritan melengking saat Orion menarik ujung rambut Shea usil. Tak ada lagi adegan memperebutkan lauk di meja makan. Tak ada lagi Shea yang selalu mengungsi ke kamar Orion untuk mengacaukan konsentrasi belajarnya. Semua yang menyenangkan dari Shea hilang, bahkan binar riang dan jail di mata gadis itu ikut redup.

Orion meringis ketika mengingat apa yang sudah terjadi.

Jika Orion pernah mengatakan Shea sangat menyebalkan ketika merecokinya, ternyata itu salah. Shea lebih menyebalkan ketika berubah menjadi pemurung yang kehilangan semangat melakukan segala sesuatu. Dengan segenap daya upaya, Orion menyeret kakinya untuk mendekati Shea, lalu menatap gadis itu lekat-lekat.

Tangan Orion terulur ke kepala Shea, mengusapnya lembut. Ia menenggelamkan dirinya dalam mata sendu Shea, membuat dadanya semakin sesak. Orion tak bisa menahan kedua matanya untuk tidak meloloskan setetes cairan bening dari sana.

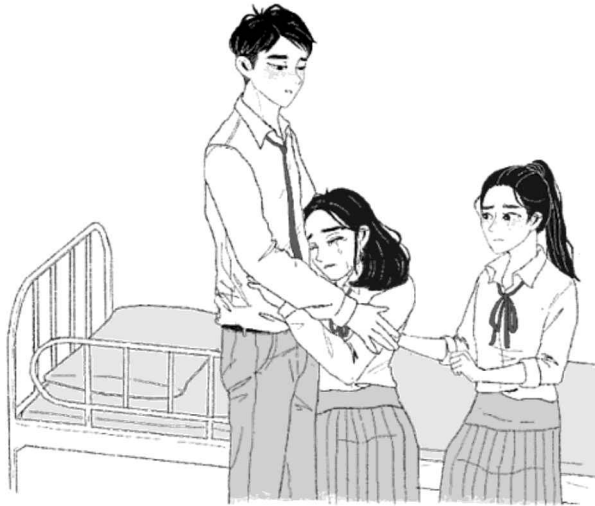
Shea membalas tatapan Orion tanpa melayangkan protes apa pun. Keduanya bertatapan seolah sedang berkomunikasi, sebelum akhirnya air mata Shea jatuh.

“Orion ...,” Shea memanggil dengan nada bergetar yang terdengar pilu. “Tolong, jangan bilang ke Ayah dan Bunda soal ini.”

Shea pasti terluka, sangat terluka. Orion yakin itu. Karena, mimpi Orion untuk menjadi atlet silat juga pernah direnggut paksa oleh Akbar, ayahnya sendiri. Menjadi atlet tidak bisa menjamin kehidupan di masa mendatang, begitu kata Akbar.

Orion masih ingat dengan sangat jelas bagaimana sakitnya ia saat harus berhadapan dengan kenyataan pahit tersebut. Padahal, beberapa malam lalu ia sudah berjanji dan bertekad kepada dirinya sendiri untuk mengikhlaskan masa lalu dan mengejar masa depan. Namun, sekarang Shea dipaksa ikut merasakan luka itu.

Tidak cukupkah Akbar merenggut impiannya? Kenapa impian Shea juga harus direnggut paksa?



Sebelum Orion sempat menyahut, tanpa aba-aba, gadis itu meluru mendekap sang kakak. Shea memeluk erat pinggang Orion dan membenamkan wajah di perutnya. Setelahnya, ia pun menumpahkan tangis disertai isakan yang sangat memilukan telinga.

Orion lantas mengatupkan rahang rapat-rapat, sebelum akhirnya membalas dengan mengusap lembut kepala Shea.

“Gue di sini, Shey,” bisik Orion pelan, nyaris seperti gumaman. “Jangan khawatir, gue bakal selalu ada buat lo.”

Jessica, yang menjadi saksi adegan memilukan itu, hanya bisa menunduk. Matanya ikut berair karena tidak sanggup menahan kesedihan. Gadis itu tidak dapat membayangkan bagaimana pilunya menjadi Shea.



## Siebenundzwanzig

*"Berhentilah mengejarnya.  
Dia sudah menjadi milikku."*

Siang itu matahari sudah beraksi memancarkan teriknya. Kehangatan sang surya menyebar ke setiap penjuru, menembus setiap celah. Setelah membantu Shea dan mengikuti ujian Biologi, Elsa bergegas menuju kantin untuk mengisi perut yang sudah keroncongan.

Kini, di hadapannya tersedia semangkuk bakso dengan asap yang masih mengepul dan tidak ketinggalan segelas teh manis ekstra es batu. Setelah memberi tambahan kecap, saus, dan empat sendok sambal, Elsa bersiap menyantap bakso beraroma menggoda tersebut.

Saat ia akan menyuap, tiba-tiba kursi kosong di hadapannya berderit dan duduklah Ilona dengan gaya anggun sambil membawa segelas Pop Ice mangga di tangan.

Bukannya menyapa atau menawarkan gadis berwajah angkuh itu untuk ikut makan, Elsa malah mendengkus. Selang beberapa detik, Elsa memasukkan potongan bakso pertama ke mulut. Ia tak mengindahkan Ilona yang tengah menatap sengit dirinya.

"Kapan kamu selesai makan?"

“Kapan-kapan gue mau,” sahutnya ketus.

“*We need to talk, Elsa. Only two of us,*” kata Ilona sambil terus memandang lurus ke manik Elsa. Gadis itu lantas bersedekap, menghilangkan kesan lugu dari wajahnya.

“Perlu apa?”

Ilona tak menjawab, membuat Elsa mengedikkan bahu acuh tak acuh seraya meneruskan suapannya. Sesekali, di sela suapan, Elsa menyedot minumannya. Tak sampai sepuluh menit, bakso pesanan Elsa habis tak bersisa. Melihat itu, Ilona bergidik ngeri.

*Pantes aja gendut, makannya kayak orang kesurupan, sih,* batin Ilona sembari mendesis sinis.

Padahal, nyatanya, Elsa tidak gendut-gendut amat. Tubuhnya hanya sedikit lebih berisi jika dibandingkan dengan Ilona.

Tanpa memedulikan reaksi sebal yang terpancar dari wajah Ilona, Elsa mendekatkan bibir ke gelas minumannya. Dengan sedotan, ia memindahkan es batu dari gelas tersebut ke dalam mulut, lalu mengunyahnya. Tentu Ilona semakin bergidik ngeri melihat kelakuan Elsa yang menurutnya sangat aneh dan menjijikkan.

“Makanan kamu sudah habis. Sekarang, ikut aku,” kata Ilona dengan nada memerintah.

“Kalo es batu gue belum habis, itu artinya gue belum selesai makan,” balas Elsa telak. “Di sini, lo yang butuh, bukan gue. Jadi, ikutin aturan mainnya dengan benar,” tambah Elsa dengan raut datar.

Ilona berdiri. Ia mengarahkan tangan kanannya ke pergelangan tangan Elsa, lalu menariknya sedikit kasar sehingga Elsa ikut berdiri.

*“Don’t waste my time. Kita benar-benar perlu bicara.”*

Dengan sigap, Elsa menepis cekalan Ilona. Jika tak ingat sedang berada di sekolah, mungkin ia sudah memelintir tangan gadis manja yang sangat suka seenaknya itu. Ilona sudah mengusik kesenangannya mengunyah es batu. Tentu hal itu bisa memancing kemarahan Elsa.

“Gue bukan orang yang bisa sembarangan lo sentuh, apalagi lo seret-seret demi keinginan lo sendiri. Kalo lo butuh gue, harusnya lo nggak ngedesak gue.” Di akhir kalimatnya, Elsa berdecak dengan riak sebal di wajah. “Kalo lo kepingin banget ngomong empat mata, gue tunggu di taman belakang sepulang sekolah.”

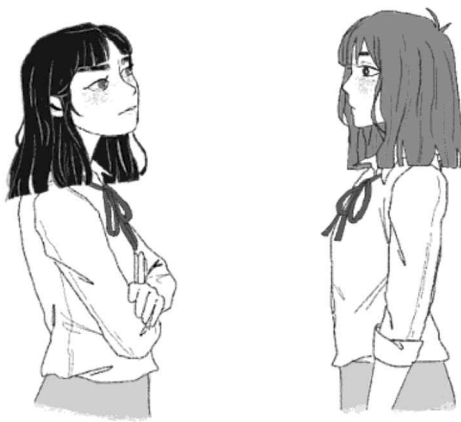
Setelah berujar demikian, Elsa melenggang pergi. Ilona benar-benar tidak sempat melayangkan bantahan karena Elsa meninggalkannya begitu saja dengan langkah yang tergolong sangat cepat untuk ukuran perempuan.

Ilona mendengkus, lalu mengembungkan kedua pipinya. “Nggak sopan. Kalo tahu begini, aku nggak perlu nunguin dia makan. Buang-buang waktu. Dasar, menyebalkan.”



“Lo mau ngomongin apa? Soal Orion?” Elsa langsung bertanya retorik sembari bersedekap dengan dagu terangkat.

Ilona membalas tatapan Elsa sengit. “Aku nggak suka kamu dekat-dekat dengan Orion. Kamu itu cuma membawa pengaruh buruk untuk Orion,” tuduh Ilona tanpa basa-basi.



Elsa tersenyum sinis. “Pengaruh buruk? Nggak salah, nih?”

“Iya, gara-gara kamu, hubungan aku dan Orion merenggang. Kamu memutuskan tali antara aku dan Orion. Nggak sadar, ya?”

Elsa tergelak mendengar penuturan Ilona yang menurutnya sangat tidak masuk akal. “Lo sendiri yang udah mencampakkan Orion—”

“Dia berubah, nggak seperti Orion yang aku kenal sebelumnya. Semua gara-gara kamu. Aku nggak tahu apa yang dia lihat dari kamu yang bahkan nggak jauh lebih cantik daripada aku,” kata Ilona dengan nada meremehkan. Ia terus menatap sinis, seolah Elsa adalah makhluk aneh dari planet lain. “Sekarang kamu merasa berada di atas awan karena sudah berhasil menyingkirkan aku dari sisi Orion?”

Elsa tak menjawab. Gadis berambut hitam itu melipat kedua tangan di depan dada, lalu balas menatap Ilona dengan tenang. Jika Ilona berpikir cara semacam ini bisa membuat dirinya meringkuk ketakutan, itu salah besar. Elsa tidak akan pernah merasa kecil hanya karena diintimidasi begitu.

Sadar bahwa Elsa masih memberinya kesempatan berbicara, Ilona melanjutkan, “Aku kenal Orion setahun lebih lama daripada kamu. Bahkan, sebelumnya, aku bisa dengan gampang menebak isi pikirannya. Tapi, sekarang, setiap melihat matanya, yang aku dapatkan bukan lagi kehangatan yang menenangkan, melainkan kehampaan. Hanya kehampaan yang dia sisakan untuk aku, sementara kehangatannya sudah ia alihkan untuk orang lain.”

Elsa menarik napas panjang, lalu mengembuskannya dengan kasar. “Setelah semua yang lo lakukan ke Orion, apa lagi yang lo harapkan? Lo masih berharap dia tetap berada di posisi yang sama setelah semua yang lo lakukan ke dia? Lo egois, Ilona.”

“Biasanya, dia selalu bisa menerima aku kembali, meskipun aku telah membuat dia terluka. Tapi, sekarang, semua udah nggak sama lagi. Dia benar-benar menjauh dari aku, dan kamulah penyebabnya.” Gadis blasteran itu bersikeras menyalahkan Elsa. “Apa pun yang aku lakukan ke Orion, itu bukan urusan kamu.”

“Lo sakit jiwa, Ilona. Bicara sama lo cuma buang-buang waktu.”

Setelah beberapa langkah meninggalkan Ilona, Elsa mendadak berbalik dan mengatakan, “Berhenti mengejar Orion. *He’s officially mine.*”

Seketika itu juga Ilona merasa jantungnya berhenti berdetak dan seolah langit runtuh menimpa kepalanya. Begitu punggung Elsa menghilang dari jarak pandanginya, air mata Ilona langsung tumpah dan tangisnya meledak. Ilona sangat tidak menyangka kalau akhirnya Orion berani melangkah lebih jauh bersama Elsa. Ia juga tidak pernah menyangka kabar seperti itu bisa membuat hatinya demikian sakit. Perkataan Elsa tadi berhasil menampar keras batin Ilona sehingga akhirnya ia sadar bahwa semua sudah benar-benar terlambat dan tidak ada jalan untuk ia kembali memutar masa lalu.



Memang sudah seharusnya ia hanya mencurahkan perhatian dan rasa sayang kepada Resta, kekasihnya.

NEYBY



## Achtundzwanzig

*"For development of yourself, it's not results that matter.  
It's the process."—Jae Day6*

Ujian akhir semester sudah tinggal hitungan hari. Karena itu, semua siswa-siswi mulai sibuk mempersiapkan diri. Tentu Orion tidak ketinggalan melakukan persiapan. Selama seminggu belakangan, pemuda itu terus begadang setiap malam demi mendalami materi pelajaran, termasuk Matematika, yang selama ini ia anggap keramat dan menyebalkan.

Pemuda itu terus berusaha agar otaknya bisa untuk diajak berkompromi saat ulangan kali ini. Ia sudah bertekad untuk mengejar cita-citanya dan meluluhkan hati Akbar agar mengizinkannya untuk kuliah di jurusan hubungan internasional.

Malam ini Orion belajar bersama di kamar Shea. Sejak awal mengambil tempat di atas karpet yang menghiasi lantai, Orion langsung merecoki Shea tentang bagaimana cara mengetahui rumus yang tepat untuk digunakan pada setiap soal. Dengan kesabaran tingkat tinggi, Shea meluangkan waktu untuk menjelaskan satu per satu apa yang ia ketahui.

Begitu juga sebaliknya, Shea banyak bertanya kepada Orion kala harus berurusan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tentang

bagaimana menentukan unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, dan lainnya. Karena sebelumnya Shea sudah sangat sabar dan telaten menghadapi kecerewetannya, Orion balas menyabarkan dirinya ketika ditanyai ini dan itu.

Sebagaimana dilihat Orion, Shea sudah benar-benar berubah menjadi sosok pemurung yang kegiatan sehari-harinya hanya belajar, belajar, dan belajar. Bahkan, gadis itu tidak pernah lagi menanggapi kejailan dan guyanan receh Orion. Ia cuma memasang raut datar saat direcoki dan diajak bercanda Orion. Datarnya Shea bahkan lebih parah daripada Elsa.

“Yang ini gimana, Yon? Kan, kalimatnya sama semua?” Shea menunjuk buku cetak bahasa Indonesia-nya.

“Coba perhatikan tanda bacanya, Shey. Di masing-masing opsi, penempatan tanda bacanya berbeda. Menurut lo, mana yang bakal srek di lidah pas lo ucapin?”

Shea manggut-manggut. Kemudian, gadis itu kembali ke mode senyap dan tenggelam dalam latihan soal. Berbeda dengan Shea, Orion malah beristirahat sejenak. Ia perlu waktu bernapas setelah mengerjakan puluhan soal yang ada di buku latihan. Pemuda itu lantas meraih ponsel yang tergeletak di sebelah buku. Jempol Orion bergerak cepat di atas layar ponsel dan membuka ruang obrolan dengan seseorang.

**Orion Kalingga**

**Yang semangat belajarnya <3.**

Tak butuh waktu lama, pesan balasan masuk menghiasi layar ponsel Orion.

**Elsayang**

**Thanks ☺.**

**Lo juga yang semangat belajarnya!**

Bibir Orion refleks mengembangkan senyum semringah, matanya ikut memancarkan binar bahagia. Yang berubah dari Orion dan Elsa hanya nama kontak. *Elsayang*, Elsa sayang. Menggelikan memang, tapi itulah yang ditimbulkan rasa kasmaran. Seakan ada jutaan bunga yang bermekaran di dalam hati. Saking tak bisa menahan gembira, Orion sampai menepuk-nepuk kedua pipinya dengan telapak tangan dan itu memancing perhatian Shea.

“Ngapain sih, Yon? Bukannya belajar malah senyum-senyum sendiri kayak orang gila,” komentar cewek itu setelahnya.

“Lagi nyemangatin dan disemangatin pacar.”

“Tumbenan pacaran, sekalinya punya pacar malah norak.”



Hari ini adalah hari yang paling penting dan paling ditunggu-tunggu oleh seluruh murid SMA Nusa Cendekia. Sebab, hari ini hasil UAS mereka akan diumumkan di hadapan para wali murid.

Tidak ada yang tidak gelisah menunggu pembagian rapor. Tidak ada yang tidak takut dengan hasil yang akan diumumkan. Tak terkecuali Orion. Pemuda yang kini duduk manis di sebelah Calista itu terus merasa gelisah, sampai perutnya terasa sakit. Mengetahui kegugupan Orion, Calista lantas menggenggam tangan Orion supaya kegugupan anaknya itu reda dan tergantikan dengan rasa

tenang.

Di satu sisi, Orion merasa sangat beruntung karena saat ini Calista-lah yang menemaninya mengambil rapor. Namun, di sisi lain, Orion merasa sedikit bersalah karena Shea harus ditemani Akbar.

Perut Orion kembali bergejolak saat wali kelasnya, Bu Endang, mengumumkan nama-nama peraih *ranking* lima besar. Orion merasa jantungnya seperti balon yang baru saja ditusuk jarum, meledak dan akhirnya terpisah menjadi kepingan-kepingan kecil kala mendengar namanya disebut menduduki peringkat pertama.

Ketika Orion maju untuk mengambil rapor tersebut, Calista tak bisa menahan tangis haru. Orion lagi-lagi mencetak prestasi akademik sesuai yang diinginkan Akbar. Sorot yang terpancar di bola mata Calista menunjukkan bahwa wanita itu merasa sangat bangga.

Setelah rapor berpindah ke tangan Orion, wali kelasnya menyalami dan berkata, “Selamat Orion, kamu berhasil mempertahankan *ranking* satu. Ibu lihat nilai Matematika kamu meningkat cukup pesat, ini pasti hasil kerja keras kamu mengejar ketertinggalan. Ibu dengar sendiri dari Bu Tyas kalau kamu juga lebih aktif saat pelajarannya, tak seperti sebelumnya. Kamu tak hanya berprestasi di bidang akademik, tapi juga di bidang non-akademik. Dua-duanya benar-benar seimbang. Ibu turut bahagia dan bangga dengan pencapaian kamu, Orion.”

“Terima kasih banyak untuk semua dukungan yang Ibu berikan untuk saya selama ini. Tanpa bantuan dan dukungan dari Ibu, saya nggak mungkin mencapai prestasi ini. Terima kasih banyak, Bu.”

Setelah keduanya selesai berbincang, Orion menerima ucapan selamat dari Alfa, Auriga, serta teman-teman sekelas yang lain.

Lalu, Orion segera pamit dan membawa Calista keluar dari kelas.

“Selamat, Sayang. Hasil benar-benar nggak akan pernah mengkhianati usaha keras,” kata Calista sembari memeluk erat tubuh jangkung sang anak.

“Terima kasih banyak, Bunda. Ini juga berkat doa-doa yang Bunda panjatkan setiap shalat,” balas Orion, yang membungkukkan tubuh untuk membalas dekapan hangat Calista.

“Ayah pasti senang lihat ini.” Calista melonggarkan dekapannya, lantas menatap lurus ke manik legam Orion.

“Kalo nilai Orion bisa bertahan sebagus ini atau bahkan meningkat, Ayah pasti ngizinin untuk kuliah hubungan internasional, kan, Bun?” Si anak memancarkan binar sarat akan harapan di sorot matanya. Ia sudah berhasil menjadi seperti keinginan Akbar, maka Akbar harus merealisasi keinginannya.

Calista mengangguk dengan senyum manis terulas di bibir tipisnya. “Insya Allah.”



Orion menyandarkan punggung tegapnya ke batang pohon beringin yang lekat dengan rumor Mbak Melati. Pemuda itu duduk manis sambil menikmati angin sepoi-sepoi yang menerpa wajahnya. Kehadiran Orion di bawah pohon beringin itu bukan tanpa sebab, melainkan ia sedang menanti kehadiran seseorang. Sembari menunggu, Orion menyumbat telinga dengan *earphone* putih kesayangan yang kemudian mengalunkan lagu “Stop and Stare” milik One Republic yang dibawakan ulang oleh *band* ternama asal Korea Selatan, Day6. Menurut dia, lagu versi Day6 terdengar lebih *nendang* daripada aslinya.

Demi menambah kesan santai dan nikmat, Orion pun

memejamkan mata sambil bibirnya menyenandungkan lagu tersebut.

*Stop and stare*

*I think I'm moving but I go nowhere*

*Yeah, I know that everyone gets scared*

*But I've become what I can't be, oh ....*

*Stop and stare*

*You start to wonder why you're here not there*

*And you'd give anything to get what's fair*

*But fair ain't what you really need*

*Oh, can you see what I see ....*

Pemuda itu tak melanjutkan nyanyiannya saat ada tangan lembut yang mengusap puncak kepalanya. Mata yang tadi terpejam dibuka perlahan. Orion mendongak dan mendapati seorang gadis dengan jas biru tua tengah menatapnya penuh kehangatan.

Dengan lembut, Orion menarik pergelangan tangan perempuan itu hingga terduduk di sebelahnya.

"Gimana hasilnya?" tanya Orion.

*"Ranking tiga."*

"Selamat, El. Gue tahu lo pasti bisa mencapai posisi itu."

Bibir Elsa mengembangkan senyum tipis. "Terima kasih, si *ranking satu*."

Dipanggil seperti itu, Orion langsung meledakkan kekehan geli. Pandangan yang tadi hanya berpusat kepada Elsa lantas dialihkan ke rerumpunan di hadapannya. "Nggak terasa kita udah mau semester dua, terus sebentar lagi naik kelas XII. Ah, rasanya kayak baru kemarin gue lihat lo di pameran ekskul, baru kemarin kita ketemu di kafe, dan rasanya juga baru kemarin kita kenal."

"Iya, rasanya baru kemarin kita kenal dan gue curhat tentang

gue yang nggak bercita-cita ngikutin jejak orang tua gue di bidang kedokteran, sekarang gue malah udah mantap untuk lanjut kuliah kedokteran,” timpal Elsa.

Orion tergelak kecil. “Berarti *feeling* gue dulu itu bener, kan? Lo akhirnya ngikutin jejak orang tua lo.”

“Lo sendiri gimana?” Elsa bertanya.

“Bokap bilang bakal kasih izin kuliah hubungan internasional kalo nilai gue bisa tetap atau bahkan meningkat. Tapi, dengan syarat, gue harus kuliah di kampus pilihan dia,” jelas Orion panjang lebar. “Pak Akbar akan tetap menjadi Pak Akbar, nggak akan pernah bisa berubah. Selalu otoriter.”

Begitu Orion selesai berujar, Elsa langsung menyikut pinggangnya sehingga pemuda itu meringis.

“Sakit, El, sumpah.”

“Lagian, bokap sendiri malah dikatain kayak gitu. Awas aja kalo di masa depan lo malah kayak gitu,” ucap Elsa dengan nada mengancam.

“Ya, itu, kan beda lagi kasusnya.”

“Sama, Yon.”

Elsa mencebik sebal. Untuk urusan yang seperti ini, Orion memang akan terus mendebatnya sampai ia sendiri mengaku kalah.





## Epilog

*"If you open a windows, you let the wind in.  
If you open your heart, you let the happiness in."—Wonpil Day6.*

Orion tidak menyangka akan melewati semester akhir kelas XI secepat kedipan mata, dan kini ia sudah menjadi murid kelas XII.

Perang yang sesungguhnya akan dimulai. Sebenarnya, Orion berharap waktu bisa berjalan sedikit lebih lambat supaya ia bisa santai menikmati waktu putih abu-abunya. Ternyata, benar kata orang, waktu hanya akan berjalan selambat kura-kura dari penghujung tahun ke pembuka tahun. Selebihnya, waktu akan berjalan sangat cepat seperti kelinci.

Satu bulan akan terlewati begitu saja seolah baru satu minggu.

Kini, Orion berdiri sambil menyangga kedua sikunya di pembatas balkon koridor kelas. Kepalanya menunduk ke arah lapangan, sambil matanya terus mengamati gadis berambut lurus yang sedari tadi sibuk membantu jalannya pameran ekskul PMR. Selagi belum ada acara serah-terima jabatan dari kelas XII ke kelas XI yang baru, ia akan tetap memegang kendali. Demikian kata perempuan itu saat ditanya Orion.

"Nggak ke bawah?"

Suara Auriga dari belakang memecah fokus Orion, membuat pemuda itu menoleh sekilas ke arah sumber suara, lalu menggeleng.

“Kenapa? Gue ngajak nonton pameran, loh. Kan, sekarang giliran ekskul PMR,” sambar Alfa seraya merangkul pundak Orion.

“Dari sini aja udah cukup jelas, kok,” ujar Orion tanpa melepas tatapan dari gadis berpakaian olahraga yang sedari tadi bergerak ke sana kemari di tengah lapangan.

“Elsa nunguin, tahu,” goda Alfa, yang dihadiahi delikan mata sipit Orion.

“Jangan bawa-bawa nama Elsa buat acara modus kacangan lo. Kalian itu pengen ke bawah buat ngecengin anak-anak baru, kan?” tuding Orion.

“Yaps, tepat sekali, Bung Orion! Ayolah, dedek-dedek gemes itu perlu tahu kalo kakak kelas mereka dari jurusan Bahasa juga nggak kalah keren dengan kakak kelas dari jurusan IPA atau IPS.” Auriga menyugar rambutnya dengan rasa percaya diri yang akhir-akhir ini semakin menggunung. Memang, sejak kejadian Rival diberi kesempatan untuk mengikuti lomba matematika antarkelas, dan tereliminasi di babak terakhir, para murid kelas Bahasa merasa sangat lega karena meski kalah, setidaknya dengan cara yang sangat terhormat. Selain karena Orion pernah mewakili kelas Bahasa untuk Olimpiade Bahasa Jerman, setidaknya melalui lomba matematika tersebut, mereka yang berada di kelas Bahasa menjadi lebih dipandang lagi karena telah berani melangkah lebih jauh.

Orion terdiam sejenak, mengambil waktu untuk menimbang-nimbang keputusan yang akan diambil. Pemuda itu menghela napas, lalu mengangguk tanda setuju. Ia pun digiring Alfa dan Auriga layaknya tahanan yang dikhawatirkan akan kabur. Namun, polosnya, Orion tak memberontak dan terus membiarkan mereka

memperlakukannya seperti itu sampai ketiganya tiba di lantai dasar.

Begitu masuk ke lapangan, Alfa, Auriga, dan Orion mulai berpecah. Orion memilih untuk duduk di tribun basket teratas supaya bisa leluasa menatap Elsa tanpa membuat gadisnya itu merasa gugup. Sedangkan Auriga dan Alfa langsung mencari cara untuk menarik perhatian siswa-siswi peserta pengenalan lingkungan sekolah yang sedang asyik menonton pameran ekskul PMR.



Matahari pukul 4.30 sore itu sudah mulai memancarkan warna oranye yang menghangatkan. Motor yang dikendarai Orion melaju melewati jalanan ramai dengan kecepatan normal. Semakin jauh, orang yang dibonceng pun mulai sadar bahwa motor tidak melaju ke arah yang seharusnya.

“Yon, kita mau ke mana, sih?” Elsa mendekatkan wajah ke bahu Orion agar pemuda itu dapat mendengar suaranya.

“Kita makan dulu sebelum pulang. Katanya, ada warung yang baru buka di dekat rumah Auriga. Kita coba dulu, mumpung lokasinya nggak jauh dari rumah lo juga. Pantang pulang sebelum kenyang,” balas Orion dengan tatapan masih lurus ke depan.

Bibir Elsa mengerucut. Karena gadis itu tak menyahuti perkataannya, Orion diam-diam mengatur kaca spion motor supaya bisa melihat gadis kesayangannya di belakang tanpa perlu repot-repot menoleh. Ia melirik Elsa dan mendapati gadis itu tengah mengembungkan kedua pipinya.

“Jangan kembungin pipi di belakang gue. Lo itu harusnya kelihatan gemes cuma di depan gue, bukan di belakang. Curang,”

celetuk Orion dengan suara cukup keras.

Ditegur begitu saja sudah berhasil membuat Elsa merona. Kedua pipinya merah dan gadis itu langsung menundukkan kepala. Orion melirik sekilas, lalu terkekeh.

Setelah melalui perjalanan hampir lima belas menit tanpa percakapan, mereka tiba di warung tenda yang menyediakan ikan, ayam, serta bebek. Gadis itu turun dari motor dan langsung membenahi rok sekolahnya yang sedikit kusut. Seusai pameran tadi, ia memang langsung mengganti seragam olahraganya.

“Ayam, ikan, atau, bebek?” tanya Orion kepada Elsa setelah mereka mengambil tempat duduk.

“Ayam aja,” jawab gadis itu.

Orion lantas menoleh kepada pelayan yang siap mencatat pesannya. “Ayamnya dua, es teh manis dua. Esnya yang banyak, ya.”

Setelah itu, pelayan tersebut berpindah ke sang juru masak dan menyampaikan pesanan. Tak berselang lama, pesanan ayam dan es teh manis tersaji di hadapan keduanya dan langsung diserbu tanpa babibu. Sesekali keduanya mengobrol sambil menikmati makanan.

“Gimana?” tanya Orion dengan tatapan penasaran bercampur antusias.

Alis Elsa terangkat, bingung. “Gimana apanya?”

“Pameran tadi dan makanannya,” jawab Orion.

Elsa manggut-manggut. “Alhamdulillah, pameran tadi lancar. Yah, walaupun ada kejadian yang nggak sesuai harapan, tapi penonton nggak begitu sadar soal itu. Terus, makanan ini? Enak. Gue pikir ayam goreng biasa, ternyata ayam goreng krispi, dalamnya berbumbu pula,” jawab Elsa. “Lo sendiri gimana?”

Memang sekadar pertanyaan timbal-balik yang sederhana, tapi

itu membuat Orion merasa ada kehangatan yang menjalari hati dan pikirannya.

“Gue nggak ikut pameran, tapi gue nonton pameran. Gue suka lihat muka serius lo waktu ada kekacauan kecil—”

“Lo lihat?!” potong Elsa cepat dengan nada sedikit keras. Beruntung warung itu sedang tidak ramai pengunjung. Kalau ramai, Elsa pasti akan malu dan langsung merutuki diri sendiri karena telah bersikap heboh.

Orion tergelak, ia menikmati raut wajah Elsa saat ini. “Bahkan, dari awal.”

“Kenapa nggak nonton di depan aja, sih?” rajuk Elsa.

“Inget, nggak, Lomba Pamer—Palang Merah—semester kemarin? Apa yang terjadi waktu gue terang-terangan nonton dan nyamperin lo sebelum lomba? Lo grogi dan jadi ngelakuin kesalahan, kan? Mau itu terulang lagi?” tuding Orion.

Perempuan bermainik *hazel* itu lantas meringis saat benaknya memutar kenangan memalukan saat Lomba Palang Merah semester lalu. Ia kini merutuki dirinya sendiri yang tidak memiliki pemikiran sedewasa Orion. Keduanya berujung menenggelamkan diri dalam pikiran masing-masing dan menghabiskan makanan tanpa berkata apa-apa lagi.

Setelah makanan dan minuman mereka habis tak bersisa, Orion bergegas ke kasir untuk membayar. Setelahnya, masih tanpa berkata apa-apa, Orion meraih tangan Elsa untuk menggenggamnya. Elsa, yang sempat kaget hanya bisa mengulum senyum sambil membalas gengaman Orion tak kalah erat.

Dari warung tenda, keduanya langsung disambut pemandangan langit mendung. Padahal, mereka hanya makan sebentar, tapi posisi sang mentari jingga sudah digantikan gumpalan awan hitam. Udara

yang tadinya hangat pun telah menjadi dingin yang menusuk sampai tulang.

Sejak kembali naik motor, Elsa sedikit menyesal karena tidak membawa jaket untuk menghadapi cuaca yang akhir-akhir ini tidak menentu. Selama di perjalanan, Elsa berpikir akan bisa menyembunyikan tubuhnya di balik tubuh tegap Orion dan tidak merasa kedinginan. Tapi, ternyata, angin terus-menerus menerpa tubuhnya dari segala arah.

Tiba-tiba, Orion meraih tangan kiri Elsa yang memegang sisi jaketnya. Tangan kecil itu digenggam sebentar, sebelum dimasukkan ke saku jaket yang ia kenakan.

Elsa lagi-lagi dibuat terkejut, tapi untuk sebatas menggerakkan tangan saja ia sudah tidak sanggup. Setiap persendiannya terasa lemas tak berdaya. Untuk kali kesekian, Elsa merasa jantungnya berdegup tidak karuan dan sangat kencang. Saking kencangnya, Elsa merasa sesak napas.

Ia baru akan berusaha mengatur jalan napasnya, tapi tangan kiri Orion lanjut menarik tangan kanan Elsa untuk ikut dimasukkan ke saku jaket. Debaran jantung gadis tersebut semakin kacau.

Gadis itu memejamkan mata. Bingung harus berharap agar waktu cepat berlalu atau terhenti saja.

“Jangan lupa napas dan jangan sampai pingsan, Sayang. Bahaya,” pesan Orion yang membuat Elsa akhirnya meloloskan dengkusan panjang.

THE END



## Extra Part

*"Promise me that you will stay happy at all times.  
If it's not possible, try as hard as you can to stay happy.  
Can you keep that promise for me?"—YoungK Day6.*

**Y**"on, lo yakin nggak mau ikut coret-coretan? Kita nggak konvoi, kok, jadi dijamin aman."

Yang ditanya spontan menggeleng cepat, sudah mantap untuk tidak mengotori seragam sekolah dengan Pylox seperti teman-teman yang lain. Sebagaimana diketahui, biasanya para siswa merayakan kelulusan dengan saling coret baju dan konvoi.

Akan tetapi, Orion cukup puas merayakan kelulusan sesuai tradisi khas SMA Nusa Cendekia, yaitu memberikan dasi merah marun kebanggaan kepada orang terkasih.

Sepeninggal teman-teman, Orion langsung mengeluarkan ponsel dari kantong celana. Lantas, dibukanya aplikasi *chat* yang biasa ia gunakan untuk berkomunikasi dengan sang pacar. Jarinya bergerak di atas layar ponsel.

**Orion Kalingga**

**Lagi di mana?**

Tidak sampai semenit, ia langsung mendapatkan balasan yang

membuat hatinya menghangat.

**Elsayang**

Di lapangan.

**Orion Kalingga**

Nggak ikut coret-coretan

bareng yang lain?

**Elsayang**

Nggak.

Sayang *badges*.

NEYBY

Dulu dapetinnya penuh perjuangan,

Masa sekarang mau di *Pylox*.

**Orion Kalingga**

*Badges* aja disayang,

apalagi pacar, yah?

Orion tergelak kecil saat melihat pesannya hanya mendapatkan



centang biru. Ia yakin Elsa sedang memutar bola mata sembari mendengkus kasar sesuai membaca pesannya. Tanpa memasukkan ponsel ke saku celana, Orion pun menata langkah menuju lapangan.

Senyum pemuda itu semakin mengembang saat melihat Elsa. Dikelilingi teman-temannya, gadis tersebut tampak tertawa lebar. Jelas itu pemandangan yang sangat langka untuk seisi Nusa Cendekia. Entah apa yang diceritakan Renika kepada Elsa, yang Orion tahu, kini gadisnya itu sedang merasa bahagia.

“Nggak pernah nggak cantik, heran,” gumam Orion kepada dirinya sendiri sembari tergelak kecil.

Ia lantas menyandarkan punggung pada tiang ring basket, terus memperhatikan sang pacar yang asyik bercengkerama dengan teman-temannya. Mereka menikmati waktu terakhir masa sekolah yang tidak akan pernah bisa terulang lagi. Senyum pun tak pernah lepas dari bibir Orion. Ia benar-benar menikmati pemandangan yang tersuguh di hadapannya. Hingga akhirnya Renika sadar akan kehadiran Orion. Perempuan berambut ikal itu kemudian menyikut lengan Elsa.

Kini, pandangan Elsa dan Orion saling bertemu.

Orion melambaikan tangan, lalu memberikan gadis itu *finger heart* lengkap dengan cengiran lebarnya. Hal sederhana itu ternyata sukses membuat rona merah di pipi Elsa tercetak dengan jelas, membuat perempuan itu memutuskan tautan mata mereka. Selang beberapa menit, Elsa sudah berada di hadapan Orion lengkap bersama semburat merahnya.

“Kenapa, sih?” tanya Elsa tanpa berani menatap wajah Orion.

“Gue mau kasih tahu sesuatu,” jawab Orion.

“Apa?” Kali ini Elsa hanya melirik sekilas.

Orion kemudian mencondongkan tubuh, lalu berbisik, “Kalo ke

sekolah, nggak usah pakai *blush on*.”

Menyadari maksud ucapan Orion, Elsa langsung mendelikkan mata dan secara refleks memukul lengan pemuda itu. “Ish, Orion!”

Orion terbahak. Tangannya lalu terulur mengacak gemas rambut Elsa.

“Hasilnya gimana?”

“Bagus, sih. Peringkat kedua,” jawab Elsa dengan senyum kecil.

Orion pun mencoba menenangkan. “Nggak apa-apa, lo udah berusaha semaksimal yang lo bisa. Peringkat kedua untuk anak IPA pasti nggak mudah. Banyakin bersyukur. Selamat, ya, Elsayangnya Orion.”

Padahal, hanya rangkaian kata yang sederhana dan tidak puitis, tetapi dalam sekejap sukses membuat hati Elsa yang tadi bergejolak resah menjadi setenang air danau. Aneh, tapi begitulah cara cinta bekerja. Orion selalu berhasil menjadi obat penenang untuk Elsa. Dan, sebaliknya, Elsa juga selalu berhasil menyemangati Orion.

“Ngomong-ngomong, gimana? Udah siap jadi mahasiswi UI, belum?”

Dalam sepersekian detik, wajah Elsa berubah suram. Semburat merah yang menghiasi wajahnya memudar tanpa perlu menunggu hitungan menit. “Gue nggak jadi di UI.”

“Kenapa? Bukannya lo udah diterima SNM—”

“Sebentar,” gadis itu segera menginterupsi. Lalu, dari lapangan, Elsa tiba-tiba menggiring Orion ke koridor yang kebetulan saat itu sedang lengang dari aktivitas. Pemuda itu tentu tidak merasa ada yang aneh dengan perlakuan Elsa saat itu, dan memilih untuk menurut begitu saja.

“Gue bakal lanjut kuliah di Jerman, Yon.”

“Kok, ke Jerman? Bukannya target nyokap lo itu UI jalur

undangan?” tanya Orion bingung.

“Keadaan bisa berubah kapan aja, Yon. Begitu juga dengan perasaan dan jalan pikir seseorang.”

*Deg!* Napas Orion sentak tersekat untuk beberapa saat. Sekejap itu juga ia merasa baru saja mendengar suara patahan demi patahan dari dalam dirinya. Suara riuh di lapangan segera berganti dengan keheningan. Impiannya untuk kuliah di universitas yang sama dengan sang kekasih pupus begitu saja. Namun, karena tak ingin membuat perasaan Elsa terbebani, Orion kembali menetralkan raut kagetnya, lalu menguraikan kekehan sumbang.

“*So, congratulations!* Wah, gue bakal punya pacar mahasiswi luar negeri,” Orion melontar gurauan sembari menepuk puncak kepala Elsa beberapa kali. “Berarti, bisalah gue praktik bahasa Jerman sama lo. Kapan berangkat?”

“Minggu depan.”

NEYBY

Elsa tidak bodoh untuk tidak menyadari perubahan riak di wajah dan nada bicara Orion. Ia sudah melihat serta mendengarnya sejak awal dan itu membuat hatinya berdenyut sakit. Namun, sayangnya, keputusan tersebut sudah tidak bisa lagi diganggu gugat.

Beberapa bulan lalu, Helmy memutuskan untuk melanjutkan kuliah kedokteran demi gelar spesialis penyakit dalam di salah satu universitas ternama di Jerman. Ia berniat memboyong istri dan kedua anaknya. Setelah mendapat kabar itu dari sang suami, Dhea dengan gesit mengurus visa untuk mereka sekeluarga disertai surat pindah tugasnya. Kini, ia sudah mulai bekerja di salah satu rumah sakit di Jerman.

Jadi, Helmy, Dhea, dan Elfan sudah berada di Jerman. Hanya Elsa yang ditunggu untuk lekas menyusul. Gadis itu memang masih menetap di Jakarta karena masih banyak urusan yang harus

diselesaikan. Setelah semua beres, Elsa akan berangkat ke Jerman.

Bukan Elsa tidak ingin memberitahukan berita ini kepada Orion lebih awal, gadis itu hanya tak tahu harus bagaimana menyampaikannya. Ia takut melihat respons Orion, apalagi hal ini juga sangat berat untuk Elsa.

Di satu sisi, tinggal bersama keluarga dan kuliah di Jerman merupakan hal yang sangat diidam-idamkan banyak orang, tidak terkecuali Elsa. Di sisi lain, ia pun ingin tetap berada di sisi Orion dan terus menemaninya. Meski dilema, Elsa tidak akan bertindak bodoh dengan melepas masa depan dan keluarganya. Toh, pikir Elsa, mereka masih bisa menjalani hubungan jarak jauh seperti pasangan lain. Mereka juga bisa tetap berkomunikasi. Zaman sudah semakin modern, alat komunikasi semakin canggih.

“Selagi itu demi masa depan lo, gue nggak masalah, El. Lagian, kita masih bisa *keep in touch*, kan? Ada *email*, LINE, WhatsApp—”

“Yon, maaf kalo gue egois.”

Dengan rasa sesak menggunung dalam hati, Orion menggeleng cepat. “Nggak, jangan minta maaf. Keputusan lo nggak salah. Lo udah buat keputusan yang tepat, mengejar cita-cita yang akhirnya jelas. Gue bakal selalu ngedukung lo, El. Itu gunanya seorang pacar, kan? Saling mendukung. Lo nggak perlu khawatir. Gue nggak marah. Gue juga nggak kecewa. Jangan takut.”

“Kita nggak—”

Orion, yang dapat mengerti arah pembicaraan Elsa, segera memotong, “Nggak. Kita nggak akan putus. Lagian, banyak kok orang yang berhasil menjalin hubungan jarak jauh. Gue bakal berjuang semampu gue. Jadi, gue harap lo juga melakukan hal yang sama.”

Orion meraih tangan Elsa, menggenggam tangannya. “Kita udah

sama-sama berkomitmen, kan?”

Elsa mengangguk. Kedua matanya berkaca-kaca. Ia tidak pernah menyangka bahwa respons Orion akan membuatnya tersentuh seperti ini.

“Lo adalah perempuan pertama yang akan gue usahain jadi yang terakhir,” kata Orion sambil menatap lurus ke manik *hazel* Elsa.

Bukannya membalas perkataan Orion, Elsa malah memeluk tubuh Orion dan menenggelamkan wajahnya di dada bidang pemuda itu. Perlahan tapi pasti, bahu gadis itu mulai bergetar. Tak berselang lama, tangisnya meledak. Gadis itu tidak bisa menahan diri untuk tidak terisak. Sedangkan Orion hanya bisa mengalungkan tangan untuk merengkuh hangat tubuh sang kekasih sembari mengulas senyum tipis.

“Nggak apa-apa, Sayang. Kita masih bisa ketemu kalo libur. Selama terbentang jarak, kita cuma perlu saling menjaga komunikasi, saling menjaga hati meski berjauhan, dan saling percaya,” kata Orion lembut.

“Maafin gue,” lirik Elsa.

Orion mengurai tawa kecil. Demi mencairkan suasana, ia meloloskan kalimat gurauan, “Jangan minta maaf. Nggak ada yang salah. Lo ke Jerman kan, mau kuliah, bukan dijodohin sama bule Jerman. Cukup adik gue yang kecantol sama bule, lo jangan ikut-ikutan.”

Elsa menatap Orion dengan mata sembabnya. Gadis itu mengepalkan tangan, lalu memukulkannya ke dada Orion berkali-kali, seolah berusaha melampiaskan emosi yang tertahan dalam dirinya. “Kenapa lo masih sebaik ini ketika gue malah dengan egois memilih untuk pergi jauh?!”

“Hei, dengerin gue.” Orion menahan pergelangan tangan Elsa.

“Kalo ada di posisi lo, gue akan melakukan hal yang sama, yaitu mengejar cita-cita gue. Lo nggak ninggalin gue, El. Lo harus tahu, dekat itu nggak selamanya berarti harus ada di sekitar kita, jauh juga nggak berarti kita akan terpisah. Kita hanya jauh dari jarak pandang masing-masing, tapi tetap terasa dekat di hati.”

Cekalan Orion di tangan Elsa terlepas. Pemuda itu lantas merogoh kantong celana dan mengeluarkan sesuatu berwarna merah marun dari dalam sana. Elsa menatap Orion. Kedua matanya dikerjapkan untuk menyampaikan kebingungannya.

“Tangan.”

Meski tidak mengerti, Elsa langsung mengulurkan tangan ke hadapan Orion. Ia tak bertanya, meski rasa penasaran terus menyeruak dalam hatinya.

Alih-alih memberikan penjelasan, Orion malah melingkarkan dasi merah marun kebanggaannya di pergelangan tangan Elsa. Ia mengakhiri ikatannya dengan simpul pita yang cantik dan rapi.

“Gue udah lama pengen ngelakuin ini, ngikat dasi kebanggaan gue di tangan lo. Gue harap lo bisa mengenang semuanya dengan melihat dasi ini, sampai kapan pun. Tolong jaga dasi ini baik-baik dan bawa dasi ini di pertemuan pertama kita nanti.”

Setelah mendengar perkataan Orion, Elsa mengangguk penuh semangat. “Gue bakal jaga dasi ini seperti halnya gue jaga hati lo.”

“Satu empat tiga, Elsayang.”



Thanks to ...

*Bismillahirrahmanirrahim.*

Assalamualaikum,

Pertama, tak bosan, dan tak hentinya saya mengucapkan syukur, juga terima kasih kepada Allah Swt. yang selalu melimpahkan rahmat dan nikmatnya kepada saya. Kedua, kepada Tuan Md. Sarif Yaacob, dan Puan Putri Intan Anggini, terima kasih banyak untuk semua dukungan yang Papa dan Mama berikan kepada saya sehingga saya bisa terus berkarya, dan mencapai tahap ini. Ketiga, kepada Tuan Muda Al-Hamid Sarif, terima kasih banyak karena tanpa sadar telah banyak memberikan saya inspirasi-inspirasi kecil sehingga naskah ini bisa saya selesaikan.

Selanjutnya, terima kasih banyak Bini Arina Malik, Azis Permata Loja, Devyna Aprilia Paramitha, Bayu Kresna, dan segenap keluarga besar Soshum-05, serta kelas A Hubungan Internasional Universitas Mataram angkatan 2017 untuk sekian semester yang penuh warna, sehingga saya pribadi tidak kekurangan ide untuk menciptakan obrolan sarat humor untuk para karakter.

Tak lupa saya haturkan terima kasih sebanyak banyaknya kepada kedua teman dekat/adik, dan abang *online* terbaik saya; Reviana Aditiani, dan Bang Ardi yang sampai saat ini masih tetap setia berteman dengan saya, sekaligus menjadi pemberi masukan

yang *menampar*, dan menjadi orang yang selalu mendukung saya di setiap kondisi, meskipun kerap saya recoki entah pagi, siang, sore, maupun malam hanya untuk hal-hal yang tidak terlalu penting. *Thanks a lot!* Saya sayang kalian!

Teruntuk kamu, yang telah meninggalkan saya untuk dia yang lebih sempurna, terima kasih banyak. *I'm sorry I'm not sorry, I can't be happy for you now.* Terima kasih untuk empat tahun yang penuh suka dan dukanya. Kamu sudah melepas saya, dan sekarang, saya pun akan melepas perasaan saya beserta kenangan kita. *I'm out, and I mean it.* Kali ini, saya akan membuktikan jika saya bisa tetap berjalan maju meski tidak berpegang pada tanganmu. Naskah ini menjadi saksi bisunya.

Terima kasih banyak kepada BTS, Bigbang, iKon, Straykids, dan juga yang terutama; Day6, karena secara tidak langsung telah memberikan saya suntikan semangat lewat lagu-lagu kalian. Terima kasih banyak karena telah menjadi sumber kebahagiaan untuk saya dan terima kasih karena telah membantu saya bangun saat saya benar-benar jatuh tersungkur. Tanpa bantuan kalian, naskah ini tidak mungkin bisa selesai seperti saat ini. Kalian adalah bagian terindah dari masa muda saya. *I thank you a lot, my youth is yours*<3.

Yang satu ini, jangan sampai kelewatan! Kak Ainun, Kak Ani, Kak Pit, Kak Naya, Kak Yenny, Ega, Aci, dan Inge, terima kasih banyak untuk kerja samanya selama beberapa bulan menggarap HSS!!! Kak Dila, Kak Rani, Kak Nokav, dan tentunya seluruh keluarga besar Bentang Belia, terima kasih sebanyak-banyaknya untuk kesempatan besar ini<3. *I love uolls so much*<3. Terima kasih banyak, dan maaf banget.

Juga untuk pembaca yang telah memutuskan memilih novel ini untuk dibeli dan dibaca, terima kasih. Terima kasih banyak karena



sudah mengadopsi novel ini. Terima kasih banyak untuk dukungan serta kekuatan yang telah kalian berikan lewat *votes*, *comments*, dan lain-lainnya sehingga saya dapat menyelesaikan cerita ini. Saya harap kalian tidak berhenti menjadi penyemangat untuk penulis-penulis lainnya. Jaga novel ini baik-baik, ya. Buku ini bisa saya ibaratkan seperti separuh dari nyawa saya karena selama proses penyelesaiannya banyak hal yang tidak terduga terjadi.

*Vielen Dank,*

**Ciinderella Sarif**

NEYBY



# Tentang Penulis



Cinderella binti Md. Sarif Yaacob, atau yang kerap disapa Cinde, lahir di Selangor, Malaysia pada 04 Oktober 1998. Membaca buku cerita dan novel sudah menjadi kegemarannya sejak awal bisa baca-tulis. Ia terjun ke dunia tulis-menulis sejak berumur 10 tahun, ketika kelas V sekolah dasar. Sejak itu ia bercita-cita menjadi seorang penulis.

Sebelum mengenal situs Wattpad sebagai tempat menyalurkan hobinya, Cinde menyalurkan semuanya dengan menulis langsung di buku catatan khusus. Pada tahun 2015, Cinde pun mengenal platform Wattpad atas rekomendasi kakak misannya: Mutiara Pratiwi Ningrum Rajasa. Ia memutuskan bergabung dengan nama pena Ciinderella Sarif yang merupakan penggabungan antara nama Cinde dan sang ayah.

*Bad Boy For Little Girl* adalah novel pertama Cinde yang terbit pada 2016, disusul *Matahari di Atas Samudra* pada 2017. *Orion* adalah karya ketiganya yang diterbitkan bersama Bentang Belia dan menjadi bagian dari Belia High School Series bersama 8 penulis populer Wattpad lainnya.

Gadis Ji Chang-wook ini bisa dikontak melalui:

Wattpad: CiinderellaSarif

Facebook: Ciinderella Sarif

Twitter: iamciinde

Instagram: ciinderella\_s

Surel: ciinderellaas@gmail.com

NEYBY